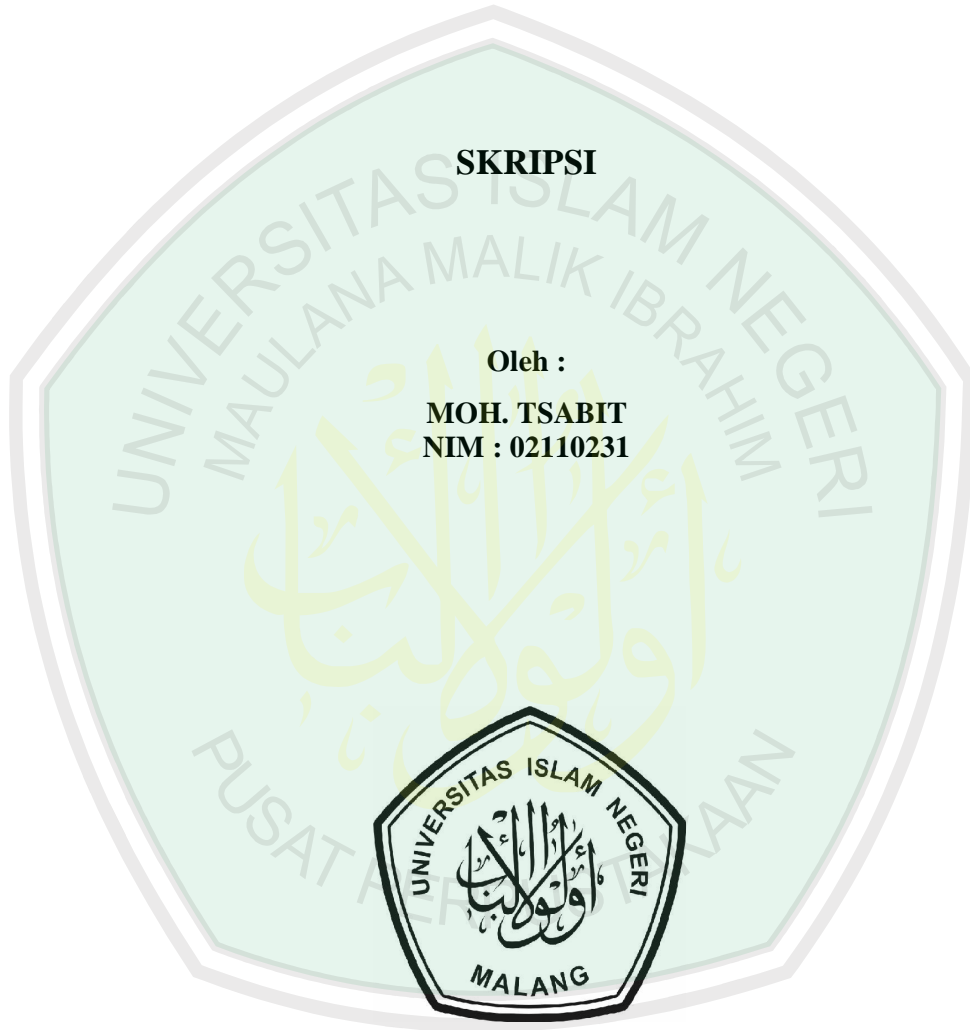


**PERILAKU AGRESI MASYARAKAT MADURA
(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG CAROK DI DESA KALEBENGAN
KECAMATAN RUBARU KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI

Oleh :

**MOH. TSABIT
NIM : 02110231**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PENGAJUAN

**PERILAKU AGRESI MASYARAKAT MADURA
(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG CAROK DI DESA KALEBENGAN
KECAMATAN RUBARU KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**MOH. TSABIT
NIM: 02110231**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERILAKU AGRESI MASYARAKAT MADURA
(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG CAROK DI DESA KALEBENGAN
KECAMATAN RUBARU KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI

Oleh:

**MOH. TSABIT
NIM: 02110231**

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP: 150303045

Tanggal, 16 Oktober 2008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150206243

HALAMAN PENGESAHAN

**PERILAKU AGRESI MASYARAKAT MADURA
(STUDI FENOMENOLOGI TENTANG CAROK DI DESA KALEBENGAN
KECAMATAN RUBARU KABUPATEN SUMENEP)**

SKRIPSI

Oleh:

**MOH. TSABIT
NIM: 02110231**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal: 21 Oktober 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Andik Roni Irawan, M.Si (Ketua/Penguji)

NIP. 150294454

2. M. Lutfi Mustofa, M.Ag (Sekretaris/Pembimbing)

NIP. 150303045

3. Drs. H. Djazuli, M.Pd.I (Penguji Utama)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Tsabit

NIM : 02110231

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Perilaku Agresi Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi
Tentang Carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru
Kabupaten Sumenep)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 16 Oktober 2008

Yang menyatakan,

Moh. Tsabit

MOTTO

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan),
karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,
kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.
Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

(QS. Yusuf: 53)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Mengalir dari do'a dan munajad
kedua orang tuaku
serta kakek-nenekku
dan kasih sayang saudara-saudaraku
serta buah cinta dari kekasihku
kupersembahkan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Agresi Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi Tentang Carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep) ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas tulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
4. Hariyadi, selaku Kepala Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

5. Bapak dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Malang.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia perekonomian. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Alhamdulillahirabbil Alamin

Malang, 16 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 14 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 14 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 15 |
| E. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II : LANDASAN TEORITIK..... | 18 |
| A. Kajian Pustaka | 18 |
| 1. Tinjauan Tentang Perilaku Agresi..... | 18 |
| a. Pengertian Perilaku Agresi..... | 18 |
| b. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi | 20 |
| c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi | 26 |
| 2. Tinjauan Tentang Masyarakat Madura | 28 |
| a. Seputar Pulau Madura..... | 28 |
| b. Kondisi Masyarakat Madura..... | 30 |
| c. Sketsa Kekerasan Masyarakat Madura | 39 |

| | |
|---|------------|
| 3. Tinjauan Tentang Carok..... | 43 |
| a. Pengertian Carok | 43 |
| b. Pelaksanaan Carok | 47 |
| c. Kasus-kasus Carok Serta Motifnya..... | 52 |
| B. Penelitian Terdahulu | 55 |
| C. Perspektif Teori..... | 58 |
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 61 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 61 |
| B. Kehadiran Peneliti | 62 |
| C. Lokasi Penelitian | 63 |
| D. Sumber Data..... | 64 |
| E. Prosedur Pengumpulan Data..... | 66 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 69 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan | 71 |
| H. Tahap-tahap Penelitian..... | 73 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 76 |
| A. Latar Belakang Obyek Penelitian | 76 |
| B. Fenomena Carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura | 81 |
| C. Alasan Masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura Memilih Carok Sebagai Jalan Penyelesaian Masalah | 110 |
| BAB V : PENUTUP | 114 |
| A. Kesimpulan..... | 114 |
| B. Saran..... | 114 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Formasi Pola Pemukiman *Taneyan Lanjang*..... 31



DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin.. | 77 |
| Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... | 78 |
| Tabel 4.3: Mata Pencaharian Penduduk..... | 80 |



ABSTRAK

Tsabit, Moh. 2008. Perilaku Agresi Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi Tentang Carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep). Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing: M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Kata Kunci: Carok, Perilaku Agresi, Masyarakat Madura

Berbicara mengenai kekerasan, tentu tidak lepas dari peran manusia sebagai pelaku kekerasan. Di antara sekian banyak ragam serta bentuk kekerasan yang dilakukan manusia, terdapat satu bentuk kekerasan yang unik dan dari dulu hingga sekarang selalu terjadi di Madura, carok. Di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep carok sedemikian mengakar dan bahkan mentradisi. Sehingga fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti. Berpijak dari pemikiran tersebut, maka permasalahan yang ingin diangkat adalah bagaimana terjadinya fenomena carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura, dan mengapa masyarakat Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura memilih carok sebagai salah satu jalan penyelesaian masalah. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya fenomena carok di tengah masyarakat Madura di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura, dan untuk mengetahui mengapa masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura memilih carok sebagai jalan penyelesaian masalah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Orientasi teoritik untuk memahami makna gejala dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam proses pengambilan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, carok adalah upaya saling membunuh yang dilakukan oleh orang laki-laki dengan menggunakan senjata tajam berupa celurit. Terjadinya carok di desa Kalebengan dilatarbelakangi oleh persoalan pelecehan harga diri, mempertahankan martabat, merebut harta warisan dan aksi balas dendam. Alasan masyarakat di Desa Kalebengan memilih carok sebagai salah satu media penyelesaian masalah, sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, adalah karena *reciprocal determinism*, *beyond reinforcement*, dan *self-regulation/cognition*.

ABSTRACT

Tsabit, Moh. 2008. Agresi Behavior People of Madura (Study Phenomenology About Carok in Kalebengan Village Sumenep). Thesis, Psychology Faculty. State Islamic University of Malang.

Advisor: M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Key term: Carok, Agresi Behavior, People of Madura

Talking about violence of course it is part of human being as the does of the violence. Among kinds of violence that did by human being there is unique violence until now that always happen in Madura, carok. In Kalebengan village, carok as is become a tradition. So that this phenomena interested to do research. In this research, the researcher to know how carok is happen in Kalebengan village. And why does people of Kalebengan village Sumenep Madura choose carok as the last solution to solve the problem. So that, the purpose that want to know in this research is the researcher wants to know the phenomena of carok that happen in Kalebengan village Sumenep Madura. Choose carok as the last solution to solve the problem.

This research use qualitative descriptive. And the theory that use to understand the symptoms in this research is fenomenologis. And the process of getting data, the researcher use observation, interview and documentation. The data that use is primer data and sekunder. Analysis technique that use is reduction data, presenting data and taking conclusion.

And the result of this research, carok is a way to kill each other which is done by men by using celurit. Carok happen in Kalebengan village because of heritage and take refeud. And the reason why people of Kalebengan village choose carok as the last solution is aproperiate with Bandura' theory. It is because reciprocal determinism, beyond reinforcement, and self-regulation cognition.

المستخلص

ثابت، محمد، 2008. العمل القوي للمجتمع في مدورا (الدراسة الظاهرية عن جارك في قرية كالبنجان عاصمة ربارو منطقة سومنب). البحث الجامعي، اكلية النفسية. الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: محمد لطفى مصطفى الماجستير

الكلمة الرئيسية: جارك، العمل القوي، للمجتمع في فولو كارام
البحث عن القاسية، فطبعاً العامل عنها هو الإنسان، في تنوع القاسية الكثيرة توجد القاسية الفارقة ومنذ قداما حتى الآن تقع دائماً في ممدورا، جارك. في قرية كالبنجان عاصمة ربارو منطقة سومنب جارك يقع دائماً ويكون عادة، حتى تكون هذه الظاهرة راءاً للبحث. النظر من الفكر السابق، فكانت المشكلات هي كيف وقعت الظارة جارك قرية كالبنجان عاصمة ربارو منطقة سومنب مدورا، ولماذا مجتمع كالبنجان عاصمة ربارو منطقة سومنب مدورا يختار جارك الحل للمشكلات، وبهذا، الهدف في هذا البحث هو لتعريف كون ظاهرة جارك في وسط مجتمع مدورا في قرية كالبنجان عاصمة ربارو منطقة سومنب مدورا، ولتعريف كيف يختار مجتمع قرية كالبنجان عاصمة ربارو منطقة سومنب جارك كأحد الحل للمشكلات.

يستخدم هذا البحث الكيفية بمدخل الوصفية. المناهج لفهم العلامات في هذا البحث هو استخدام مدخل الظاهرية في اخذ المادة، يستخدم الباحث المنهج المراقبتية والسؤلية والوثائقية. واما المادة المستخدمة هي المادة الرئيسية والمادة الثانية. المنهج التحليلية للمادة المستخدمة هو تنقيص المادة، إعطاء المادة والإستنباط.

الحاصل من البحث، جارك هو تحاول التقاتل الذي يعمله الرجل باستخدام جلوريت (celurit). وقوع جارك في قرية كالبنجان بسبب مشكلات تداهن النفس ومحافظة المرتبة وأخذ الإرث وحركة أحقاد. حجة المجتمع في قرية كالبنجان يختار جارك كإحدى الوصيلة حل المشكلات وذلك يناسب بنظري تعليم الإجتماعى (social learning theory) الذى قال بندور، هو: *reciprocal determinism, beyond reinforcement, dan self-regulation/cognition*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini wacana kekerasan tidak asing lagi di telinga masyarakat, terutama yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Terdapat beragam faktor dan aneka bentuk tragedi yang dapat dijumpai. Mulai yang ringan sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Fragmen-fragmen kekerasan dapat dengan mudah dijumpai apalagi kasus-kasus kekerasan sering dipublikasikan oleh media, cetak dan elektronik. Jika disimak, berita mengenai kriminalitas dan tindak kekerasan selalu mewarnai dalam porsi yang semakin meningkat.

Membicarakan kekerasan, tentu tidak lepas dari peran manusia sebagai pelakunya. Kalau dilacak dalam lembar sejarah kehidupan manusia ternyata kekerasan hampir selalu mewarnai perjalanan manusia. Tidak heran kalau ada yang mengatakan bahwa mulai dari dulu –ketika manusia pertama kali hadir di dunia ini– sampai sekarang, potensi timbulnya kekerasan seringkali menyertai. Menurut pandangan Islam, potret kekerasan yang paling awal ditunjukkan oleh Qabil dan Habil, anak-anak Adam dan Hawa (QS. al-Ma'idah/5: 27).¹

1

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”.

Keduanya menggunakan jalan kekerasan sebagai pemaksaan kehendak satu sama lain. Menurut Iin Tri Rahayu, kekerasan sampai saat ini seakan menjadi simbol penekan kedaulatan terhadap orang lain.²

Secara sederhana ada dua pandangan berbeda mengenai kekerasan. Pandangan pertama ditunjukkan oleh kaum Barat yang memotret kekerasan cenderung pada aspek di luar normatifnya. Sehingga menurut mereka kekerasan merupakan fenomena sosial karena mereka cenderung menggunakan pendekatan positivistik. Positivistik merupakan salah satu aliran yang ada dalam filsafat yang berkeyakinan bahwa sesuatu itu bisa dianggap benar kalau berdasarkan fakta-fakta empiris yang mendukungnya. Artinya, segala sesuatu harus berdasarkan fakta dan proses ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan status kebenarannya. Karena itu wajar kalau tokoh-tokoh dalam aliran positivistik menyatakan bahwa kekerasan itu timbul karena fenomena sosial. Sedangkan al-Qur'an memandang kekerasan dari sisi normatif. Kekerasan menurut al-Qur'an adalah bentuk perilaku yang disebabkan oleh hati yang keras (*ghalidh al-qalb*) sebagai akibat dari penolakannya terhadap petunjuk Tuhan. Hati yang keras dalam al-Qur'an diidentifikasi sebagai nurani yang sakit (*maridl al-qalb*). Manusia yang demikian mudah melakukan perilaku kejahatan.³ Hal ini bisa dipahami bahwa kekerasan itu muncul dari aspek dalam diri manusia itu sendiri, yaitu jiwa yang jelek.

² Iin Tri Rahayu, *Kekerasan dan Agresivitas*, (Malang: Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman Fakultas Psikologi UIN Malang, Volume 1, Nomor 2, Juli 2004), 167.

³ M. Fauzan Zenrif, *Perempuan dan Kekerasan: Memosisikan Konsep Kekerasan Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: El-Harakah, Majalah Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan STAIN Malang, Nomor 56, Tahun XXII, Januari-Maret 2001), 112.

Ada perbedaan yang cukup mendasar dari kedua perspektif di atas. Orang Barat memandang bahwa kekerasan merupakan fenomena sosial, sedangkan dalam al-Qur'an kekerasan dipandang sebagai perilaku yang muncul karena hati yang sakit.

Bentuk-bentuk kekerasan yang selalu muncul di benak masyarakat mungkin hanyalah kekerasan pembunuhan dan penganiyaan. Padahal kekerasan cakupannya cukup luas, artinya tidak terpaku pada dua hal tersebut. Kekerasan hampir sama dengan konsep agresi dalam psikologi. Karena perilaku kekerasan dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik fisik atau psikis. Menurut Raymundus I Made Sudhiarsa, kekerasan yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia bisa berbentuk kekerasan terhadap sesama maupun terhadap lingkungan alam, terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sosial. Subyek dan obyek sarannya potensial dilakukan dan dialami oleh siapapun baik perorangan (*individual*) maupun kelompok (*kolektif*).⁴

Di antara sekian banyak ragam serta bentuk kekerasan yang dilakukan manusia, terdapat satu bentuk kekerasan yang unik dan dari dulu hingga sekarang selalu terjadi di Madura. Kekerasan tersebut dikenal publik dengan sebutan carok. Stigma yang menjadi ikon ketika orang mendengar nama Madura tersebut begitu cepat dikenal publik seiring banyaknya orang Madura yang menjadi perantauan di kota-kota besar di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Apalagi peran pers membantu mempercepat proses informasi mengenai kekerasan berupa carok di Madura. Seperti kasus carok massal yang

⁴ Raymundus I Made Sudhiarsa, *Membangun Peradaban Dengan Religiusitas Anti-Kekerasan*, (Malang: Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman Fakultas Psikologi UIN Malang, Volume 1, Nomor 2, Juli 2004), 135.

terjadi di Pamekasan pada lima bulan yang lalu, tepatnya pada Mei 2008, yang diliput oleh salah satu stasiun televisi yang ada di Indonesia, SCTV, dalam program “Liputan 6 Petang”.

Istilah carok sebenarnya merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura. Karena pada dasarnya kekerasan seperti yang dilakukan oleh orang Madura sama halnya dengan kekerasan yang dilakukan oleh orang di luar Madura. Mungkin yang membedakan hanyalah celurit karena celurit merupakan alat yang digunakan ketika melakukan carok.⁵ Carok, seperti yang diungkapkan A. Latief Wiyata, adalah pengejawantahan nilai-nilai sosio-budaya yang berkembang di Madura. Bagi orang Madura ungkapan; “*ango'an poteya tolang etembang poteya mata*”, atau “lebih baik mati – putih tulang, daripada menanggung perasaan malu – putih mata”, dan ungkapan yang lebih tegas; “*thambana todus, mate*”, atau “obatnya malu adalah mati” adalah merupakan prinsip dalam melakukan carok yang dilakukan untuk membela atau mempertahankan harga diri dan kehormatan. Oleh karena itu, tindakan tersebut selain dibenarkan secara kultural juga mendapat persetujuan sosial.⁶

Kejadian carok yang secara umum terjadi di Madura secara khusus juga terjadi di Madura bagian Timur, tepatnya di Desa Kalebengan, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Sebagaimana diakui oleh Kepala Desa setempat bernama Hariyadi, bahwa terdapat indikasi adanya perilaku carok di daerahnya sebagaimana pengamatannya selama menjabat sebagai

⁵ Ibnu Hajar, *Carok, Sarkasme Orang Madura*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>, 27 Juli 2007.

⁶ A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 17.

Kepala Desa. Walaupun tidak ada bukti secara statistik, namun Hariyadi yakin bagian dari masyarakat yang ada di wilayahnya pernah melakukan carok.

Berikut cuplikan penuturannya mengenai hal tersebut:

“Reng Madura paneka sarkasar tamasok oreng Kalebengan. Artena reng kaenja paneka orenga cepet emosi, daddhi segghudan acarok. Ja’ kadang masalana ghun sakone’ tape daddhi raje. Sampe’ samangken kaula dhibi’ ta’ oneng kadhinapa carana maelang tradisi enga’ ghaneka”. (Orang Madura itu kasar-kasar termasuk masyarakat Kalebengan. Maksudnya, masyarakat yang ada di Desa Kalebengan ini cepat terpancing emosinya, karena itu masyarakat di sini sering melakukan carok. Padahal masalahnya cuma sepele atau ringan akan tetapi bisa menjadi besar. Sampai sekarang saya sendiri tidak tau bagaimana caranya menghilangkan tradisi seperti itu).⁷

Carok, sebagaimana yang disampaikan Hariyadi, sedemikian mengakar di Kalebengan. Sehingga Hariyadi menyebut carok sebagai bentuk kekerasan yang mentradisi di Kalebengan. Pernyataan Hariyadi mungkin berangkat dari intensitas seringnya fenomena perilaku carok yang dilakukan oleh masyarakat Kalebengan. Terutama ketika masyarakat Kalebengan dihadapkan atau menghadapi persoalan yang tidak bisa diselesaikan dengan kepala dingin atau dengan cara kekeluargaan.

Di samping indikasi seperti yang disampaikan Kepala Desa Kalebengan, Hariyadi, peneliti kemudian juga mencari data terutama pada masyarakat di Kalebengan. Akhirnya peneliti menemukan sebagian masyarakat Kalebengan yang melakukan carok. Berikut cuplikan keterangan tiga orang pelaku carok di Kalebengan beserta alasan singkat mereka melakukan carok.

⁷ Hariyadi, wawancara, Kalebengan, 2 Agustus 2007.

Rafi'ien mengaku melakukan carok karena istrinya sering diganggu oleh Sattar. Gangguan yang dimaksud adalah dalam bentuk hubungan percintaan yang dilakukan oleh Sattar terhadap istri Rafi'ien. Sehingga akhirnya Rafi'ien memutuskan untuk membunuh dengan jalan carok.⁸ Carok dengan motif seperti yang terjadi pada Rafi'ien (masalah perselingkuhan dan gangguan terhadap istri) adalah motif yang biasa terjadi pada hampir semua kejadian carok di Madura. Persoalan tersebut berujung pada perilaku carok karena ketika suami mengetahui istrinya diganggu atau berselingkuh dengan orang lain itu berarti penghinaan terhadap harga diri atau martabat diri si suami. Demikian juga si suami menganggap perbuatan tersebut adalah tindakan merusak aturan tatanan sosial. Oleh karena itu sanksi yang tepat menurut kebiasaan yang terjadi di Madura adalah dengan jalan di bunuh (melakukan carok).

Berbeda dengan Rafi'ien, Rafik mengungkapkan bahwa carok yang dilakukannya karena diduga oleh Saleman telah mendukung pihak Man Dullah yang pernah kecurian. Sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab dan loyalitas tinggi terhadap desa yang ditempatinya, Rafik terpanggil untuk menjaga keamanan desa tersebut. Di samping itu, Rafik memang terkenal sebagai orang yang memiliki karakter atau pembawaan yang lemah lembut. Namun di sisi lain, dia juga bisa bersikap tegas ketika dihadapkan dengan persoalan yang mengancam terhadap pelecehan harga dirinya.⁹

⁸ Rafi'ien, wawancara, Kalebengan, 7 Nopember 2007.

⁹ Rafik, wawancara, Kalebengan, 7 Nopember 2007.

Hampir setiap hari Rafik mendapatkan ancaman dari Saleman (terdakwa sebagai pencuri). Merasa harga dirinya dilecehkan karena selalu mendapat ancaman, pada akhirnya Rafik melayani juga keinginan Saleman. Perilaku carok selain dilakukan karena faktor perselingkuhan dan gangguan terhadap istri, carok juga seringkali disebabkan oleh di luar kedua hal tersebut. Misalnya karena mempertahankan martabat, harta warisan, aksi balas dendam dan lain sebagainya. Carok, seperti yang dilakukan oleh Rafik adalah carok karena kepentingan untuk mempertahankan harga dirinya.

Sedangkan Juman melakukan carok karena persoalan cemoohan yang datang dari tetangga sebelahnyanya. Keluarga Juman termasuk keluarga sederhana, baik secara sosial maupun ekonomi, sebagaimana umumnya keluarga lain di desa itu. Bahkan, secara ekonomi mereka tergolong keluarga miskin sehingga mudah dimengerti jika tidak seorangpun dari keluarga Juman yang melanjutkan pendidikan ke jenjang di atas SMP.¹⁰ Selain itu, menurut pengakuan orang tuanya, Juman termasuk anak yang patuh, tidak nakal, dan terkesan pendiam.

Suatu ketika dia ikut jamaah hadrah yang ada di desa tempat tinggalnya, Kalebengan. Biasanya apabila orang yang ditunjuk untuk menjadi tuan rumah dalam perkumpulan tersebut menyediakan hidangan setelah akhir acara. Giliran Juman yang menjadi tuan rumah dia tidak mampu atau tidak bisa menyediakan hidangan seperti biasanya karena memang kondisi ekonomi Juman yang tidak memungkinkan. Oleh karenanya Juman diolok-olok oleh

¹⁰ Juman, wawancara, Kalebengan, 8 Nopember 2007.

salah satu tetangganya. Sehingga carokpun akhirnya dia lakukan. Hampir sama dengan kedua kasus carok sebelumnya, kasus yang terjadi pada Juman adalah karena alasan harga diri yang dilecehkan. Selain masalah harga diri yang diinjak-injak oleh orang lain, demikian juga yang tampak pada kasus carok ini adalah masalah ekonomi. Artinya ketidakmampuan ekonomi seperti yang dialami oleh Juman menjadi alasan orang lain mengejeknya, maka hal tersebut menjadi potensi terjadinya carok seperti yang tersebut di atas.

Motif-motif yang menjadi faktor penyebab meretasnya carok sangat beragam dan bervariasi. Menurut Latief, kasus-kasus carok dan motifnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Bagian pertama, kasus-kasus carok yang bermotif gangguan terhadap istri. Bagian kedua, kasus-kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri. Kasus yang bermotif gangguan terhadap istri dapat dikelompokkan lagi dalam beberapa motif, yang kurang lebihnya diantaranya, cemburu membawa mati, cemburu dan persaingan bisnis, dan cemburu kepada tetangga. Sedangkan kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri dikelompokkan menjadi tiga motif, misalnya, karena mempertahankan martabat, merebut harta warisan, membalas dendam kakak kandung.¹¹

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti mengadakan penelitian di Kalebengan diantaranya bahwa potensi timbulnya perilaku carok di Kalebengan sebenarnya mempunyai kemiripan dengan daerah lain di Madura. Karena karakteristik sosio-budaya, ekonomi, dan politiknya juga

¹¹ Latief, *Carok*, 91-92.

sama dengan daerah lain. Hal ini bisa dilihat salah satunya pada karakter masyarakatnya yang dikenal keras, pemberani, dan ulet. Bahkan ungkapan-ungkapan, istilah, dan atau pepatah yang sering dilontarkan masyarakat setempat memang berbau kasar misalnya, “*mon tako'an ngangghui rok baih*” (lebih baik mengenakan rok daripada penakut), “*Madura reya maddhu bi' dhara*” (Madura itu madu dan darah), “*mate lagghu' otaba sateya ta' kera epajungi emas*” (mari besok atau sekarang sama saja, tak mungkin dipayungi emas), dan lain sebagainya. Dalam hal ekonomi, secara umum kondisi ekonomi di Desa ini hampir sama dengan daerah-daerah lain yang ada di Sumenep. Hal tersebut terlihat pada tingkat kemampuan mereka dibidang ekonomi yang berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sehingga dengan demikian sebagaimana pendapat analisis sosial mengatakan bahwa kepentingan-kepentingan atau sentiment-sentimen yang berbau ekonomi dapat menciptakan potensi yang besar terjadinya perilaku kekerasan (carok).

Di samping itu, perilaku carok di desa tersebut seakan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat ketika terjadi pertentangan yang tidak bisa diselesaikan. Karena selama ini tidak ada satupun masyarakat yang membuat norma tertulis atau tidak tertulis yang mendeskripsikan bahwa perilaku carok adalah perbuatan yang bersifat melanggar norma dan kesusilaan. Apalagi institusi yang seharusnya menjadi penengah agar carok tidak terjadi bahkan tidak timbul lagi tidak berjalan semestinya, misalnya aparat pemerintah seperti, polisi, camat, dan kepala desa setempat, dan institusi di luar pemerintahan seperti kiai yang dikenal dekat dengan masyarakat.

Kenyataan-kenyataan lain, carok di desa Kalebengan merupakan simbol akan pencitraan diri di samping sebagai pembelaan terhadap keyakinan bahwa harga diri merupakan nilai (*value*) yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi. Kecuali itu, juga sebagai pengakuan bahwa pelaku carok nantinya dianggap pemberani atau jagoan (*blater*). Maka tidak mengherankan apabila masyarakat di desa Kalebengan kemanapun mereka pergi selalu membawa celurit yang diselipkan di pinggang.

Trend carok dan pembelaan harga diri biasanya “diwariskan” kepada keluarga yang ditinggalkan bahkan sampai ada istilah carok “*pettong toronan*” atau “tujuh turunan”. Artinya, apabila terdapat kasus carok antara dua orang yang berbeda maka keturunan atau anak-anak mereka akan melanjutkan permusuhan tersebut sampai tujuh turunan. Carok dengan istilah “*pettong toronan*” menurut pengakuan masyarakat Kalebengan sebenarnya manifes dari gejala emosi yang dialami keluarga korban yang terbunuh dari peristiwa carok. Balas dendam, demikianlah kata yang tepat untuk menunjukkan bahwa carok “*pettong toronan*” dilakukan karena faktor tersebut. Dulu carok “*pettong toronan*” di Desa ini bisa dikatakan sering terjadi. Namun carok yang demikian sekarang ini sudah mulai ditinggalkan walaupun masih ada.

Penelitian dan pengamatan tentang carok sudah pernah dilakukan. Misalnya oleh Elly Touwen Bouwsma (antropolog)¹², Huub De Jonge (antropolog)¹³, Smith (ahli sejarah)¹⁴, dan A. Latief Wiyata¹⁵.

¹² *Rok Carok Acarok*, (Gatra: Rubrik Ragam, 13 November 2004), 50.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Latief, *Carok*, 21.

¹⁵ *Ibid.*, 229.

Elly Touwen Bouwsma, dalam pengamatannya mengenai kekerasan dan carok di Madura, dengan mengutip sebuah artikel *Java Post*, terbitan Belanda, (1922), mengemukakan bahwa;

“orang Madura dan pisaunya adalah satu; tangannya selalu siap merampas dan memotong. Mereka terlatih menggunakan segala macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan arit. Tanpa arit ini, dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki; orang liar yang sudah dijinakkan”.¹⁶

Pendapat De Jonge mengenai kekerasan di Madura hampir sama dengan apa yang di kemukakan oleh Bouwsma, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular*, (1995), yaitu bahwa;

“jika orang Madura dipermalukan, dia akan menghunus pisau dan seketika itu pula akan menuntut balas atau menunggu kesempatan untuk melakukannya”.¹⁷

Smith, ahli sejarah, memahami carok dengan memberi penjelasan dari aspek historis serta kekuatan-kekuatan struktural dan sosial. Menurutnya carok telah ada di Madura sejak abad ke-19, ketika Madura berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Kecenderungan orang Madura untuk melakukan carok atau main hakim sendiri (*individual justice*) tidak dapat dilepaskan dari pola atau struktur pemukiman keluarga Madura yang terpisah satu sama lain (*taneyan*). Smith menyimpulkan bahwa dalam pola pemukiman terpisah seperti itu, kontrol sosial menjadi longgar sehingga semakin terbuka kemungkinan bagi orang Madura untuk melakukan carok. Artinya bahwa, ada relasi antara carok dan kontrol sosial yang longgar.¹⁸

¹⁶ Gatra, *Rok Carok Acarok*, 49.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Latief, *Carok*, 21.

Satu-satunya penelitian murni yang membahas mengenai carok adalah yang dilakukan oleh Latief A. Wiyata. Penelitian yang dilakukan Latief ditempatkan di daerah Kabupaten Bangkalan. Fokus penelitiannya bertumpu pada ranah etnografis. Esensi dari penelitian tersebut adalah memahami secara mendalam arti atau makna peristiwa dalam suatu lingkungan sosial budaya. Adapun konklusi dari penelitian tersebut ialah bahwa carok adalah institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan.

Sampai saat ini mungkin bisa dikatakan jarang atau mungkin pula bisa dikatakan tidak ada, penelitian dan pengamatan mengenai carok melalui pendekatan psikologis. Karena sebagaimana pendapat Latief bahwa penelitian atau pengamatan tentang carok pada aspek psikologis dan psikoanalitis fokusnya hanya pada frustrasi sebagai penyebab utama kekerasan. Konsep demikian cenderung menyederhanakan penjelasan tingkah laku manusia, sekaligus mengabaikan kerangka budayanya, karena inti penjelasannya hanya berkaitan dengan kejadian-kejadian hidup yang personal. Psikoanalisis, yang dilihat sebagai bagian dari psikologi, membahas kekerasan hanya dalam kerangka aslinya (*nativistic framework*).¹⁹

Apa yang disampaikan Latief Wiyata bisa dikatakan benar walaupun mungkin tidak secara utuh benar. Sebab menurut hemat peneliti memandang kekerasan seperti carok di Madura seharusnya dilihat dari seluruh aspek

¹⁹ *Ibid.*, 11.

komunal dari segala disiplin ilmu pengetahuan. Sehingga pemahaman, penilaian, dan asumsi mengenai carok tidak cenderung parsial apalagi sampai memposisikan salah satu disiplin ilmu pengetahuan sebagai disiplin ilmu yang tidak lengkap dan tidak utuh.

Kekerasan, sebagaimana perilaku carok di Madura, dalam perspektif psikologi dapat diidentifikasi melalui kondisi-kondisi dan gejala-gejala yang menjadi penyebab terjadinya carok. Biasanya, kekerasan-kekerasan yang terjadi diawali oleh situasi-situasi yang menimbulkan efek agresi. Salah satunya yaitu faktor marah. Marah, sebagai bagian dari bentuk emosi memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam. Bila semua hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.²⁰

Perilaku kekerasan sebenarnya ada dan berkembang di samping sebagai kultur sosial budaya masyarakat setempat, demikian juga kekerasan bisa ditelusuri pada pola-pola psikologis. Menurut Albert Bandura, seorang ahli psikologi sosial, seringkali mengasosiasikan perilaku agresi dengan teori belajar sosial. Mekanisme penting bagi perilaku agresi adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung (*imitasi*). Pendekatan ini menegaskan bahwa perilaku carok di samping sebagai tradisi yang membudaya, demikian

²⁰ Iin, *Kekerasan*, 169.

juga ada pembelajaran sosial (*social learning*), baik pengamatan langsung, pengalaman langsung, atau perspektif situasional yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Sehingga carok sampai saat ini masih tetap ada.²¹

Pendekatan psikologis inilah yang menjadi perhatian peneliti, karena peneliti tetap yakin bahwa perilaku carok sebagai unsur kekerasan menarik untuk diteliti dari aspek psikologi. Yakni kasus carok yang terjadi di Desa Kalebengan dipandang melalui perspektif psikologi dengan mengkaji gejala-gejala yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hasil-hasil tersebut seterusnya dapat dijadikan bahan pertimbangan selain pendekatan yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti menentukan dua rumusan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan skripsi ini:

1. Bagaimanakah terjadinya fenomena carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura?
2. Mengapa masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura memilih carok sebagai jalan penyelesaian masalah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

²¹ Avin Fadilla Helmi dan Soedardjo, *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>, 27 Juli 2007.

1. Untuk mengetahui bagaimanakah terjadinya fenomena carok di tengah masyarakat Madura di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura.
2. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura memilih carok sebagai jalan penyelesaian masalah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengambil manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu khususnya Psikologi Sosial dan tidak menutup kemungkinan bagi disiplin ilmu lainnya. Yaitu bahwa terdapat perilaku kekerasan dalam masyarakat Madura yang terkenal dengan sebutan carok yang sangat unik. Keunikan carok merupakan fakta sosial yang niscaya di Madura.

2. Praktis

Dapat dipakai acuan (*referensi*) bagi publik dalam memberikan persepsi dan pemahaman yang utuh mengenai perilaku carok sehingga stigma carok di Madura dipahami secara utuh dan nantinya dapat dicarikan solusinya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teoritik yang terdiri dari: kajian pustaka, yang meliputi tinjauan tentang perilaku agresi, tinjauan tentang masyarakat Madura, dan sketsa kekerasan masyarakat Madura, penelitian terdahulu, dan perspektif teori.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang bagaimana cara peneliti memperoleh hasil penelitian yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian di lapangan. Bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Merupakan bab yang menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek penelitian, fenomena carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura, dan alasan masyarakat Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura memilih carok sebagai jalan penyelesaian masalah.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang menjelaskan secara global dari semua pembahasan penelitian ini dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberi beberapa saran kaitannya dengan perilaku carok di Madura. Tujuannya adalah mempermudah pembaca untuk mengambil esensi atau intisari dari pembahasan penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Perilaku Agresi

a. Pengertian Perilaku Agresi

Konsep agresi bila dipandang dari perspektif harfiahnya mempunyai arti “bergerak (pergi, melangkah) ke depan”, yaitu berasal dari kata *aggredi, ad gradi* (*gradus* berarti “langkah” dan *ad*, “ke depan”). *Aggredi*, yang dalam arti kata bahasa Inggris, yang sudah usang, “*to aggress*”, adalah kata kerja intransitif. Kita dapat *mengaggress*, yakni melangkah ke depan, namun kita tidak dapat mengatakan “*mengaggress* orang lain”, jika yang kita maksud adalah menyerang orang lain. Kata “*aggress*” dahulunya telah dimaknai dengan penyerangan, karena bergerak ke depan dalam peperangan biasanya merupakan awal dari suatu penyerangan.²²

Menurut sudut pandang istilah, agresi dimaknai beragam. Rita L. Atkinson, dalam bukunya pengantar psikologi, mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik secara fisik atau verbal, dan atau merusak harta benda. Kata kunci dalam definisi ini adalah maksud.²³

²² Erich Fromm, *Akar Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 263.

²³ Rita L. Atkinson dkk; *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga), 58.

Berkowitz, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.²⁴ Karena itu, secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif.²⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi tersebut mencakup empat komponen yaitu, tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.²⁶

Beberapa pengertian agresi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan yang dimaksudkan untuk melukai dan menyakiti orang lain atau barang lainnya, baik secara fisik maupun mental, yang tidak menginginkan datangnya perlakuan tersebut. Apabila diklasifikasi, perilaku agresi mencerminkan empat faktor yaitu, adanya perilaku (tingkah laku), adanya tujuan ataupun maksud untuk melukai dan menyakiti, individu sebagai aktor, dan individu yang menjadi korban.

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 432.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 296.

²⁶ Alex, *Psikologi Umum*, 432.

b. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi

1. Faktor Marah

Rasa marah seringkali menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif, meskipun perilaku semacam itu juga dapat terjadi tanpa adanya rasa marah. Menurut Berkowitz, marah bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan. Artinya bahwa orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu.²⁷

Marah, sebagai bagian dari bentuk emosi memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatis yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam. Bila semua hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.²⁸

Bagi Berkowitz, pengaruh rasa tersinggung atau ancaman terhadap harga diri seseorang bisa jelas dipahami dalam kerangka ini. Tantangan terhadap citra diri seseorang yang baik sangat mungkin mendorong reaksi agresif karena jelas tidak senang. Bukan terusiknya harga diri seseorang itu sendiri yang menghasilkan dorongan untuk menyerang pengganggu, melainkan sifat negatif luka psikologis

²⁷ *Ibid.*, 414.

²⁸ *Iin, Kekerasan*, 169.

tersebut. Kemudian, betapapun perasaan negatif timbul, dorongan agresif mungkin tidak terungkap secara terbuka karena mungkin tertutup atau tertahan oleh kecenderungan tindakan yang lebih kuat. Walaupun demikian, orang yang tidak merasa nyaman sedikit banyak cenderung agresif.²⁹

2. Faktor Biologis

Faktor-faktor biologis yang dapat memberi pengaruh terhadap perilaku agresi yaitu :

- a. Gen. Pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi bisa atau dapat dipengaruhi oleh faktor gen. Penelitian yang pernah dilakukan khususnya terhadap binatang menunjukkan bahwa faktor keturunan tampaknya berpengaruh pada sikap gampang marah terutama bagi hewan jantan dibandingkan hewan betina.
- b. Sistem Otak. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah

²⁹ Alex, *Psikologi Umum*, 415.

mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi).³⁰ Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

- c. Kimia Darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikkan hormon *testosteron* (testosteron merupakan hormon androgen utama untuk memberikan ciri kelamin jantan) pada tikus dan beberapa hewan lain, maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Begitu pula yang terjadi pada wanita yang sedang mengalami masa haid yang mana kadar hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesteron* menurun. Perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan bermusuhan. Kenyataannya, banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.³¹

3. Faktor Frustrasi

Frustrasi terjadi apabila gerak ke arah tujuan yang diinginkan terhambat atau tertunda. Berbagai hambatan, baik eksternal maupun

³⁰ Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 4.

³¹ *Ibid.*.

internal, dapat mengganggu usaha seseorang untuk mencapai tujuan.³²

Frustrasi bisa menjadi sumber agresi yang diekspresikan secara langsung terhadap orang atau benda lainnya. Atau dengan kata lain agresi merupakan salah satu bentuk respon terhadap frustrasi. Ketika dalam situasi frustrasi, biasanya seseorang tampak gelisah dan tidak senang, mereka menggerutu, resah, dan lain sebagainya. Sebagian diantara mereka mengungkapkan perasaan marah, mereka menendang dan memukul, bahkan seringkali merusaknya.

Contoh-contoh frustrasi yang berujung pada perilaku agresi sangat banyak. Misalnya, lingkungan fisik menimbulkan hambatan seperti kemacetan lalu lintas, antrian yang penuh sesak di supermarket, musim kemarau yang menghancurkan hasil pertanian, dan keributan yang mengganggu konsentrasi. Lingkungan sosial menimbulkan hambatan dalam bentuk larangan yang ditetapkan orang lain, yang bisa berkisar dari penolakan orang tua sampai pada masalah diskriminasi rasial dan diskriminasi seksual yang lebih luas. Kadang-kadang rintangan terhadap pencapaian tujuan berasal dari keterbatasan individu sendiri. Cacat tubuh, ketiadaan kemampuan tertentu, atau ketidakadekuatan kendali diri, bisa menghambat usaha individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika seseorang menetapkan tujuan di luar jangkauan kemampuannya, kemungkinan besar akan terjadi frustrasi.

³² Rita, *Pengantar Psikologi*, 199.

4. Faktor Belajar

Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku agresi. Teori ini dipelopori oleh Albert Bandura. Bagi ahli teori belajar sosial, sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan. Atau dengan kata lain, perilaku yang terjadi pada manusia merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara variabel pribadi dan variabel lingkungan. Kondisi lingkungan membentuk perilaku melalui proses belajar. Sebaliknya, perilaku seseorang membentuk lingkungan. Orang dan situasi saling mempengaruhi secara timbal balik.³³

5. Faktor Lingkungan

Dari sekian faktor penyebab agresi seperti yang disebutkan di atas, faktor lingkungan juga memberi pengaruh terhadap proses terciptanya perilaku agresi. Diantara faktor-faktor yang disebabkan oleh lingkungan meliputi :

- a. Kemiskinan. Bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan miskin, perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.³⁴ Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kota-kota besar di Indonesia. Persaingan ekonomi semakin ketat sementara sumber daya manusianya terbatas. Sehingga potensi meledaknya

³³ *Ibid.*, 159.

³⁴ Davidoff, *Psikologi*, 4.

tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya semakin kompleks.

- b. Anoninitas. Kondisi-kondisi seperti di kota-kota besar di Indonesia yang serba kompleks dapat mengarahkan seseorang bersifat Impersonal dan individualis. Artinya, antara satu orang dengan yang lainnya bisa saling tidak mengenal dan mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung anonim yaitu tidak mempunyai identitas diri. Jika yang terjadi demikian, seseorang akan cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena merasa tidak lagi terikat dengan norma dan kurang bersimpati pada orang lain.³⁵
- c. Suhu Udara yang Panas. Biasanya, kekerasan yang terjadi seperti tawuran yang terjadi di Indonesia dan belahan dunia lainnya timbul pada waktu siang hari di saat cuaca panas. Ketika cuaca dingin kejadian-kejadian tersebut relatif menurun. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 misalnya, *US Riot Commission* pernah melaporkan bahwa dalam musim-musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat daripada musim-musim lain.³⁶

³⁵ *Ibid.*, 142.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 91.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Beberapa pakar psikologi membedakan agresi menjadi dua komponen, yaitu:

1. Agresi Instrumental (*Instrumental Agression*).

Agresi instrumental diartikan sebagai agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Agresi Benci (*Hostile Agression*) atau Agresi Impulsif (*Impulsive Agression*).

Agresi benci atau impulsif dimaknai sebagai agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.³⁷

Selain ragam sifat agresi di atas terdapat pula perspektif yang berbeda yaitu yang ditunjukkan oleh Purwanto. Menurutnya perilaku agresi dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Agresi Langsung.

Agresi langsung yaitu reaksi agresi yang ditujukan langsung kepada orang yang bersangkutan.

³⁷ Alex, *Psikologi Umum*, 433.

2. Agresi Tak Langsung.

Agresi tak langsung yaitu agresi yang ditujukan kepada perintang atau penghalang yang sebenarnya, tetapi kepada sesuatu atau seseorang yang dapat berlaku sebagai pengganti.³⁸

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresi adalah sebagai berikut:

1. Menyerang fisik, seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
2. Menyerang suatu obyek, menyerang di sini dapat diartikan sebagai usaha menyerang benda mati atau binatang, misalnya, seorang anak marah dengan memukul kucing peliharaan sehingga kucing tersebut mati, yang diakibatkan oleh keinginannya yang tidak terpenuhi kemudian dilampiaskan.
3. Perilaku verbal atau simbolis, seperti mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain, seperti merampas benda milik orang lain.³⁹

Pandangan yang lain menyebutkan bahwa bentuk-bentuk agresi adalah:

1. Melukai perasaan orang lain dengan lidahnya, memaki, menghina, dan melontarkan kata-kata kotor.
2. Menendang, mencabut, memukul atau melemparkan batu ke tubuh orang lain.

³⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), 83.

³⁹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), 214.

3. Melakukan penyiksaan dengan memukul dan melukai, menusuk dengan belati atau jarum ke tubuh orang lain.
4. Mencuri barang milik korban tanpa alasan yang kuat atau jelas, kecuali sekedar untuk membuat korban merasa sedih atau sibuk mencari-cari barangnya yang hilang.
5. Kabur dari rumah atau sekolah agar orang lain bingung dan sibuk mencarinya.⁴⁰

2. Tinjauan Tentang Masyarakat Madura

a. Seputar Pulau Madura

Madura adalah nama sebuah pulau yang terletak di timur pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan khatulistiwa diantara 112° dan 114° bujur timur. Pulau Madura dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura yang menghubungkan laut Jawa dan laut Bali.⁴¹ Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km dan lebarnya dari utara ke selatan 40 km. Luasnya 5.304 km². Topografinya menunjukkan bahwa Madura termasuk dataran rendah tanpa pegunungan utama dengan ketinggian rata-rata 25 m dari permukaan laut. Kepulauan itu seluruhnya terdiri dari hampir 50 pulau yang berpenghuni dan tidak berpenghuni.⁴²

Secara administratif, pulau Madura terdiri dari 4 kabupaten. Berturut-turut dari jarak terdekat dari Jawa Timur adalah Kabupaten

⁴⁰ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002), 69.

⁴¹ Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 3.

⁴² *Ibid.*, 5.

Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Jumlah penduduknya pada akhir tahun 1993 sebanyak 3.082.254 jiwa dengan tingkat kepadatan 596 jiwa per km².⁴³ Tingkat pertumbuhan penduduk di Madura cukup tinggi, tapi karena diiringi tingkat migrasi yang tinggi pula maka pertumbuhan penduduknya nyaris nol. Migrasi penduduk dalam jumlah yang besar, baik untuk selama-lamanya ataupun hanya dalam waktu yang singkat telah lama terjadi di Madura yaitu keberbagai daerah di Jawa dan pulau-pulau lain di nusantara. Sudah sejak pertengahan abad yang lalu terdapat kurang lebih 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di Jawa Timur, dua kali lipat lebih banyak daripada jumlah orang yang bertempat tinggal di pulau Madura sendiri.⁴⁴

Iklm di Madura terdiri dari 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Di daerah yang tinggi letaknya musim hujan berlangsung lama sedangkan di dataran rendah hujan itu hanya berkisar antara 3-4 bulan setahun. Hal ini menyebabkan Madura kurang memiliki tanah yang subur. Sebagian besar tanah yang diolah, terdiri dari tegalan yang terutama menghasilkan jagung dan singkong yang ditanam di musim hujan. Sementara lahan yang sama sekali tidak subur digunakan untuk pembuatan garam.⁴⁵

Sebagian besar tanah di Madura berbukit-bukit. Secara geologis, tanah di sini berupa tanah mediteran merah kuning (70%) dan alluvial

⁴³ Muthmainnah, *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 17.

⁴⁴ De Jonge, *Madura*, 23.

⁴⁵ *Ibid.*, 8.

(15%) yang bisa dimanfaatkan untuk areal pertanian sawah maupun palawija dan tembakau. Akan tetapi, karena sedikitnya sumber air apalagi panjangnya musim kemarau di sebagian besar wilayah Madura, hanya sedikit sekali tanah yang bisa dipanen dua kali setahun (3,25%). Oleh karena itu, sebagian besar tanah digunakan untuk areal pertanian lahan kering.⁴⁶

Di pulau ini tidak ada gunung yang aktif, yang ada hanya gundukan tanah berbatu sehingga disebut orang sebagai batu bertanah. Sungai dan hutan jumlahnya sangat sedikit. Beberapa sungai yang ada seperti sungai Blega tidak dapat dilayari. Pada musim kemarau sungai-sungai ini menjadi berkurang airnya malah banyak yang kering. Hutan di Madura kurang dari 6% dan hanya cocok untuk ditanami tanaman-tanaman tertentu. Semua faktor ini ditambah curah hujan yang tidak merata, telah menjadikan daerah ini gersang di musim kemarau.

b. Kondisi Masyarakat Madura

1. Kondisi Sosial Budaya

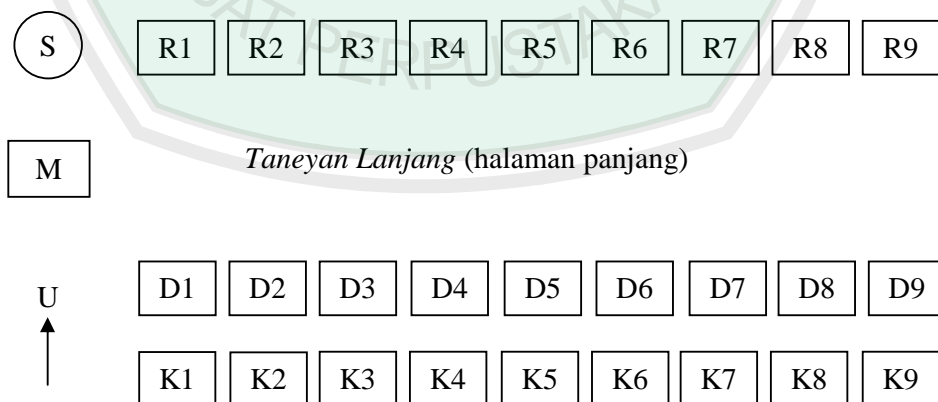
Salah satu pengaruh dari tipe ekologi tegal tampak dalam pola pemukiman desa. Konsep desa di Madura berbeda dengan yang digunakan di Jawa. Desa di Madura hanya merupakan satu wilayah teritorial yang pada masa kekuasaan raja-raja pribumi maupun Belanda digunakan sebagai satu unit administratif. Unit sosial di Madura adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut

⁴⁶ Muthmainnah, *Jembatan*, 18.

kampung meji. *Taneyan lanjang* umpamanya, adalah contoh satu kehidupan unit sosial di Madura. *Taneyan lanjang* termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, berhadap-hadapan satu dengan lainnya. *Taneyan* adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarangan yang memanjang disebut *lanjang*, karenanya unit itu dinamakan *taneyan lanjang*. Sedangkan di dekat mushala adalah rumah atau kediaman yang ditempati oleh sesepuh yang ada di *taneyan lanjang* tersebut. Jadi, sebuah teritorial desa di Madura terdiri dari beberapa sub desa, terdiri dari beberapa *kampung meji*, dan *kampung meji* terdiri dari beberapa keluarga.⁴⁷

Adapun formasi *taneyan lanjang* ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Formasi Pola Pemukiman *Taneyan Lanjang*



⁴⁷ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 60-61.

Keterangan gambar :

R1, R2, dst. : Rumah-rumah yang dihuni masing-masing keluarga.

S : Sumur Keluarga.

M : Musholla atau surau.

D1, D2, dst. : Dapur untuk masing-masing keluarga. Selain berfungsi sebagai tempat memasak, juga sebagai tempat menyimpan bahan pangan (lumbung).

K1, K2, dst. : Kandang-kandang sapi milik masing-masing keluarga.⁴⁸

Konsekuensi sosial *kampong meji* terutama adalah solidaritas internal penghuninya menjadi sangat kuat. Apabila terjadi pelecehan harga diri terhadap salah seorang anggota keluarga maka akan selalu dimaknai sebagai pelecehan harga diri terhadap semua keluarga. Konsekuensi lain dalam lingkup sosial yang lebih luas, ikatan solidaritas diantara sesama penduduk desa (*sense of community*) cenderung rendah. Artinya, kohesi sosial diantara penduduk desa menjadi sangat rapuh sehingga semakin memperbesar peluang terjadinya disintegrasi sosial atau konflik.

Di samping itu, pemukiman *kampong meji* mengindikasikan bahwa kondisi sosial di pedesaan Madura sejak dulu tidak memberikan rasa aman bagi penduduknya. Indikasi adanya kondisi sosial tidak aman juga terlihat pada semua bentuk arsitektur rumah tradisional yang hanya memiliki satu pintu dibagian depan, sehingga tidak ada jalan lain bagi setiap orang untuk keluar atau masuk rumah. Realitas budaya, dengan demikian, dapat dimaknai bahwa setiap saat orang Madura tetap selalu waspada terhadap keamanan lingkungannya.⁴⁹

⁴⁸ Latief, *Carok*, 45.

⁴⁹ *Ibid.*, 42-44.

Sedangkan pola pemukiman *taneyan lanjang* dengan formasi struktur bangunan rumah radisional pada umumnya, secara kultural dapat memberikan perhatian serta proteksi secara khusus terhadap kaum perempuan, maka kaum perempuan akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga laki-laki khususnya suami berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan mereka. Segala bentuk gangguan terhadap kehormatan kaum perempuan terutama istri akan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki-laki.⁵⁰

Membicarakan sistem sosial masyarakat Madura tentu tidak lepas dari bagaimana masyarakat Madura hingga kini tetap tunduk pada kiai. Kondisi ini menjelaskan bahwa bagi masyarakat Madura, kiai tetap menjadi pemimpin. Ketundukan masyarakat Madura terhadap kiai, tergambar dari struktur sosial masyarakat Madura. *Buppa'*, *babu'*, *guruh*, dan *ratoh* adalah unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat Madura. Jika *buppa'* (bapak) dan *babu'* (ibu) adalah elemen penting dalam bangunan keluarga Madura, maka *guruh* (tokoh panutan) dan *ratoh* (pemerintah) adalah unsur penentu dalam dinamika sosial, budaya, dan politik di Madura.

Bangunan sosial yang demikian tergambar bahwa di samping harus patuh pada ibu dan bapak, orang Madura diharapkan juga tunduk pada tokoh panutan dan pemerintah. Yang dimaksud tokoh panutan di

⁵⁰ *Ibid.*, 47.

sini adalah apa yang disebut pemimpin informal. Pimpinan informal adalah mereka yang memimpin masyarakat atau segolongan masyarakat tanpa mendapat loyalitas pemerintah.

Pemimpin informal dalam konteks keMaduraan bisa berupa kiai dan non kiai. Tokoh informal bukan kiai adalah tokoh masyarakat yang secara sosiokultural mendapat legitimasi sebagai figur yang dipatuhi. Figur ini, untuk daerah Madura barat bisa muncul dalam sosok yang disebut *oreng blater*, *jago*, *angko*, dan lain sebagainya. Kepatuhan etnik Madura kepada pemimpin informal, dengan demikian, mencakup dua jalur, religius dan sosio-kultural. Sesuai dengan kapasitasnya, peranan dan pengaruh seorang kiai lebih terkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat sakral sedangkan tokoh non kiai lebih pada hal-hal yang bersifat profan.

Di bawah struktur *buppa'*, *babu'*, *guruh*, dan *ratoh* terdapat masyarakat Madura yang dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian. Adapun dari sudut pandang agama, terdapat dua lapisan, *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santri). Sedangkan dari sudut pandang non agama ada tiga struktur yaitu, *oreng kenek* (orang kecil), golongan *parjaji*, dan golongan bangsawan.

Keterangan di atas sekurang-kurangnya dapat disimpulkan dua hal penting: *pertama*, struktur sosial masyarakat Madura sangat detail. Adapun dalam lingkup keluarga, terdapat ibu dan bapak sebagai pemimpin. Sementara dalam kehidupan agama, sosial, politik, dan

budaya dapat dijumpai kiai, *oreng blater*, dan pejabat pemerintah sebagai pemimpin. *Kedua*, struktur social yang rumit tersebut pada gilirannya menciptakan masyarakat dengan budaya yang unik. Disatu sisi, budaya Madura sangat dipengaruhi budaya Islam sebagai perwujudan kepemimpinan kiai. Sementara di sisi lain, ada juga budaya yang dipengaruhi unsur kekerasan sebagai perwujudan kepemimpinan *oreng blater* yaitu antara lain, *remo* dan *carok*.⁵¹

2. Kondisi Ekonomi

Madura merupakan salah satu dari daerah-daerah yang paling miskin di kepulauan Indonesia. Penghasilan rata-rata penduduk perkepala, jumlahnya kurang dari sepertiga penghasilan rata-rata penduduk Indonesia perkepala. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang berhubungan dengan permasalahan ekonominya, Madura kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat dan propinsi. Program-program pembangunan bagi Madura terkesan kurang konsisten dan lebih banyak menguntungkan mereka yang telah memiliki kedudukan istimewa.⁵²

Hasil data statistik menunjukkan bahwa jumlah desa tertinggal di Madura pada pelita VI prosentasenya adalah, Sumenep 33 %, Sampang 66 %, Pamekasan 30 %, dan Bangkalan 68 %. Kenyataan ini menandakan bahwa perekonomian masyarakat Madura minus sehingga memaksa penduduknya ke luar pulau Madura untuk mencari nafkah.

⁵¹ Muthmainnah, *Jembatan*, 25-29.

⁵² De Jonge, *Madura*, 43.

Tidak hanya di dalam negeri saja namun juga sampai ke manca negara.⁵³

Mata pencaharian utama masyarakat Madura adalah dibidang pertanian (agraris). Kondisi iklim dan pertanahan di Madura yang tandus dan kering, biasanya petani menyiasatinya dengan menanam aneka tanaman yang sesuai dan cocok dengan kondisi waktu itu. Demikian juga sebaliknya ketika tiba musim dingin atau penghujan. Pendapatan yang lumayan besar bagi masyarakat Madura dibidang pertanian adalah tembakau. Tembakau bisa dikatakan merupakan tumpuan terpenting bagi masyarakat Madura khususnya untuk kehidupan sehari-hari. Namun apabila harga tembakau menurun, maka hasil dari penjualan tembakau tersebut terkadang cukup atau bahkan merugikan petani. Hal tersebut dikarenakan biaya untuk menanam tembakau cukup tinggi itu belum termasuk biaya menyewa atau mengerjakan sawah orang lain bagi mereka yang tidak mempunyai sawah sendiri.

Selain bertani, penghasilan masyarakat Madura adalah berternak sapi. Selain tenaganya dimanfaatkan untuk membajak dan menarik pedati, diperjualbelikan sebagai sapi potong, juga dijadikan tabungan, serta sarana rekreasi (kerapan). Selain sapi, peternak Madura juga mengusahakan kambing, domba, dan unggas.

⁵³ Muthmainnah, *Jembatan*, 21.

Mengutip pendapat De Jonge, Rifai menyatakan bahwa dibidang pelayaran, masyarakat Madura dikenal dengan ungkapannya, *abhantal omba' asapo' angen* (berbantal ombak berselimut angin). Menjadi nelayan, dengan demikian, merupakan mata pencaharian hidup terpenting masyarakat Madura yang hidup di daerah pesisir.⁵⁴ Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum pria, yang menyerahkan hasil tangkapannya pada kaum wanita di pantai untuk ditangani dan diproses selanjutnya.

Diantara sekian macam mata pencaharian masyarakat Madura tersebut di atas masih banyak lagi sektor-sektor penting perekonomian lainnya yaitu, berdagang, *home industri*, menjadi guru, dan lain sebagainya.

3. Kondisi Religi

Dinamika keagamaan sebelum masuknya Islam di Madura diwarnai dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu seperti Hindu dan Budha. Namun seiring masuknya Islam di Madura sekitar abad XV,⁵⁵ secara adagio kepercayaan-kepercayaan yang sebelumnya selalu menghiasi eksistensi keagamaan masyarakat Madura mulai mengalami perubahan. Saat ini, kondisi religi di Madura didominasi oleh ajaran Islam. Corak tersebut sampai saat ini terus berlanjut dan berkembang walaupun masih ada kepercayaan-kepercayaan atau agama-agama lain yang masih bertahan.

⁵⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 81.

⁵⁵ *Ibid.*, 42.

Pembicaraan tentang agama bagi masyarakat Madura adalah identik dengan Islam. Islam sangat meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat Madura. Penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, Madura sering disamakan dengan Aceh.⁵⁶ Bahkan lebih khusus lagi Amien Rais menyebutkan bahwa apabila serambi Mekahnya Indonesia adalah Aceh, maka serambi Madinahnya adalah Madura.⁵⁷

Betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan terungkap dari ajaran: *abantal syahadat, asapo' angin, apajung Allah* (berbantal syahadat, berselimut angin, berpayung Allah). Artinya bahwa masyarakat Madura sangat religius. Masyarakat Madura tergolong pemeluk Islam yang taat. Demikian lekatnya Islam pada masyarakat Madura, sehingga akan terdengar aneh apabila ada orang Madura yang tidak beragama Islam.⁵⁸

Simbol-simbol religiusitas masyarakat Madura yang sering disebut-sebut adalah kiai. Di Desa Kalebengan, kiai menempati urutan teratas dalam hal stratifikasi sosial. Kiai, di samping sebagai *mufti* dalam urusan agama demikian juga kiai bisa masuk dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Di samping itu, untuk mempertegas bahwa kondisi keagamaan masyarakat Desa Kalebengan sangat baik, dapat digambarkan dari pola pendidikan yang ditempuh. Biasanya masyarakat Madura lebih menyukai madrasah dan pesantren sebagai

⁵⁶ De Jonge, *Madura*, 239.

⁵⁷ Amien Rais, *Madura Madinahnya Indonesia*, <http://www.library.ohiou.edu/indopubs.html>., 27 Juli 2007.

⁵⁸ *Madura dalam Gelombang Reformasi*, <http://zkarnain.tripod.com/REFORM-1.HTM>., 27 Juli 2007.

tempat untuk menimba ilmu. Sedangkan sekolah formal menduduki porsi kedua setelah madrasah dan pesantren. Demikian juga seluruh aktivitas sebagai bagian dari eksistensi masyarakat Desa Kalebengan bernuansa religi. Mulai dari cara mereka bertutur kata, dalam hal tingkah laku, kesopanan, memakai kopiah, sampai pada kerelaan mereka untuk mati demi mempertahankan agama mereka. Itu semua merupakan indikasi bahwa keagamaan masyarakat Madura sangat kuat.

c. Sketsa Kekerasan Masyarakat Madura

Berbicara mengenai sketsa kekerasan di Madura, Latief dalam bukunya menguraikan bahwa peristiwa-peristiwa bernuansa kekerasan di Madura dapat dikatakan merupakan alur yang tercermin dari tindakan pembunuhan ketika awal mula pulau Madura ditemukan yaitu ketika Raden Sagoro menghadapi musuh-musuh kerajaan Medangkamulan. Medangkamulan adalah salah satu kerajaan yang ada di pulau Jawa.⁵⁹

Pada waktu itu seorang putri dari kerajaan Medangkamulan diketahui telah hamil tanpa ada sebab yang jelas. Mengetahui kondisi putrinya demikian, sang raja marah dan menyuruh seorang patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang putri. Akan tetapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga akhirnya sang putri melahirkan seorang laki-laki yang diberi nama Raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani kembali ke keraton dan mengubah namanya menjadi Kiai Poleng.

⁵⁹ Latief, *Carok*, 65.

Menurut legenda, sang putri dihanyutkan ke tengah laut dengan sebuah rangkaian kayu sebagai perahu. Akhirnya Raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang ternyata dikenal dengan nama Gunung Geger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut “madu oro” yang mempunyai arti pojok di *ara-ara* atau pojok menuju ke arah yang luas. Kata “madu oro” inilah konon merupakan asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan ibunya dalam legenda itu disebut sebagai penghuni pertama pulau Madura. Pada suatu hari Raden Sagoro menjumpai dua ekor ular raksasa datang dari tengah laut. Karena merasa ketakutan Raden Sagoro minta bantuan Kiai Poleng sehingga kedua ular itu dapat ditaklukkan dan menjadi dua bilah tombak.

Pada waktu itu kerajaan Medangkamulan kedatangan musuh dari Cina. Karena dalam setiap peperangannya kerajaan ini selalu kalah, pada akhirnya sang raja meminta bantuan Raden Sagoro yang dikenal sebagai pemuda pemberani dan sakti. Akhirnya musuh-musuh kerajaan Medangkamulan dapat dilumpuhkan. Sejarah inilah menurut Latief merupakan salah satu alasan munculnya stereotip orang Madura yang oleh orang luar Madura dianggap selalu melakukan tindakan kekerasan.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang melibatkan masyarakat Madura menjadi semakin lengkap oleh bukti-bukti sejarah modern, paling tidak dimulai ketika Madura mengalami penjajahan dan penguasaan oleh para penjajah yaitu sekitar tahun 1700. Selama dekade tersebut banyak sekali fragmen kekerasan yang bentuknya beragam terjadi. Situasi dan kondisi

masyarakat Madura terutama dalam konteks kekerasan merupakan masa-masa yang suram. Sebab pengalaman masa kolonial, dimana terjadi proses eksploitasi dan dehumanisasi sehingga kekerasan yang terjadi kala itu terbawa-bawa hingga kini dan melahirkan banyak perilaku kekerasan.⁶⁰

Salah satu peristiwa kekerasan di masa kolonial yang sampai saat ini masih sering diperbincangkan dan telah menjadi stigma bagi Madura yaitu carok. Disebutkan dalam sebuah literature bahwa istilah carok baru populer pada zaman penjajahan Belanda abad 18 M. Sebelum masa tersebut misalnya pada era kerajaan Madura abad ke-12 M. yang dipimpin Prabu Cakraningrat, abad 14 M. di bawah pemerintahan Joko Tole, bahkan pada masa pemerintahan Penembahan Semolo, putra dari *Bindara*⁶¹ Saod putra Sunan Kudus di abad ke-17 M tidak ada istilah carok. Pada zaman penjajahan Belanda tersebut, muncullah sketsa pemberontakan yang dipelopori oleh Pak Sakera. Pak Sakera adalah mandor tebu dari Pasuruan yang setiap harinya tidak lepas dari celurit ketika mengawasi para pekerja di kebun. Celurit bagi Pak Sakera merupakan simbol perlawanan rakyat jelata. Karena Pak Sakera mencoba melakukan pemberontakan terhadap Belanda, akhirnya Pak Sakera ditangkap dan dihukum gantung di Pasuruan, Jawa Timur. Sejak tertangkapnya Sakera orang-orang mulai berani melakukan perlawanan pada penindasan. Sentimen Sakera inilah kemudian dijadikan Belanda sebagai senjata untuk mengadudomba antar

⁶⁰ M. Said Abdullah, *Kembalikan Maduraku*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/html>., 27 Juli 2007.

⁶¹ Istilah ini berarti orang yang kemampuan religiusitasnya berada di bawah kemampuan kiai, namun sudah melampaui para santri dan masih belajar ilmu keagamaan kepada kiai. Lihat Latief dalam *Carok*, xviii.

pribumi dengan menugaskan para jagoan (*blater*) untuk menghadapi perlawanan yang dilakukan rakyat. Padahal Pak Sakera merupakan sosok pemberontak yang berasal dari kalangan santri dan seorang muslim yang taat menjalankan agama Islam.⁶²

Bagi Belanda, celurit dicitrakan sebagai senjata para jagoan dan penjajah. Upaya Belanda tersebut berhasil merasuki sebagian masyarakat Madura dan menjadi filsafat hidupnya. Bahwa kalau ada persoalan-persoalan seperti perselingkuhan, perebutan tanah, selalu menggunakan cara carok sebagai jalan penyelesaian. Alasan utamanya adalah karena menjunjung harga diri. Demikianlah carok sampai saat ini masih ada dan berkembang dengan motif yang bervariasi dan bentuk yang beragam.

Sedangkan menurut salah satu budayawan Madura bernama Ibnu Hajar, bahwa budaya carok yang sudah menjadi ikon bagi Madura masih belum jelas asal-usulnya. Berdasarkan legenda rakyat, adalah bermula dari perkelahian antara Pak Sakera dengan dua bersaudara, Markasan dan Manbakri, yang antek-antek Belanda. Senjata Pak Sakera adalah celurit. Karenanya, setiap perkelahian bersenjatakan celurit, untuk gambangya dinamai carok.⁶³ Namun Ibnu Hajar mempunyai asumsi lain mengenai istilah carok. Menurutnya carok lebih kental dipengaruhi budaya Jawa masa kerajaan Singasari. Dimana waktu itu Ken Arok yang merebut kekuasaan membunuh Akuwuh Singasari, Tunggul Ametung, kemudian ia

⁶² Muhammad Munari, *Asal Muasal Carok di Madura*, <http://jalan.sutera.com>., 27 Juli 2007.

⁶³ Ibnu Hajar, *Carok*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>., 27 Juli 2007.

mengawini istrinya, Ken Dedes.⁶⁴ Kendati sebelumnya mendapat kutukan bahwa keturunannya akan saling membunuh sampai tujuh turunan. Istilah carok sendiri hampir sama dengan kata Ken Arok.

Rentetan kekerasan yang terjadi mulai awal mula kekerasan terjadi di Madura terutama pada masa penjajahan, menurut De Jonge paling tidak disebabkan dua hal penting, yaitu: *pertama*, pemerintah pada waktu itu tidak memperhatikan masyarakat Madura. *Kedua*, sebagai konsekuensi dari yang pertama, masyarakat menjadi tidak percaya kepada pemerintah sehingga segala persoalan atau konflik diselesaikan dengan cara mereka sendiri, yaitu dalam bentuk tindakan kekerasan tanpa memperhatikan peraturan. Cara penyelesaian dengan tindakan kekerasan ini tiada lain adalah carok.⁶⁵

3. Tinjauan Tentang Carok

a. Pengertian Carok

Sebenarnya cukup sulit untuk mencari formulasi dari pengertian carok. Di samping carok sebagai bentuk kekerasan yang unik dan berbeda dari bentuk-bentuk kekerasan yang lain, demikian juga terbatas atau sulitnya menemukan leluhur kata tersebut karena tidak adanya literatur atau bahkan leluhur yang dianggap sah untuk menjelaskannya.

Secara etimologis, baik antropolog, sosiolog, dan sejarawan yang meneliti kebudayaan Madura, khususnya klausul carok, tidak menemukan

⁶⁴ Edhi Setiawan, *Penelusuran Sejarah Sumenep Kuno*, (Sumenep: Makalah Dalam Seminar Sehari Hari Jadi Sumenep).

⁶⁵ Latief, *Carok*, 69.

arti harfiah dari kata carok. Yang muncul adalah spekulasi seputar asal-usul kata carok. Misalnya versi budayawan Madura, Edhi Setiawan. Edhi menjelaskan bahwa dari sisi istilah, ujaran “*rok*” sangat berbau kekerasan. Menurutnya, kata carok merujuk pada legenda Ken Arok. Kata “*arok*” dalam bahasa Kawi ada hubungannya dengan kekerasan. Tradisi kekerasan yang menyertai eksistensi Ken Arok tersebut berkembang subur dan bertahan begitu lama. Buktinya, ada tradisi duel bebas dari tuntutan hukum, asal dilakukan satu lawan satu secara kesatria. Di zaman Majapahit, tradisi tersebut bisa dibaca dalam kitab “*Utara Manawa*” karangan Mpu Wilkapa.⁶⁶

Disebutkan dalam Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, menyebutkan bahwa kata carok berasal dari bahasa Madura yang berarti bertarung dengan kehormatan.⁶⁷

Secara terminologis, para pakar kebudayaan Madura mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi carok menurut Sukimi, sebagai tindakan “*agresif*” yang dilakukan oleh orang Madura terhadap individu lain demi mempertahankan atau semula harga dirinya.⁶⁸

Pengertian lain menyebutkan bahwa carok merupakan tradisi bertarung satu lawan satu dengan menggunakan senjata (biasanya celurit). Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena carok merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini

⁶⁶ Gatra, *Rok Carok Acarok*, 49.

⁶⁷ Carok, <http://id.wikipedia.org/wiki/carok>, 27 Juli 2007.

⁶⁸ Mohammad Fauzi B. Sukimi, *Carok Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura*, www.petra.ac.id/puslit/journals/pdf.php, 27 Juli 2007.

merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan keluar dari masalah yang pelik.⁶⁹

Menurut Taufan Marhaendrajana, carok adalah perkelahian seperti perkelahian yang bisa terjadi dimana-mana. Di Madura, perkelahian ini disebut carok kalau yang terlibat memakai senjata (biasanya celurit-tapi tidak mesti begitu). Jadi carok ini istilah orang-orang Madura terhadap perkelahian bersenjata tersebut, dan bukannya suatu tradisi atau budaya atau apalagi sarana yang dibenarkan oleh hukum adat Madura. Sekali lagi hukum adat Madura “tidak membenarkan” carok apalagi kalau yang jadi korban itu yang tidak bersalah.⁷⁰

Ibnu Hajar, Budayawan Madura, mendefinisikan carok sebagai duel satu lawan satu seperti aksi perang koboi di Las Vegas, dan ada kesepakatan sebelumnya untuk melakukan duel. Bahkan disertai ritual-ritual tertentu sebagai persiapan menjelang carok. Kedua belah pihak pelaku carok, sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Karenanya, sebelum hari H duel maut bersenjata celurit dilakukan, di rumahnya diselenggarakan selamatan, pembekalan, pengajian, dan lainnya. Oleh keluarganya, pelaku carok sudah dipersiapkan dan diikhhlaskan untuk terbunuh.⁷¹

Dari keempat pengertian carok di atas, bila ditelisik maka terdapat pandangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaannya terletak

⁶⁹ Carok, <http://id.wikipedia.org/wiki/carok>., 27 Juli 2007.

⁷⁰ Taufan Marhaendrajana, *Penjelasan Mengenai Carok*, <http://www.mail-archive.com/itb@itb.ac>. Id., 27 Juli 2007.

⁷¹ Ibnu Hajar, *Carok*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>., 27 Juli 2007.

pada misalnya mengenai penggunaan celurit sebagai senjata ketika melakukan carok, adanya kesepakatan atau tidak ketika akan melakukan carok, dan lain sebagainya. Untuk menghilangkan keaburan mengenai pengertian carok, peneliti sengaja mengutip pendapat A. Latief Wiyata yang peneliti simpulkan dapat dijadikan patokan atau dasar mengetahui makna dari carok itu sendiri. Karena sebagaimana pengakuan Huub De Jonge penelitian yang dilakukan A. Latief Wiyata merupakan satu-satunya penelitian empiris secara sistematis tentang carok.

Menurut bahasan Latief, formulasi dari pengertian carok adalah suatu tindakan atau upaya pembunuhan dapat pula berupa penganiayaan berat dengan menggunakan senjata tajam pada umumnya celurit, yang dilakukan oleh orang laki-laki terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melecehkan sebuah harga diri, baik secara individu sebagai suami maupun kolektif yang mencakup keluarga, terutama yang berkaitan dengan persoalan kehormatan istri sehingga akhirnya membuat malu.

Tindakan pembunuhan sebagai penebus rasa malu selain mendapat dorongan biasanya juga mendapat dukungan dan persetujuan sosial. Selain itu, carok merupakan media kultural yang hasilnya bagi mereka yang memenangkannya akan memperoleh predikat sebagai "*oreng jago*".

Adapun intisari dari penjelasan Latief di atas adalah adanya lima unsur utama yang terkandung dalam pengertian carok. Pertama, adanya tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki. Kedua, ada pelecehan harga diri, terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri).

Ketiga, timbul perasaan malu (*malo*). Keempat, adanya dorongan, dukungan, serta persetujuan sosial untuk melakukan upaya pembunuhan. Dan kelima, munculnya perasaan puas dan bangga bagi “pemenang”-nya. Selanjutnya, carok sebagai pelembagaan kekerasan, berhubungan erat dengan struktur kebudayaan, sosial, ekonomi, agama, dan pendidikan masyarakat Madura.⁷²

b. Pelaksanaan Carok

Berbicara mengenai pelaksanaan carok tidak lepas dari beberapa item yang perlu diketahui, misalnya, siapa yang melakukan (termasuk di dalamnya siapa yang menjadi korban/sasaran), bagaimana cara melakukan, kapan waktu melakukan, di mana dilakukan, dan alat apa yang dipergunakan.

1. Pelaku Carok

Mengenai siapa yang melakukan carok, semua data empiris secara jelas menunjuk semua orang yang merasa harga dirinya telah dilecehkan sehingga merekalah yang selalu berinisiatif melakukannya. Akan tetapi, ketika carok terjadi, pengertian pelaku carok adalah kedua belah pihak yang terlibat dalam carok itu. Pelaku carok bisa satu lawan satu orang, bisa satu lawan dua orang, dua lawan satu orang, atau bahkan ada juga kasus carok antara satu orang melawan tiga orang atau

⁷² Latief, *Carok*, 184.

lebih. Semuanya itu tergantung pada kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya.⁷³

2. Cara Melakukan Carok

Pada dasarnya, pelaku carok hanya mempunyai dua opsi pilihan ketika akan melakukan carok, yaitu dengan cara berhadap-hadapan dan dengan cara *nyelep*. Yang dimaksud berhadap-hadapan di sini bukanlah *ngongghai*, akan tetapi para pelaku carok saling melancarkan serangan dalam posisi saling berhadapan. Kedua pihak, dengan demikian, mempunyai kesempatan yang sama dalam hal melakukan serangan. Akibatnya, sangat mungkin kedua belah pihak sama-sama menderita luka parah atau bahkan keduanya mati. Adapun maksud dengan cara *nyelep* yaitu salah satu pelaku carok ketika melakukan carok dengan cara menyerang musuh dari belakang ketika musuh dalam keadaan lengah, maka yang menderita luka-luka parah atau mati adalah pihak yang diserang. Sebaliknya, pihak penyerang jarang sekali menderita luka-luka, apalagi mati.⁷⁴

Sedangkan menurut Sukimi, cara orang Madura melakukan carok terdapat empat bentuk. *Pertama*, dengan cara *nyelep*. *Nyelep* merupakan tindakan menyerang musuh dengan diam-diam atau sembunyi-sembunyi tanpa diketahui obyek yang akan diserang. Cara ini akan mempermudah seseorang untuk melukai bahkan membunuh korban. Namun dikalangan orang Madura sendiri cara ini dianggap

⁷³ *Ibid.*, 198.

⁷⁴ *Ibid.*, 200.

pengecut dan tidak kesatria. *Kedua*, secara berhadap-hadapan. *Ketiga*, dengan cara *ngongghai*. Seseorang yang ingin melakukan carok maka orang tersebut secara jantan akan berkunjung ke rumah orang yang ingin dicarok kemudian menantangnya dan dicari kesepakatan kapan akan dilakukan carok. Yang *keempat*, *gu'teggu' sabbu'* (saling memegang ikat pinggang). Artinya, cara ini pelaku carok saling memegang seutas tali pinggang dengan tangan kiri dan disaat yang sama tangan kanan mereka saling menganyunkan celurinya.⁷⁵

3. Waktu Melakukan Carok

Pelaksanaan carok bisa dibidang tergantung pada kapan harga diri seseorang (dalam hal ini orang Madura) merasa dilecehkan. Hal tersebut bisa secara spontan atau direncanakan sebelumnya. Sehingga disaat harga diri seseorang dilecehkan maka pada saat itu pulalah carok dilaksanakan. Tidak ada istilah *baruy* (basi) untuk melakukan carok. Karena hal tersebut tergantung pada persiapan untuk melakukannya. Namun apabila berkaitan dengan masalah pelecehan perempuan biasanya carok sesegera mungkin dilakukan. Sebab apabila tidak segera dilakukan, apalagi lebih dari empat puluh hari, maka yang sering terjadi adalah ungkapan yang bermakna sindiran sinis terhadap orang yang bersangkutan oleh orang-orang yang mengetahui masalah tersebut.

Tidak ada ketentuan waktu dalam melakukan carok, apakah harus dilakukan pada waktu pagi, sore, siang, atau bahkan malam hari.

⁷⁵ Mohammad Fauzi, *Carok*, www.petra.ac.id/puslit/journals/pdf.php, 27 Juli 2007.

Yang penting bagi pelaku carok, ketika melakukan carok diusahakan agar tidak diketahui oleh orang lain, atau setidaknya meminimalkan saksi. Minimnya para saksi dalam kejadian carok selain memang dikehendaki oleh pelaku carok, juga karena banyak orang yang tidak mau menjadi saksi. Hal itu dikehendaki, karena agar dalam upayanya merekayasa carok *nabang* tidak akan banyak mengalami kesulitan. Selain itu, waktu pelaksanaan carok yang sudah disepakati dalam sidang keluarga selalu dirahasiakan oleh pelakunya sehingga carok baru diketahui secara luas oleh masyarakat setelah kejadian. Meskipun permasalahan yang melatarbelakangi menyangkut gangguan terhadap istri, misalnya, masyarakat tetap tidak akan mengetahuinya kecuali hanya menduga-duga sesuai rumor yang beredar. Akibatnya, bisa dipahami jika hampir tidak pernah ada upaya pencegahan terjadinya carok oleh masyarakat desa.

4. Alat Yang Digunakan Ketika Melakukan Carok

Alat atau senjata tajam yang dipergunakan ketika carok terdiri dari berbagai jenis, mulai yang berbentuk panjang (pedang, tombak, pisau, dan sejenisnya) sampai yang berbentuk melengkung (celurit, *calo'*, *sekken*, dan sejenisnya). Pada tataran praktiknya, senjata tajam jenis celurit (khususnya yang disebut *are' takabuwan*) yang paling sering digunakan. Celurit jenis ini dianggap sangat efektif untuk membunuh musuh. Efektivitas sebuah celurit ditentukan, pertama, karena bentuknya yang melengkung, seakan menggambarkan

lengkungan tubuh seseorang. Jika celurit dibacokkan dalam bentuk seperti itu, maka hampir semua bagian badan celurit (yang tajam) dapat mengenai bagian tubuh yang dimaksudkan. Selanjutnya, orang yang membacok hanya memerlukan sedikit tambahan kekuatan untuk menarik celurit itu agar akibat bacokan semakin parah. Hampir semua pelaku carok selalu mengarahkan bacokan senjata tajamnya ke arah perut atau kepala, terutama leher, karena bagian-bagian tubuh ini dianggap sangat mudah untuk mematikan musuhnya.

Kedua, karena bentuknya seperti itu dan ukuran panjangnya melebihi rata-rata ukuran pisau maka penggunaan celurit untuk membacok musuh mempunyai banyak variasi. Bacokan dapat diarahkan secara horizontal, yaitu dari sisi samping kanan tubuh musuh, kemudian ditarik ke arah kanan, dan sebaliknya. Selain itu, juga bisa diarahkan secara vertikal, yaitu dari atas (bagian kepala) menuju bawah. Bahkan, jika dikehendaki, celurit bisa dibacokkan menurut garis diagonal badan musuh, yaitu dari arah pundak sebelah kiri atau kanan menyilang ke bawah melewati dada, dan akhirnya ke arah perut bagian bawah. Semua arahan itu jika benar-benar mengenai sasaran akan menyebabkan luka yang sangat parah, yang pada gilirannya orang yang dibacok akan mati seketika itu juga (atau paling tidak beberapa saat setelah itu).⁷⁶

Menurut Ibnu Hajar, celurit, alat yang digunakan ketika melakukan carok mempunyai makna filosofi di mata orang Madura. Hal tersebut bisa

⁷⁶ Latief, *Carok*, 208.

dilihat dari bentuknya yang seperti tanda tanya. Itu menunjukkan bahwa orang Madura selalu tidak puas terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kebiasaan orang Madura ketika membawa celurit selalu diletakkan di pinggang samping kiri, karena menurut orang Madura tradisi seperti itu sebagai upaya pembelaan harga diri laki-laki di Madura, dan sebagai pelengkap karena tulang rusuknya laki-laki kurang satu. Makanya orang Madura menggunakan celurit untuk melengkapi tulang rusuknya yang kurang satu. Celurit untuk membela istri, harta, dan tahta ketika diganggu orang lain, dan orang laki-laki Madura belum lengkap tanpa celurit.⁷⁷

c. Kasus-kasus Carok Serta Motifnya

Terdapat banyak sekali kasus kekerasan yang dikategorikan carok yang terjadi di Madura. Sebagaimana data yang ditulis oleh Latief, kasus-kasus seperti pembunuhan dan penganiyaan berat di Bangkalan mulai dari tahun 1985 sampai 1994 berkisar antara 347 kasus. Di Sampang, mencapai angka 530 kasus. Di Pamekasan, terjadi 386 kasus. Sedangkan di Sumenep terdapat 734 buah kasus.⁷⁸ Data ini adalah data yang belum termasuk data terkini dari semua kasus carok di Madura. Artinya, bisa saja kasus-kasus carok yang terjadi di pulau Madura ini meningkat atau malah mengalami penurunan intensitas dari tahun-tahun sebagaimana dilaporkan Latief. Namun yang jelas, kasus carok ada dan terbukti sebagai bentuk perilaku kekerasan yang khas dari orang Madura.

⁷⁷ Ibnu Hajar, *Carok*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>, 27 Juli 2007.

⁷⁸ Latief, *Carok*, 237-238.

Motif-motif yang menjadi faktor penyebab meretasnya carok sangat beragam dan bervariasi. Menurut Latief, kasus-kasus carok dan motifnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Bagian pertama*, kasus-kasus carok yang bermotif gangguan terhadap istri. *Bagian kedua*, kasus-kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri. Kasus yang bermotif gangguan terhadap istri dapat dikelompokkan lagi dalam beberapa motif, yang kurang lebihnya diantaranya, cemburu membawa mati, cemburu dan persaingan bisnis, dan cemburu kepada tetangga. Sedangkan kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri dikelompokkan menjadi tiga motif, misalnya, karena mempertahankan martabat, merebut harta warisan, membalas dendam kakak kandung, dan karena persoalan etika. Bagi orang Madura, kalau ada orang yang sedang lewat dan tidak memberikan penghormatan bagi orang yang ada di sekitarnya, maka dia dianggap telah melanggar norma bermasyarakat dan kadang berakhir dengan carok.

Adapun contoh perilaku carok yang diakibatkan oleh karena gangguan terhadap istri adalah mengutip penjelasan Latief sebagaimana yang ditulis dalam bukunya bahwa suatu petang menjelang matahari terbenam, tepatnya sekitar pukul 17.30 WIB hari Kamis, ketika orang-orang di Desa Rombut sedang menunggu saat berbuka puasa, terjadilah peristiwa carok antara Mat Tiken (45) dengan dua orang yang masih saudara sepupu sendiri, yaitu Kamaluddin (32) dan Mokarram (38). Permasalahan yang melatarbelakangi peristiwa carok ini adalah tindakan Mat Tiken yang diketahui telah menjalin hubungan cinta dengan Sutiyani

(25), istri Kamaluddin. Kamaluddin cemburu dan marah sehingga berniat harus membunuh Mat Tiken. Untuk melakukan niatnya ini, Kamaluddin minta bantuan Mokarram. Mereka berdua langsung menantang Mat Tiken untuk melakukan carok dengan cara *ngongghai*. Mat Tiken melayani tantangan ini dan terjadilah carok dua lawan satu.⁷⁹

Contoh peristiwa carok yang disebabkan selain gangguan terhadap istri misalnya kasus yang terjadi di Bangkalan. Kisahnya, pada hari Kamis malam sekitar pukul 19.00 WIB, Aliwafa (22) terlibat carok dengan Sumahwi (24). Kejadiannya disuatu jalan umum disuatu kota kecil bekas kawedanan Billapora, yang masih termasuk dalam wilayah Kabupaten Bangkalan. Keduanya adalah pemuda lajang yang pekerjaan sehari-harinya sebagai penarik becak. Aliwafa membunuh Sumahwi setelah sebelumnya menuduh Aliwafa sebagai pencuri cincin dengan cara *nyelep*. Akibat perbuatannya membunuh Sumahwi, Aliwafa dipidana dengan hukuman penjara selama lima tahun, dipotong masa tahanan sementara selama empat bulan. Aliwafa didakwa melanggar pasal 340 KUHP karena terbukti melakukan pembunuhan terhadap Sumahwi yang telah direncanakan terlebih dahulu.⁸⁰

Pendapat yang lain mengatakan bahwa motif-motif seseorang melakukan carok apabila istri mereka diganggu, harta mereka diganggu, dan apabila keinginan mereka untuk melaksanakan perintah agamanya diganggu. Di antara ketiga motif tersebut, tindakan mengganggu istrilah

⁷⁹ *Ibid.*, 91-92.

⁸⁰ *Ibid.*, 134.

merupakan bentuk pelecehan harga diri yang paling menyakitkan hati bagi kaum laki-laki di Madura.

B. Penelitian Terdahulu

Seperti yang telah diungkap dalam bab I bahwa penelitian dan pengamatan mengenai kekerasan yang terjadi di Madura atau yang lebih dikenal dengan nama carok sudah pernah dilakukan. Peneliti dan pengamat tentang carok bukan hanya berasal dari dalam negeri saja melainkan juga ada yang dari luar negeri. Sebut saja misalnya Elly Touwen Bouwsma, Huub De Jonge, Smith, dan A. Latief Wiyata.

Elly Touwen Bouwsma adalah antropolog Belanda. Hasil pengamatannya mengenai kekerasan dan carok di Madura, dengan mengutip sebuah artikel *Java Post*, terbitan Belanda, (1922), mengemukakan bahwa;

“orang Madura dan pisaunya adalah satu; tangannya selalu siap merampas dan memotong. Mereka terlatih menggunakan segala macam senjata, tetapi paling ahli dalam menggunakan arit. Tanpa arit ini, dia tidak lengkap, hanya setengah laki-laki; orang liar yang sudah dijinakkan”.⁸¹

Huub De Jonge merupakan ahli antropologi dari Belanda. Huub De Jonge sering melakukan penelitian dan pengamatan mengenai Madura. Bukan hanya pada aspek kekerasan (*carok*) akan tetapi juga pada aspek umum yang terjadi di Madura. Pendapat De Jonge mengenai kekerasan di Madura hampir sama dengan apa yang di kemukakan oleh Bouwsma, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular*, (1995), yaitu bahwa;

⁸¹ *Rok Carok Acarok*, Gatra, 50.

“jika orang Madura dipermalukan, dia akan menghunus pisau dan seketika itu pula akan menuntut balas atau menunggu kesempatan untuk melakukannya”.⁸²

Smith, ahli sejarah, memahami carok dengan memberi penjelasan dari aspek historis serta kekuatan-kekuatan struktural dan sosial. Menurutnya carok telah ada di Madura sejak abad ke-19, ketika Madura berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Kecenderungan orang Madura untuk melakukan carok atau main hakim sendiri (*individual justice*) tidak dapat dilepaskan dari pola atau struktur pemukiman keluarga Madura yang terpisah satu sama lain (*taneyan*). Smith menyimpulkan bahwa dalam pola pemukiman terpisah seperti itu, kontrol sosial menjadi longgar sehingga semakin terbuka kemungkinan bagi orang Madura untuk melakukan carok. Artinya bahwa, ada relasi antara carok dan kontrol sosial yang longgar.⁸³

Satu-satunya penelitian murni yang membahas mengenai carok adalah yang dilakukan oleh A. Latief Wiyata. Hal tersebut sebagaimana diakui oleh Huub De Jonge. Menurut De Jonge penelitian yang dilakukan oleh Latief Wiyata adalah satu-satunya penelitian secara empiris dan sistematis yang membahas masalah kekerasan di Madura tersebut. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menetapkan penelitian Latief Wiyata sebagai gambaran dari penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

Latief Wiyata adalah putra Madura asli yang melakukan penelitian secara spesifik mengenai carok di Madura. Penelitian yang dilakukan Latief Wiyata ditempatkan di daerah Kabupaten Bangkalan. Fokus penelitiannya

⁸² *Ibid.*

⁸³ Latief, *Carok*, 21.

bertumpu pada ranah etnografis. Kajian etografis adalah kajian mengenai gambaran etnik atau suku bangsa,⁸⁴ yang dalam hal ini mempelajari secara mendalam dan holistik salah satu peristiwa sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Madura, yaitu carok. Menurut esensi dari penelitian tersebut adalah memahami secara mendalam arti atau makna peristiwa dalam suatu lingkungan sosial budaya. Di dalam penelitiannya, Latief Wiyata telah banyak membahas persoalan-persoalan seputar Madura dan carok. Dengan penelitiannya pula diketahui tentang –mulai dari awal (mulai proses persiapan pelaksanaan carok seperti faktor-faktor yang menyebabkan carok terjadi) sampai akhir– mengenai perilaku carok di Madura. Adapun konklusi dari penelitian tersebut ialah bahwa carok adalah institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti kali ini adalah penelitian yang cenderung mengarah pada lingkup psikologi sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Peneliti sengaja memilih psikologi sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian, karena satu sisi *basic* pendidikan peneliti adalah psikologi, khususnya psikologi sosial, demikian juga menurut hemat peneliti tidak banyak atau bisa dianggap tidak ada penelitian tentang carok yang dibahas melalui jalur

⁸⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 162.

psikologi. Oleh karena itu peneliti menganggap urgen membahas carok dari aspek tersebut.

C. Perspektif Teori

Penelitian ini teori yang digunakan adalah teori belajar sosial (*social learning theory*) yang diungkapkan oleh Albert Bandura. Dalam pandangannya, Bandura mengemukakan bahwa, *pertama*, manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. *Kedua*, banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang itu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus mempertimbangkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara.⁸⁵

Social learning theory dalam kepribadian dari Bandura, didasarkan pada konsep *reciprocal determinism*, *beyond reinforcement*, dan *self-regulation/cognition*.

1. *Reciprocal determinism*, yaitu pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral, dan lingkungan. Orang menentukan/mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang itu juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu.

⁸⁵ Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik, (Buku Ajar UIN Malang), 21.

Reciprocal determinism adalah konsep yang penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai *reciprocal determinism* sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psikososial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Artinya, terjadi hubungan timbal balik antara kognitif, behavior, dan lingkungan yang membuat seseorang melakukan respon-respon agresif.

2. *Beyond reinforcement*, yaitu pendekatan yang menjelaskan bahwa setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah untuk *direinforce* satu persatu, bisa jadi orang akhirnya tidak belajar apapun. Menurutnya, *reinforcement* penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Belajar melalui observasi, dimana *reinforcement eksternal* tidak ada, yang berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi, merupakan pokok teori belajar sosial. Artinya, tanpa adanya penguatpun, respon-respon agresif akan tetap muncul dalam tingkah laku seseorang.

3. *Cognition dan self-regulation*, yaitu pendekatan yang menjelaskan bahwa manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah

lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan. Misalnya, dengan menyimpan pengalaman itu dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing ke arah tujuan jangka panjang.⁸⁶ Hal ini bisa dipahami bahwa perilaku agresi bisa muncul oleh sistem kognisi seseorang.

⁸⁶ *Ibid.*, 21-22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸⁷ Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena bertujuan mendeskripsikan realitas empiris sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas. Serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Orientasi teoritik atau landasan berpikir untuk memahami makna suatu gejala dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologis merupakan bagian dari dasar filosofis penelitian kualitatif yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek penelitian. Gejala-gejala yang dimaksud bisa berupa tingkah laku, perbuatan, ucapan, dan

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

lain sebagainya. Setelah mengetahui itu semua, peneliti kemudian memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.⁸⁸

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Apabila melihat pada konstruk wilayahnya, penelitian kasus meliputi daerah atau subjek yang sempit. Tetapi apabila ditinjau dari sifat penelitiannya, penelitian kasus lebih mendalam.⁸⁹ Seperti yang diungkap Suharsimi Arikunto, maka penelitian ini merupakan penelitian kasus karena kekerasan berupa carok di Madura adalah fenomena perilaku agresif yang dilakukan oleh individu dan kelompok pada masyarakat Madura. Sehingga gejala-gejalanya perlu diketahui dan dipahami.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sendiri, dalam penelitian kualitatif, atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Lexy, mengemukakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti dalam tugasnya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁹⁰

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti lebih menekankan peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen,

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 12.

⁸⁹ *Ibid.*, 120.

⁹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 121.

namun peneliti juga bisa menggunakan alat instrumen lain sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

Maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh selain itu juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek/sasaran penelitian perlu mendapatkan perhatian, karena pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambil. Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid.⁹¹

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa lokasi penelitian sangat membantu menentukan dan mendapatkan data dan informasi yang diinginkan, maka penelitian ini juga menentukan lokasi penelitian yang telah ditetapkan.

Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah di Desa Kalebengan, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, Madura. Penentuan

⁹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 34-35.

lokasi penelitian di daerah tersebut didasarkan karena potensi perilaku carok menunjukkan kemiripan dengan daerah lainnya di Madura sebagaimana keterangan yang disampaikan Kepala Desa Kalebengan, pengakuan warga yang pernah melakukan carok, dan warga yang pernah menyaksikan carok. Perilaku carok di Desa ini didukung oleh beberapa indikator diantaranya, kondisi sosio- budaya, ekonomi, dan politik setempat. Demikian juga karakter masyarakat Kalebengan dikenal keras dan pemberani, sehingga adanya ungkapan-ungkapan seperti, “*mon tako’an ngangghui rok baih*”, “*Madura reya maddhu bi’ dhara*”, “*mate lagghu’ otaba sateya ta’ kera epajungi emas*”, “*mon kerras pangerres*” dan lain sebagainya, menjadi motivator mereka melakukan carok. Kenyataan-kenyataan lain, masyarakat Kalebengan sepertinya terlena dan memandang penting bahwa pernah melakukan carok apalagi sering melakukannya dan tidak meninggal, nantinya akan diberi gelar jagoan (*blater*) dan pada akhirnya membuat mereka seolah-olah menempati tingkat sosial yang tinggi di tengah masyarakat.

D. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁹² Sedangkan Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong,

⁹² Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 107.

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan
selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹³

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari
dua macam:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data
kepada pengumpul data.⁹⁴ Atau data yang langsung dikumpulkan oleh
peneliti dari sumber pertamanya.⁹⁵

Data primer yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini
adalah pelaku carok yang ada di Kalebengan. Darinya data akan diperoleh
secara akurat dan relevan karena pada pembahasan penelitian ini lebih
menekankan pada keterangan-keterangan mengenai bagaimana terjadinya
fenomena carok di tengah masyarakat Madura di Desa Kalebengan serta
argumentasi masyarakat Kalebengan memilih carok sebagai jalan
penyelesaian masalah.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya
berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁹⁶ Pendapat lain
mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun
dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan

⁹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

⁹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 93.

⁹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁹⁷

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian penelitian ini dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan dari data yang sebenarnya. Adapun teknik atau metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁹⁸

Menggunakan metode observasi berarti melakukan suatu pengamatan pada objek yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Artinya, observasi berarti mengamati. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak

⁹⁷ Suryabrata, *Metode Penelitian*, 93.

⁹⁸ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 1.

atau proses.⁹⁹ Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan.¹⁰⁰

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara langsung aktivitas serta kondisi masyarakat yang ada di Kalebengan dengan dekat. Sehingga observasi ini bertujuan agar dapat memantau, mengamati, dan mencatat perilaku serta gejala atau kejadian yang berkaitan dengan penelitian ini yang terjadi di Kalebengan.

2. Metode Interview (Wawancara)

Menurut Hadi, seperti yang dikutip oleh Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Metode wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰¹ Ada definisi lain yang menyebutkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin

⁹⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 205.

¹⁰⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

¹⁰¹ Iin, *Observasi dan Wawancara*, 63-64.

memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰²

Penulis dalam penelitian ini menggunakan interview bebas terpimpin yaitu peneliti sebagai pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.¹⁰³ Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara mendalam, intensif dan terbuka. sehingga data-data yang diinginkan akan mudah didapat sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman, bukan hanya yang tertulis, tetapi juga berupa gambar atau peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu.¹⁰⁴ Sedangkan Sanapiah Faisal menyebutkan bahwa dokumen (*documents*) ialah semua jenis rekaman/catatan "sekunder" lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan.¹⁰⁵

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap

¹⁰² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 180.

¹⁰³ Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 132.

¹⁰⁴ Muhammad Tholchah Hasan, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Lembaga Penelitian UNISMA Kerjasama dengan VISIPRESS, 2002), 119.

¹⁰⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang : Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), hlm. 81.

belum berubah. Sedangkan dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰⁶

Penulis, dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan, juga menggunakan metode dokumentasi. Misalnya dokumen-dokumen berupa referensi-referensi mengenai fenomena carok di Madura, bukti-bukti terjadinya perilaku carok di Madura khususnya di Kalebengan, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi, interview, dan dokumentasi selanjutnya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, karena penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Ibid.*, 206.

¹⁰⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

Sedangkan menurut sumber lain analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁰⁸

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan.¹⁰⁹ Data yang telah direduksi, dengan demikian, akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data dengan bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya.

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung

¹⁰⁸ Masri Singarimbun, (ed). *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 263.

¹⁰⁹ Tholchah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176.

oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.¹¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan (*reliabilitas*) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹¹¹

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

¹¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.

¹¹¹ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada tiga teknik yang digunakan dengan satu sumber, ketiga teknik tersebut antara lain yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
6. Kecukupan referensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video-tape, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitik, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti. Yaitu salah satunya

seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka dimintai pendapatnya.

8. Uraian rinci, keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.
9. Auditing, kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.¹¹²

H. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan pernyataan Bogdan yang dikutip oleh Moleong, ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif yaitu; tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu :

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah :

- a. Menyusun rancangan penelitian “usulan penelitian”.

¹¹² *Ibid.*, 175-183.

- b. Memilih lapangan penelitian, dengan menentukan Desa Kalebengan, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, Madura sebagai objek penelitian.
 - c. Mengurus perizinan, meminta surat izin penelitian pada Fakultas Psikologi dan kemudian mendapat persetujuan dari Dekan Fakultas Psikologi dan selanjutnya meminta persetujuan dari Kepala Desa Kalebengan.
 - d. Melakukan penjajakan dan menilai keadaan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan masyarakat Desa Kalebengan selaku objek dan subjek penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan, hal ini ditujukan pada Kepala Desa, pelaku carok, serta masyarakat yang dianggap perlu dimintai keterangan.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - g. Memperhatikan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data
 - a. Menganalisis data.
 - b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis.
 - c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya yaitu dengan menggunakan tiga teknik analisis data antara lain *data reduction*, *data display*, dan *verification*.¹¹³



¹¹³ *Ibid.*, 85-105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Desa Kalebengan merupakan bagian dari salah satu desa di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang diapit oleh dua wilayah lain yaitu Kecamatan Dasuk dan Kecamatan Ambunten. Di sebelah Timur Daya berbatasan dengan Kecamatan Dasuk, dan di sebelah Barat Daya berbatasan dengan Kecamatan Ambunten. Selebihnya di sebelah Timur dan Selatan berbatasan langsung dengan desa lain yang juga merupakan wilayah dari Kecamatan Rubaru. Luas wilayah keseluruhan dari Desa Kalebengan \pm 307.480 Ha. Jarak Desa Kalebengan dengan Kota Sumenep \pm 18 km, dengan jarak tempuh sekitar setengah jam perjalanan. Berhubung letak Desa Kalebengan yang relatif jauh dari pusat Kota Sumenep, yang *nota bene* merupakan pusat peradaban modern, sehingga kesulitan untuk mengakses berbagai pemikiran dan paradigma yang lebih mengedepankan akal sehat, maka tidak terlalu berlebihan kalau tragedi kekerasan kerap kali muncul di desa tersebut.

Gambaran lingkungan alam Desa Kalebengan secara geologis ditandai oleh bentang wilayah yang berbukit. Sedangkan iklim yang ada di Desa Kalebengan terbagi menjadi dua musim, yaitu musim barat (*nembhara'*) atau musim penghujan yang berlangsung dari bulan Oktober sampai April, dan musim timur (*nemor*) atau musim kemarau yang berlangsung dari bulan April

sampai bulan Oktober. Pada musim hujan rata-rata hujan turun 16 hari per bulan dengan curah hujan rata-rata 200-300 mm. Namun ketika musim pancaroba curah hujan tidak lebih dari 100 mm rata-rata setiap bulan.

Sebagai pulau yang letaknya dekat dengan garis khatulistiwa, Madura (khususnya Desa Kalebengan) termasuk dalam jajaran pulau tropic yang suhu udaranya ketika musim hujan berkisar pada angka 28⁰ C. Pada musim kemarau rata-rata suhu udaranya mencapai 35⁰ C. Oleh karena itu, ketika musim kemarau tiba udara di seluruh Madura menjadi sangat panas dan biasanya sumber-sumber mata air menjadi kering. Di mana-mana terlihat kumpulan orang desa antre mengambil air di sumur-sumur atau di sumber-sumber air dekat kali yang masih menyimpan air, meskipun harus berjalan beberapa kilometer dari rumahnya. Oleh karena itu, air selalu menjadi barang rebutan yang dapat menimbulkan konflik dan pada gilirannya berujung pada carok.

Adapun jumlah keseluruhan penduduk Desa Kalebengan mencapai angka 1437 orang dengan perincian 704 orang laki-laki dan 733 orang perempuan. Data lengkap tentang jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

| NO | GOLONGAN UMUR | JENIS KELAMIN | | JUMLAH |
|----|--------------------|---------------|-----------|--------|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | |
| 1 | 0 bulan – 12 bulan | 14 | 16 | 30 |
| 2 | 13 bulan – 4 tahun | 47 | 51 | 98 |
| 3 | 5 tahun – 6 tahun | 53 | 56 | 109 |
| 4 | 7 tahun – 12 tahun | 58 | 62 | 120 |

| | | | | |
|----|---------------------|------------|------------|-------------|
| 5 | 13 tahun – 15 tahun | 89 | 93 | 182 |
| 6 | 16 tahun – 18 tahun | 55 | 59 | 114 |
| 7 | 19 tahun – 25 tahun | 59 | 60 | 119 |
| 8 | 26 tahun – 35 tahun | 55 | 57 | 112 |
| 9 | 36 tahun – 45 tahun | 61 | 65 | 126 |
| 10 | 46 tahun – 50 tahun | 52 | 53 | 105 |
| 11 | 51 tahun – 60 tahun | 50 | 51 | 101 |
| 12 | 61 tahun – 75 tahun | 56 | 57 | 113 |
| 13 | Diatas 75 tahun | 55 | 53 | 108 |
| | JUMLAH | 704 | 733 | 1437 |

Dari tabel ini, diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini sangat rentan bagi terjadinya perselingkuhan atau gangguan terhadap istri orang lain. Hal tersebut, mengingat konsep bahwa rumput tetangga lebih segar daripada rumput sendiri, masih diyakini hingga saat ini. Di kalangan masyarakat Madura, khususnya Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, gangguan terhadap istri atau perselingkuhan merupakan bentuk dari pelecehan harga diri seorang suami. Karena itu, untuk memulihkan harga diri yang telah dilecehkan pilihannya hanya satu: carok. Seperti yang ditegaskan oleh Latief, bahwa salah satu motif yang melahirkan kasus kekerasan seperti carok di Madura diantaranya adalah karena faktor perempuan.

Sedangkan mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Kalebengan, bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| NO | TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH |
|----|--|--------|
| 1 | Belum Sekolah | 389 |
| 2 | Usia 7 – 45 tahun tidak pernah sekolah | 199 |
| 3 | Pernah sekolah SD tapi tidak lulus | 179 |

| | | |
|---|--------------------|-----|
| 4 | Tamat SD sederajat | 175 |
| 5 | SLTP sederajat | 79 |
| 6 | SLTA sederajat | 31 |
| 7 | D2 | 9 |
| 8 | S1 | 12 |

Data tersebut menunjukkan bahwa masalah pendidikan merupakan masalah yang kurang begitu diprioritaskan oleh masyarakat Desa Kalebengan. Terbukti dengan sedikitnya jumlah orang yang mengenyam dunia pendidikan dibandingkan dengan jumlah orang yang tidak bersekolah. Padahal pendidikan merupakan elemen yang urgen apabila dikaitkan dengan keberlangsungan eksistensi manusia di muka bumi. Sebab hasil dari pendidikan akan membawa dampak positif, baik pada perubahan pola pikir, karakter, dan perilaku. Sehingga dengan pola pikir yang dibentuk berdasarkan pendidikan yang baik, maka akan membentuk karakter dan perilaku yang dinamis yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan norma-norma sosial.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi di Desa Kalebengan tidak bisa dilepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok orang Madura, yang sebagian besar atau sekitar 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan-kegiatan agraris. Hal tersebut terbukti dari tanah yang digunakan untuk kegiatan agraris cukup banyak yaitu sekitar kurang lebih 118.185 Ha (lihat lampiran profil desa), sehingga usaha-usaha pertanian seperti penanaman tembakau, padi, dan jagung misalnya, adalah merupakan potensi ekonomi desa di Kalebengan. Jumlah profesi petani dan buruh tani, dengan demikian, mendominasi dari semua sektor pekerjaan di Desa

Kalebengan. Data mengenai mata pencaharian penduduk Desa Kalebengan bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Penduduk

| NO | URAIAN | JUMLAH | KETERANGAN |
|----|------------------|--------|------------|
| 1 | Petani | 750 | |
| 2 | Buruh Tani | 95 | |
| 3 | Buruh Swasta | 25 | |
| 4 | PNS | 16 | |
| 5 | Guru Swasta | 24 | |
| 6 | Pedagang | 35 | |
| 7 | Tukang Kayu | 5 | |
| 8 | Tukang Bangunan | 30 | |
| 9 | Peternak | 11 | |
| 10 | Karyawan Swasta | 8 | |
| 11 | Montir/Bengkel | 3 | |
| 12 | Tenaga Medis | 5 | |
| 13 | Biro Jasa Angkut | 4 | |
| 14 | Pensiunan | 15 | |
| 15 | ABRI | 3 | |
| 16 | Pengrajin | 3 | |
| 17 | Penjahit | 4 | |
| 18 | Sopir | 6 | |

Di Madura, khususnya di Desa Kalebengan, lahan pertanian merupakan aset terbesar dan dibanggakan oleh masyarakatnya. Karena seperti yang telah disebutkan di atas, potensi perekomian masyarakat Desa Kalebengan lebih banyak bertumpu pada sektor tersebut. Namun demikian juga, lahan-lahan tersebut sifatnya sangat terbatas sehingga banyak diperebutkan oleh masyarakat setempat sehingga menimbulkan konflik yang berakhir dengan carok.

Kecuali itu, membengkaknya jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani (750 orang) di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten

Sumenep, mengindikasikan bahwa penghasilan yang bisa mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari cukup sulit. Mengingat musim hujan (*nembhara'*) hanya terjadi sekali dalam setahun yaitu mulai bulan Oktober sampai April, sehingga persoalan ekonomi yang berujung pada konflik kerap kali muncul dan berakhir dengan carok pula.

B. Fenomena Carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura

Pada umumnya, orang luar Madura cenderung mengartikan setiap bentuk kekerasan (baik yang berakhir dengan kematian atau tidak) yang dilakukan oleh orang Madura sebagai carok. Padahal, dalam kenyataannya tidaklah demikian. Peneliti, sebagai seorang anak dari keluarga Madura yang dilahirkan dan dibesarkan di Kota Sumenep, sejak kecil telah sering mendengar tentang carok. Menurut informasi ketika itu, carok selalu dilakukan oleh sesama laki-laki dalam lingkungan orang-orang dewasa.

Setiap kali terjadi carok hampir semua orang memperbincangkannya, terutama menyangkut siapa yang terlibat, dalam arti siapa yang menang (*se menang*) dan siapa pula yang kalah (*se kala*) atau terbunuh. Mereka tidak pernah menyebut istilah pembunuh bagi pelaku carok yang berhasil membunuh lawannya. Bahkan, mereka pun tidak pernah mengancam atau mengutuk pelakunya. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan suatu peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya.

Pada dasarnya, carok merupakan perkelahian yang dilakukan oleh laki-laki dewasa karena suatu permasalahan tertentu terutama menyangkut persoalan mempertahankan martabat, harta warisan, aksi balas dendam dan lain sebagainya. Sedangkan senjata yang digunakan dalam carok adalah celurit. Sebagaimana diungkapkan oleh Rafik dalam petikan wawancara berikut ini:

“Enga’ reyah cong, carok reyah ekalakah oreng lake’ ngangguy sade’. Biasanah oreng acarok reyah esebabagi karenah peggel, maloh otabeh arebbu’ tana”. Atau “Perkelahian yang dilakukan antar laki-laki dengan menggunakan senjata tajam celurit atas dasar dendam, pelecehan harga diri, dan perebutan tanah”.¹¹⁴

Pada taraf yang lebih ekstrim, carok dimaknai sebagai upaya membunuh orang lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Rafi’ien dalam petikan wawancara berikut ini:

“Mon sataona sengko’, carok reya mate’en oreng karena peggel”. Atau “Menurut pendapat saya, carok adalah membunuh orang karena dendam”.¹¹⁵

Senada dengan di atas, Zaini mengungkapkan bahwa carok adalah upaya saling membunuh satu lawan satu yang dilakukan oleh seorang laki-laki. Penyebabnya, demikian Zaini, terjadi karena suatu persoalan tertentu. Lebih jelasnya perhatikan petikan wawancara dengan Zaini berikut ini:

“Carok nekah natta’ oreng ban ekalakah mon oreng lake’. Kadaddien paneka esebabagi karena setting persoalan”. Atau “Carok itu upaya saling membunuh satu lawan satu yang pelakunya adalah laki-laki. Biasanya terjadi karena ada sebab”.¹¹⁶

¹¹⁴ Rafik, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹¹⁵ Rafi’ien, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹¹⁶ Moh. Zaini, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

Lebih jauh Juman mengatakan bahwa carok dilaksanakan tidak hanya merupakan upaya saling membunuh antar sesama laki-laki. Tetapi carok juga dilakukan untuk mengetahui siapakah yang paling berani diantara keduanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juman berikut ini:

“Ta’ oneng keya ghi mon rassana carok neka atokar pade lake’ en, artengah jeng ngalbengalan mateen”. Atau “Saya ko’ kurang begitu paham tapi setidaknya carok adalah perkelahian antar sesama laki-laki agar diketahui siapakah yang paling berani diantara keduanya”.¹¹⁷

Berdasarkan data yang telah di deskripsikan di atas, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, yaitu bahwa carok itu diawali oleh sebuah konflik. Carok, dengan demikian, dapat diartikan sebagai upaya untuk saling membunuh yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan senjata tajam berupa celurit. Carok tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: pelecehan harga diri, mempertahankan martabat, dan merebut harta warisan.

Sebenarnya cukup sulit untuk mencari formulasi dari pengertian carok. Di samping carok sebagai bentuk kekerasan yang unik dan berbeda dari bentuk-bentuk kekerasan yang lain, demikian juga terbatas atau sulitnya menemukan leluhur kata tersebut karena tidak adanya literatur atau bahkan teori yang dianggap sah untuk menjelaskannya.

Secara etimologis, baik antropolog, sosiolog, dan sejarawan yang meneliti kebudayaan Madura, khususnya klausul carok, tidak menemukan arti harfiah dari kata carok. Yang muncul adalah spekulasi seputar asal-usul kata carok. Misalnya versi budayawan Madura, Edhi Setiawan. Edhi menjelaskan bahwa dari sisi istilah, ujaran “*rok*” sangat berbau kekerasan. Menurutnya,

¹¹⁷ Juman, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

kata carok merujuk pada legenda Ken Arok. Kata “*arok*” dalam bahasa Kawi ada hubungannya dengan kekerasan. Tradisi kekerasan yang menyertai eksistensi Ken Arok tersebut berkembang subur dan bertahan begitu lama. Buktinya, ada tradisi duel bebas dari tuntutan hukum, asal dilakukan satu lawan satu secara kesatria. Di zaman Majapahit, tradisi tersebut bisa dibaca dalam kitab “*Utara Manawa*” karangan Mpu Wilkapa.¹¹⁸

Dalam Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, menyebutkan bahwa kata carok berasal dari bahasa Madura yang berarti bertarung dengan kehormatan.¹¹⁹ Secara terminologis, para pakar kebudayaan Madura mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi carok menurut Fauzi, sebagai tindakan “*agresif*” yang dilakukan oleh orang Madura terhadap individu lain demi mempertahankan atau semula harga dirinya.¹²⁰

Pengertian lain menyebutkan bahwa carok merupakan tradisi bertarung satu lawan satu dengan menggunakan senjata (biasanya celurit). Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena carok merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan keluar dari masalah yang pelik.¹²¹

Menurut Taufan, carok adalah perkelahian seperti perkelahian yang bisa terjadi di mana-mana. Di Madura, perkelahian ini disebut carok kalau yang terlibat memakai senjata (biasanya celurit –tapi tidak mesti begitu). Jadi carok

¹¹⁸ Gatra, *Rok Carok Acarok*, 49.

¹¹⁹ Carok, <http://id.wikipedia.org/wiki/carok>., 27 Juli 2007.

¹²⁰ Mohammad Fauzi, *Carok Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura*, www.petra.ac.id/puslit/journals/pdf.php., 27 Juli 2007.

¹²¹ Carok, <http://id.wikipedia.org/wiki/carok>., 27 Juli 2007.

ini merupakan istilah orang-orang Madura terhadap perkelahian bersenjata tersebut, dan bukannya suatu tradisi atau budaya atau apalagi sarana yang dibenarkan oleh hukum adat Madura. Sekali lagi hukum adat Madura “tidak membenarkan” carok apalagi kalau yang jadi korban itu yang tidak bersalah.¹²²

Ibnu Hajar, budayawan Madura, mendefinisikan carok sebagai duel satu lawan satu seperti aksi perang koboi di Las Vegas, dan ada kesepakatan sebelumnya untuk melakukan duel. Bahkan disertai ritual-ritual tertentu sebagai persiapan menjelang carok. Kedua belah pihak pelaku carok, sebelumnya sama-sama mendapat restu dari keluarga masing-masing. Karenanya, sebelum hari H duel maut bersenjata celurit dilakukan, di rumahnya diselenggarakan selamatan, pembekalan, pengajian, dan lainnya. Oleh keluarganya, pelaku carok sudah dipersiapkan dan diikhhlaskan untuk terbunuh.¹²³

Beberapa pengertian carok di atas, bila ditelisik maka terdapat pandangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaannya terletak pada misalnya mengenai penggunaan celurit sebagai senjata ketika melakukan carok, adanya kesepakatan atau tidak ketika akan melakukan carok, dan lain sebagainya. Untuk menghilangkan kekaburan mengenai pengertian carok, peneliti sengaja mengutip pendapat Latief sehingga dapat dijadikan patokan atau dasar untuk mengetahui makna dari carok itu sendiri. Karena sebagaimana pengakuan Huub De Jonge bahwa penelitian yang dilakukan

¹²² Taufan Marhaendrajana, *Penjelasan Mengenai Carok*, <http://www.mail-archive.com/itb@itb.ac.Id>, 27 Juli 2007.

¹²³ Ibnu Hajar, *Carok*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>, 27 Juli 2007.

oleh Latief merupakan satu-satunya penelitian empiris secara sistematis tentang carok.

Menurut bahasan Latief, formulasi dari pengertian carok adalah suatu tindakan atau upaya pembunuhan (dapat pula berupa penganiayaan berat) dengan menggunakan senjata tajam pada umumnya celurit, yang dilakukan oleh orang laki-laki terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melecehkan sebuah harga diri, baik secara individu sebagai suami maupun kolektif yang mencakup keluarga, terutama yang berkaitan dengan persoalan kehormatan istri sehingga akhirnya membuat *malo*.

Tindakan pembunuhan sebagai penebus rasa malu selain mendapat dorongan dari keluarga, biasanya juga mendapat dukungan dan persetujuan sosial. Selain itu, carok merupakan media kultural yang hasilnya bagi mereka yang memenangkannya akan memperoleh predikat sebagai “*oreng jago*”.

Adapun intisari dari penjelasan Latief di atas adalah ada lima unsur utama yang terkandung dalam pengertian carok, yaitu:

1. Adanya tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki.
2. Ada pelecehan harga diri, terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri).
3. Timbul perasaan malu (*malo*).
4. Adanya dorongan, dukungan, serta persetujuan sosial untuk melakukan upaya pembunuhan.
5. Munculnya perasaan puas dan bangga bagi “pemenang”-nya.

Selanjutnya, carok sebagai pelembagaan kekerasan, berhubungan erat dengan struktur kebudayaan, sosial, ekonomi, agama, dan pendidikan masyarakat Madura.¹²⁴

Di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, peristiwa carok sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep sering memilih penyelesaian masalah dengan carok ketika masalah tersebut tergolong rumit. Moh. Zaini mengungkapkan tentang hal ini dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ya, mereka sering melakukan carok. Karena masyarakat di tempat saya tinggal saat ini emosinya cepat memuncak”.¹²⁵

Senada dengan di atas, Rafik menyatakan:

“*Iyeh, seggut. Tapeh mon bedeh masalah. Enjek keyah mon tade’ masalah*”. Atau “Iya, sering. Namun begitu, carok tersebut terjadi karena ada permasalahan yang mendasarinya”.¹²⁶

Begitu pula dengan Juman. Dia mengatakan bahwa carok memang sering terjadi di desa Kalebengan:

“*Engghi jet samangken molaie ngorangin, tak oneng mek rammea pole dekbudi are*”. Atau “Memang, tetapi rupa-rupanya belakang ini sudah mulai agak menurun entah apa yang akan terjadi kedepannya”.¹²⁷

Tetapi dalam pandangan Rafi’ien, carok hanya terjadi ketika terjadi permasalahan yang cukup pelik dan masalah tersebut tidak bisa diselesaikan dengan jalur perdamaian. Seperti ungkapannya berikut ini:

¹²⁴ Latief, *Carok*, 184.

¹²⁵ Moh. Zaini, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹²⁶ Rafik, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹²⁷ Juman, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

“*Ekoca’ah seggut de’remma, tak ekoca’ah seggut ye de’remma. Masalanah, mon persoalanah cek saranah tak kerah buruh se paggun acarok*”. Atau “Dikatakan sering terjadi carok ya sering, tidak dikatakan sering ya tidak sering. Persoalannya, ketika masalah yang ada tergolong rumit, pasti akan berujung dengan sebuah perkelahian yang disebut carok”.¹²⁸

Artinya, masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep sering memilih penyelesaian masalah dengan melakukan carok ketika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan dengan cara yang damai. Artinya bahwa, permasalahan yang ada sudah tergolong sangat pelik. Suatu permasalahan dikatakan pelik, dalam pandangan orang Madura, adalah ketika masalah itu menyangkut atau bersentuhan dengan persoalan martabat (harga diri) dalam kaitannya dengan perasaan *malo* (malu) yang ditimbulkan ketika terjadi pelecehan. Hal tersebut merupakan faktor pemicu utama orang-orang Madura melakukan carok, selain faktor lainnya.

Tindakan carok dalam perspektif psikologis merupakan perilaku agresif karena bentuk perilaku yang dimaksudkan berupaya untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.¹²⁹ Karena itu, secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresi.¹³⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Semua pendapat tentang definisi perilaku agresi memiliki empat komponen yaitu, tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan

¹²⁸ Rafi’ien, *wawancara*, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹²⁹ Alex, *Psikologi Umum*, 432.

¹³⁰ Sarlito, *Psikologi Sosial*, 296.

(termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.¹³¹

Beberapa pengertian agresi di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan yang dimaksudkan untuk melukai dan menyakiti orang lain atau barang lainnya, baik secara fisik maupun mental, yang tidak menginginkan datangnya perlakuan tersebut. Apabila diklasifikasi, perilaku agresi mencerminkan empat faktor yaitu, adanya perilaku (tingkah laku), adanya tujuan ataupun maksud untuk melukai dan menyakiti, individu sebagai aktor, dan individu yang menjadi korban.

Ada banyak persoalan yang melatarbelakangi terjadinya carok di desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Di antaranya adalah karena gangguan terhadap istri, salah paham, dicemooh dan perebutan tanah. Banyak fakta empiris yang secara jelas menunjuk semua orang yang merasa harga dirinya telah dilecehkan sehingga merekalah yang selalu berinisiatif melakukannya. Akan tetapi, ketika carok terjadi, pengertian pelaku carok adalah kedua belah pihak yang terlibat dalam carok itu. Pelaku carok bisa satu lawan satu orang, bisa satu lawan dua orang, dua lawan satu orang, atau bahkan ada juga kasus carok antara satu orang melawan tiga orang atau lebih. Semuanya itu tergantung pada kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya.¹³²

¹³¹ Alex, *Psikologi Umum*, 432.

¹³² *Ibid.*, 198.

Seperti kasus yang dialami oleh Rafi'ien, yaitu karena berlatar belakang gangguan terhadap istrinya dan pada akhirnya carok pun terjadi. Pemicunya adalah munculnya perasaan cemburu pada diri Rafi'ien terhadap Sattar yang di anggap telah mengganggu Khusna, istrinya. Di kalangan masyarakat setempat, Khusna memang terkenal sebagai perempuan cantik. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ketika masih gadis dia menjadi bunga desa sehingga banyak pemuda desa mempersuntingnya.

Menurut keterangan dari keluarga dekat Rafi'ien, pada mulanya Rafi'ien hanya mendengar desas-desus dari para tetangga bahwa Sattar telah menjalin cinta dengan istrinya. Desas-desus ini semakin hari semakin tersiar luas dan hampir semua orang di desa memperbincangkannya. Semua ini membuat hati Rafi'ien menjadi panas, meskipun dia belum bisa membuktikan sendiri hubungan cinta antara Sattar dan Khusna, istrinya. Bagi Rafi'ien tindakan Sattar telah dianggapnya sebagai pelecehan terhadap dirinya, apalagi setelah Rafi'ien dapat membuktikan bahwa hubungan cinta itu benar-benar terjadi.

Kejadian ini terjadi pada suatu malam, sekitar jam 20.00 WIB ketika Rafi'ien baru pulang dari acara *kenduren* pada tahun 2001, terjadilah peristiwa carok antara Rafi'ien dengan Sattar. Sepulangnya dari *kenduren*, Rafi'ien tidak mendapati istrinya berada di rumah. Rafi'ien menyimpan perasaan curiga dalam hatinya, jangan-jangan istrinya sedang berduaan dengan Sattar. Usut punya usut, akhirnya Rafi'ien mencari tahu dengan bertanya kepada tetangga dan tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh istrinya. Tetapi ternyata para tetangganya tidak mengetahui keberadaan Khusna, istrinya.

Kemudian, Rafi'ien mencari ke tempat-tempat yang sekiranya dijadikan tempat perselingkuhan karena Rafi'ien mulai menaruh keyakinan bahwasanya Sattar dan istrinya sedang bercinta di sana.

Syahdan, Rafi'ien mendapati istrinya sedang melakukan perbuatan zina dengan Sattar di sebuah semak belukar di dekat persawahan. Tanpa basi-basi Rafi'ien membacok Sattar dengan celurit yang telah disiapkan sejak dari rumahnya. Karena Sattar dalam keadaan tidak membawa senjata apapun, maka senjata yang dia gunakan adalah sepotong kayu kecil yang didapatinya di lokasi kejadian. Karena itu carok berakhir dengan tewasnya Sattar di tempat kejadian dengan sejumlah luka bacok di sekujur tubuhnya, terutama di bagian perut. Usus Sattar terbuai keluar karena bacokan Rafi'ien tepat mengenai bagian tengah perut, memanjang dari samping arah kiri ke kanan.

Lebih jauh, perhatikan petikan wawancara dengan Rafi'ien berikut ini:

“Sengko’ acarok polana tang bini eganggu mo Sattar. Ongguna sengko’ la lambe’ se ding-ngeding masalah reya. Coma ban sengko’ ta’ etanggebbih. Aduh, mak bid-abid kabere jareya sajen santa’ ekaeding tang kopeng. Ban sengko’ esalediki sampe’ ka Sattar, tape Sattar tak ngakoni kalakowanna. Karana sengko’ olle bukte se koat, iye areyah pernah nangaleh dibi’ tang binih wa’duwa’an ban Sattar e settong tempat, ja’ sengko’ ateh panas, ta’ tarema pas akherah daddi carok. Mulana engkok dateng dari acara kenduren, teros neng e roma tang bini tada’. Etanya’agi ka gatatangga tadak setaoah. Akherah esare ka tempat se peseppéh. Sebab engko’ ate curiga ban yakin tang bini bada jadiya. Ta’ dumadiyan, Sattar ban tang bini la temmo wa’duwaan selingkuh neng jediya.” Atau “Saya melakukan carok karena istri saya diganggu oleh Sattar. Sebenarnya kabar tentang ini telah lama saya ketahui tetapi saya belum sepenuhnya percaya. Lama-kelamaan berita ini semakin santer terdengar di telinga saya. Akhirnya, saya mencari tahu tentang kebenaran kabar ini sampai ke Sattar sendiri tetapi dia tidak mengakui perbuatannya. Karena saya mendapatkan bukti yang kuat yaitu telah melihat Sattar berduaan dengan istri saya di sebuah tempat, hati saya panas, tidak terima dan carok pun tidak bisa dielakkan lagi. Awalnya, saya baru pulang dari acara *kenduren*. Sepulangnya dari *kenduren*, saya tidak mendapati istrinya berada di rumah. Saya cari tahu

kepada tetangga sebelah tetapi mereka tidak ada yang mengetahui keberadaan istri saya. Kemudian saya mencarinya di tempat-tempat yang sunyi dan sepi. Perasaan curiga tersimpan dalam hatinya, jangan-jangan istri saya sedang berduaan dengan Sattar di sana. Ternyata benar, Sattar dan istri saya didapati sedang bercinta di tempat tersebut.”¹³³

Kasus carok yang dialami oleh Rafi'ien ini dilatar belakangi oleh adanya gangguan terhadap istri. Menurut Latief, faktor terjadinya carok yang disebabkan oleh gangguan terhadap istri ini dikelompokkan lagi dalam beberapa motif. Di antaranya: cemburu membawa mati, cemburu dan persaingan bisnis, dan cemburu kepada tetangga.¹³⁴ Tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi laki-laki Madura. Karena itu, tidak ada cara lain untuk menebusnya kecuali dengan membunuh orang yang telah mengganggunya. Institusi perkawinan dalam pandangan orang Madura tidak hanya berfungsi sebagaimana dikenal oleh masyarakat dalam kebudayaan lain, tetapi lebih dari itu juga berfungsi sebagai manifestasi kelaki-lakian.

Artinya, seorang laki-laki Madura baru akan menemukan dirinya sebagai seorang laki-laki apabila telah kawin dengan seorang perempuan. Mudah dipahami dalam konteks ini bahwa apabila tindakan mengganggu istri orang dianggap sebagai pelecehan harga diri dari laki-laki (baca: suami) yang sangat menyakitkan dan menimbulkan perasaan *malo* (malu) yang hanya bisa diobati dengan membunuh orang yang melakukan tindakan tersebut.

¹³³ Rafi'ien, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹³⁴ Latief, *Carok*, 91-92.

Berbeda dengan di atas, kasus yang dialami oleh Rafik, yaitu berlatar belakang karena salah paham. Untuk lebih jelasnya, lihat kutipan wawancara berikut:

“Caretana enga’ reya, lambe’ man Dullah reya kamalengan. Seeyarane ngeco’ anyamah Saleman. Saleman jereya bajingan dari Bun Bara’. E settong malem sengko’, man Dullah, ban na’kana’ selaen aronda kaangguy agajaga keamanan kampong reya. Akherra, sengko’ lako eamba’ mon Saleman polanah eyarane nolongin man Dullah. Sampe’ Saleman jareya lako nyoccoah sepat tatemmo ban sengko’. Tak langgeng, e settong malem, dalem kabadaan siap, sengko’ tatemmo ban Saleman. Ekalannah tatemmo, Saleman moter sekebbah amaksod nyoccoah kaade’ ka sengko’. Etembang sengko’ ecocco, tak bango’ sengko’ mentongah kaade’. Edalem kabede’en para’ mateah, sengko’ ngoca’ ka Saleman, “Man, ade’lah kuncina sapura la ebuang ka sagara”. Akherra Saleman epate’en mon sengko’”. Atau “Dulu, Man Dullah pernah kecurian dan yang dicurigai adalah Saleman. Di desa tempat asalnya, Bun Barat, Saleman terkenal sebagai seorang bajingan (blater). Suatu malam, saya, Man Dullah dan teman-teman yang lain beronda untuk menjaga keamanan desa ini. Akhirnya, saya selalu diancam untuk dibunuh oleh Saleman karena saya diduga ikut campur (menolong) pihak Man Dullah. Karena kesabaran saya sudah habis, dalam keadaan sama-sama siap, akhirnya saya melayani keinginan Saleman –carok. Saleman memutar celuritnya bermaksud menyabet lebih dahulu namun saya pukul dia dengan tongkat. Kemudian Saleman tidak berdaya dan limbung. Daripada harus saya, lebih baik dia yang mati duluan. Akhirnya, dalam keadaan tidak berdaya, saya berkata: “Man, saat ini tidak ada ampun lagi untukmu. Karena kunci pintu maaf sudah saya buang ke tengah lautan”. Tamatlah riwayat hidup Saleman”.¹³⁵

Awal kejadian carok ini terjadi ketika hewan-hewan ternak yang ada di Desa Kalebengan sering hilang, termasuk hewan yang dimiliki oleh Man Dullah. Sedangkan pelaku yang diduga mencuri adalah Saleman, seorang bajingan (blater) yang berasal dari Bun Barat. Semula di desa ini tidak pernah ada ronda. Tetapi kemudian penjagaan terhadap desa mulai diperketat sejak terjadinya peristiwa kecurian tersebut karena masyarakat merasa resah.

¹³⁵ Rafik, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

Suatu malam, Rafik sebagai masyarakat Kalebengan sedang beronda dengan Man Dullah berikut teman-temannya yang kemudian diketahui oleh Saleman. Saleman menduga, Rafik dianggap telah ikut campur atau menolong pihak Man Dullah. Karena merasa tidak senang, hampir tiap hari Rafik selalu diancam untuk dibunuh oleh Saleman tetapi Rafik masih berusaha untuk menghindari dan tidak menanggapi. Sebab, Rafik selalu berprinsip ingin berteman dengan baik pada semua orang, bukan ingin mencari musuh.

Setiap kali Saleman membuat ulah untuk memancing kemarahan, setiap kali itu pula Rafik berusaha mengalah. Selain karena berprinsip tadi, Rafik mengaku harus berhati-hati menghadapi Saleman yang diakuinya mempunyai ilmu *banyu urep*. Secara jujur, Rafik mengakui bahwa sebenarnya dia merasa takut berkelahi dengan Saleman. Akan tetapi, perilaku Saleman terus saja berlangsung sehingga Rafik mengaku merasa tidak kuat untuk terus-menerus mengalah.

Rafik mulai mempersiapkan diri untuk membuat perhitungan dengan Saleman yang sudah dianggap musuhnya. Celurit yang dimilikinya mulai diasah dengan tujuan untuk menjaga diri. Celurit ini kemudian selalu dibawanya dengan cara menyelipkan di balik bajunya (*asekep*) bersama sebuah tongkat yang diyakininya bertuah. Puncaknya, pada malam Selasa sekitar jam 19:43, ba'da Isya', terjadi peristiwa carok antara Saleman dengan Rafik. Saleman memutar celuritnya bermaksud menyabet lebih dahulu, namun Rafik tidak memberinya kesempatan dan memukulnya terlebih dahulu dengan tongkat yang dibawanya. Kemudian Saleman tidak berdaya dan limbung.

“Daripada harus saya, lebih baik dia yang mati duluan,” demikian ungkapan Rafik. Akhirnya, dalam keadaan tidak berdaya, sembari mengalungkan celurit, Rafik berkata kepada Saleman: “Man, saat ini tidak ada ampun lagi untukmu. Karena kunci pintu maaf sudah saya buang ke tengah lautan”. Akhirnya, tamatlah riwayat hidup Saleman.

Berbeda dengan kasus diatas, peristiwa carok yang dialami oleh Zaini ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh perebutan harta warisan dengan saudara kandungnya sendiri, Padli. Sebelum Sudarmi, ayah Zaini, meninggal dunia, kelima anaknya mendapatkan warisan berupa lahan pertanian masing-masing beberapa petak tanah yang dibagi rata. Lahan pertanian itu bisa ditanami tembakau, jagung dan padi sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka masing-masing.

Kehidupan Padli, dibandingkan dengan saudaranya yang lain, pada mulanya dikatakan sangat baik. Sumber penghasilannya selain berasal dari lahan pertanian warisan orang tuanya, juga berasal dari aktifitas memelihara sapi yang ternyata cukup berhasil. Akan tetapi kondisi kehidupan ekonomi Padli ternyata tidak selamanya mulus. Roda kehidupannya dari tahun ke tahun terus menurun karena dalam keluarganya sering ditimpa musibah sakit yang memerlukan biaya pengobatan yang tidak sedikit. Belum lagi sapi yang dipeliharanya pernah kecurian.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, Padli menjual tanah yang dimilikinya satu persatu hingga habis. Pada akhirnya keluarga Padli jatuh miskin dan bahkan untuk makan sehari-hari saja sangat sulit. Rasa

dirugikan dalam pembagian tanah warisan yang semula tidak dipermasalahkan akhirnya muncul juga. Kemudian Padli, mendatangi rumah Zaini dan mengungkapkan maksud ketangannya yaitu bahwa sebenarnya pembagian tanah warisan dari orang tuanya tidak sama rata. Karena itu Padli ingin mengambil alih sepetak tanah milik Zaini yang dianggapnya itu merupakan warisan yang seharusnya diberikan kepada pihak Padli. Akhirnya konflik antara keduanya tidak dapat terelakkan.

Puncak dari semua konflik antara Zaini dan Padli yang sudah berlangsung lama berujung dengan carok. Padli segera mengambil celurit yang ditaruhnya menggantung di dinding kamarnya. Sesampainya di rumah Zaini, Padli dengan tenang menghampiri Zaini lalu carok terjadi antara keduanya. Karena Zaini kesohor dengan ilmu kebal dan kemampuan beladiri yang dimilikinya, semua sabetan celurit Padli meleset dan tidak mengenai sasaran. Akhirnya, Zaini keluar sebagai pemenang dalam pertarungan tersebut. Sedangkan Padli tewas bersimbah darah di halaman rumah Zaini. Seperti pengakuan Zaini dalam petikan wawancara berikut ini:

*“Saya melakukan carok karena masalah tanah. Dulu, sebelum orang tua saya meninggal, beliau berwasiat yang isinya tentang pembagian harta warisan tanah. Setelah dibagi rata, salah satu saudara saya kurang puas dengan pembagian tersebut. Awalnya, saudara saya tidak terlalu membesar-besarkan masalah itu. Namun, entah kenapa saudara saya itu ingin merebut harta warisan milik saya. Karena saya menolaknya, saudara saya tidak terima. Awalnya sih cuma sekedar adu mulut, tetapi akhirnya terjadilah carok”.*¹³⁶

Adapun carok yang dialami oleh Juman berawal dari cemoohan yang datang dari Muhdi, tetangga sebelahnya. Muhdi telah mengungkapkan kata-

¹³⁶ Zaini, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

kata yang bernada cemoohan terhadap Juman karena dinilai tidak bisa memberikan suguhan pada saat acara perkumpulan hadrah yang diadakan setiap malam sabtu. Terhadap masyarakat sekitarnya, Muhdi memang terkenal lancang karena memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Karena itu, mereka tidak menaruh simpati kepadanya. Cemoohan Muhdi membuat hati Juman terbakar sehingga percekocan tidak bisa dielakkan lagi. Percekocan semakin menjadi-jadi dan secara diam-diam Juman mulai mempersiapkan diri untuk membsat perhitungan dengan Muhdi yang sudah dianggapnya musuh.

Juman mulai mengasah pisaunya yang memang dimilikinya sebagai alat untuk “menjaga diri”. Setiap hari pisau tersebut dibawanya dengan cara diselipkan di balik bajunya (*asekep*), baik ketika sedang ke pasar atau menyiangi rumput di sawahnya. Lebih dari itu, Juman mulai mempelajari situasi pada saat kapan dan tempat mana dia bisa membuat perhitungan dengan Muhdi. Pada waktunya nanti, Juman mengaku akan membunuh Muhdi dengan cara *nyelep*, karena tidak ada cara lain untuk menaklukkan Muhdi kecuali dengan cara itu. Sebab, selain Muhdi memiliki ilmu bela diri tingkat tinggi, secara fisik postur tubuhnya juga tidak sebanding dengan tubuh Juman. Postur tubuh Muhdi tinggi besar, sedangkan Juman bertubuh kecil, atau lebih tepatnya diistilahkan kurus. Meskipun demikian Juman tidak pernah meminta bantuan kepada seorang dukun untuk mengimbangi kekuatan Muhdi.

Akhirnya pada Selasa malam, sekitar jam 18.30 WIB Juman berhasil menusuk perut Muhdi dengan sebilah pisau tepat mengenai lambung sebelah kiri bagian atas dan memanjang ke bawah sekitar 35 cm. Menurut

pengakuannya, Juman sengaja menunggu Muhdi di sekitar jalan yang biasa dilalui oleh Muhdi. Dia bersembunyi di balik semak-semak yang rimbun sehingga dirinya terlindung dari penglihatan orang. Ketika Muhdi melintas di hadapannya, secara tiba-tiba Juman melakukan serangan tak terduga dari arah samping. Juman menceritakan dengan detail bahwa setelah pisaunya masuk ke bagian kiri perut Muhdi, seketika itu pula langsung ditariknya ke atas. Cara tusukan yang demikian, bukan hanya lambung kiri yang robek, ulu hatinya ikut menjadi sasaran. Akibat tusukan pisau itu Muhdi langsung tersungkur tanpa sempat mengadakan perlawanan.

Selengkapnya, simak petikan wawancara dengan Juman berikut ini:

“Sematetti carok enggi gara-gara kaule ekenye tatangghe polana kaule tak mampu aberri’ de’eren ebekto kaule nanggha’ kopolan sep alias hadrah. Biasana lakar aberri’ de’eren, tape beremma pole kaule ta’ andi’ panapa se’ebegieh gebey ka’angka’. Je’ gun gara-garanah nga’ geneka sepas congoco kaule ta’ tarema kaule”. Atau “Yang membuat saya melakukan carok karena dicemooh atau diolok-olok oleh tetangga sebelah berhubung saya tidak bisa memberikan suguhan pada saat acara hadrah. Apa boleh dikata memang saya tidak mampu untuk memberikan suguhan. Hanya cuma gara-gara itu tetangga saya mencemooh, saya tidak terima”.¹³⁷

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas, dipahami bahwa setiap peristiwa carok yang terjadi selalu dilatarbelakangi oleh sebuah konflik. Meskipun konflik tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan berbeda (cemburu membawa mati, dicemooh, perebutan harta warisan dan salah paham), tetapi semuanya mengacu pada akar yang sama yaitu perasaan *malo* karena pelecahan harga diri. Untuk menebus atau memulihkan harga diri yang dilecehkan, mereka melakukan carok.

¹³⁷ Juman, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

Ali Qaimi memandang, perbuatan melukai perasaan tersebut merupakan salah satu dari bentuk-bentuk agresi, yaitu:

6. Melukai perasaan orang lain dengan lidahnya, memaki, menghina, dan melontarkan kata-kata kotor.
7. Menendang, mencabut, memukul atau melemparkan batu ke tubuh orang lain.
8. Melakukan penyiksaan dengan memukul dan melukai, menusuk dengan belati atau jarum ke tubuh orang lain.
9. Mencuri barang milik korban tanpa alasan yang kuat atau jelas, kecuali sekedar untuk membuat korban merasa sedih atau sibuk mencari-cari barangnya yang hilang.
10. Kabur dari rumah atau sekolah agar orang lain bingung dan sibuk mencarinya.¹³⁸

Menurut pandangan al-Qur'an, ada beberapa perilaku yang tergolong pada perilaku agresi, seperti menyakiti perasaan orang lain, memfitnah, memukul, membunuh, dan seterusnya. Agresi, dengan demikian, dilarang dalam ajaran Islam. Seseorang tidak boleh melukai perasaan orang lain karena sejatinya orang Islam adalah bersaudara. Sebagai seorang muslim juga tidak boleh memukul bahkan membunuh orang Islam lainnya tanpa ada sebab yang jelas. Barangsiapa yang melakukan perbuatan yang disebutkan tadi, pada hari kiamat dia akan diqishas di hadapan Allah. Sesuai dengan firman Allah:

¹³⁸ Ali, *Keluarga*, 69.

وَنَضْعُ الْمَوَازِينِ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ^ط وَإِنْ كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ^ط وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan,” (QS. al-Anbiya’: 47).

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Apakah kalian tahu, siapakah yang disebut dengan orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab: “Menurut kami, orang yang bangkrut adalah seseorang yang tidak memiliki Dirham dan perhiasan.” Beliau berkata: “Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah seseorang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) salat, puasa, dan zakat. Namun demikian, dia pernah mencaci orang ini dan memfitnah orang itu. Dia juga pernah memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) orang itu, dan memukul orang ini. Maka dia akan membayar yang ini dengan kebajikannya dan membayar yang itu dengan kebajikannya pula. Apabila semua kebajikannya telah habis, sedangkan kezhalimannya belum terlunasi, maka dia akan mengambil kejahatan mereka (yang teraniaya). Lalu dia akan memikul kejahatan itu di atas punggungnya. Selanjutnya, dia akan dilemparkan ke dalam neraka.”*¹³⁹

Menurut Dayakisni dan Hudaniah, bentuk-bentuk perilaku agresi adalah sebagai berikut:

¹³⁹ Lihat dalam *Shahih Muslim*, (4/1997), nomor hadis, 2581.

1. Menyerang fisik, seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi, dan merampas.
2. Menyerang suatu obyek, menyerang di sini dapat diartikan sebagai usaha menyerang benda mati atau binatang, misalnya, seorang anak marah dengan memukul kucing peliharaan sehingga kucing tersebut mati, yang diakibatkan oleh keinginannya yang tidak terpenuhi kemudian dilampiaskan.
3. Perilaku verbal atau simbolis, seperti mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain, seperti merampas benda milik orang lain.¹⁴⁰

Sebelum carok dilaksanakan, para pelakunya melakukan berbagai persiapan semisal mengasah senjata, *asekep* dan mencari tahu kapan waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan carok.

Berdasarkan keempat kasus carok yang diteliti, dua kasus dilakukan dengan cara *nyelep* (menyerah musuh dari arah belakang atau samping ketika musuh sedang lengah), sedangkan dua kasus carok yang lainnya dilakukan dengan cara *adu ade'* (berhadap-hadapan). Pada dasarnya, pelaku carok hanya mempunyai dua opsi pilihan ketika akan melakukan carok, yaitu dengan cara berhadap-hadapan dan dengan cara *nyelep*. Yang dimaksud berhadap-hadapan di sini adalah para pelaku carok saling melancarkan serangan dalam posisi saling berhadapan. Kedua pihak, dengan demikian, mempunyai kesempatan

¹⁴⁰ Tri, *Psikologi Sosial*, 214.

yang sama dalam hal melakukan serangan. Akibatnya, sangat mungkin kedua belah pihak sama-sama menderita luka parah atau bahkan keduanya mati. Adapun maksud dengan cara *nyelep* yaitu salah satu pelaku carok ketika melakukan carok dengan cara menyerang musuh dari belakang ketika musuh dalam keadaan lengah, maka yang menderita luka-luka parah atau mati adalah pihak yang diserang. Sebaliknya, pihak penyerang jarang sekali menderita luka-luka, apalagi mati.¹⁴¹

Sedangkan menurut Mohammad Fauzi, cara orang Madura melakukan carok terdapat empat bentuk. *Pertama*, dengan cara *nyelep*. *Nyelep* merupakan tindakan menyerang musuh dengan diam-diam atau sembunyi-sembunyi tanpa diketahui obyek yang akan diserang. Cara ini akan mempermudah seseorang untuk melukai bahkan membunuh korban. Namun dikalangan orang Madura sendiri cara ini dianggap pengecut dan tidak kesatria. *Kedua*, secara berhadapan. *Ketiga*, dengan cara *ngongghai*. Seseorang yang ingin melakukan carok maka orang tersebut secara jantan akan berkunjung ke rumah orang yang ingin dicarok kemudian menantangnya dan dicari kesepakatan kapan akan dilakukan carok. Dan yang *keempat*, *gu'teggu' sabbu'*. Pelaku carok, dalam cara ini saling memegang seutas tali pinggang dengan tangan kiri dan disaat yang sama tangan kanan mereka saling menganyunkan celuritnya.¹⁴² Apapun cara yang dilakukan, semua pelaku carok yang berhasil membunuh musuhnya menunjukkan perasaan lega, puas, dan bangga.

¹⁴¹ Latief, *Carok*, 200.

¹⁴² Mohammad Fauzi, *Carok*, www.petra.ac.id/puslit/journals/pdf.php, 27 Juli 2007.

Pelaksanaan carok bisa dibilang tergantung pada kapan harga diri seseorang (dalam hal ini orang Madura) merasa dilecehkan. Hal tersebut bisa secara spontan atau direncanakan sebelumnya, sehingga di saat harga diri seseorang dilecehkan maka pada saat itu pulalah carok dilaksanakan. Tidak ada istilah *baruy* (basi) untuk melakukan carok. Karena hal tersebut tergantung pada persiapan untuk melakukannya. Namun apabila berkaitan dengan masalah pelecehan perempuan biasanya carok sesegera mungkin dilakukan. Seperti kasus carok yang dialami oleh Rafi'ien diatas. Sebab apabila tidak segera dilakukan, apalagi lebih dari empat puluh hari, maka yang sering terjadi adalah ungkapan yang bermakna sindiran sinis terhadap orang yang bersangkutan oleh orang-orang yang mengetahui masalah tersebut.

Tidak ada ketentuan waktu dalam melakukan carok, apakah harus dilakukan pada waktu pagi, sore, siang, atau bahkan malam hari. Yang penting bagi pelaku carok, ketika melakukan carok diusahakan agar tidak diketahui oleh orang lain, atau setidaknya meminimalkan saksi. Minimnya para saksi dalam kejadian carok selain memang dikehendaki oleh pelaku carok, juga karena banyak orang yang tidak mau menjadi saksi.

Sedangkan alat atau senjata tajam yang dipergunakan ketika carok terdiri dari berbagai jenis, mulai yang berbentuk panjang (pedang, tombak, pisau, dan sejenisnya) seperti yang digunakan oleh Juman, sampai yang berbentuk melengkung (celurit) seperti yang digunakan oleh Rafi'ien. Senjata tajam, dalam praktiknya, jenis celurit yang paling sering digunakan. Celurit dianggap sangat efektif untuk membunuh musuh. Efektivitas sebuah celurit ditentukan,

pertama, karena bentuknya yang melengkung, seakan menggambarkan lengkungan tubuh seseorang. Jika celurit dibacokkan dengan bentuk seperti itu, maka hampir semua bagian badan celurit (yang tajam) dapat mengenai bagian tubuh yang dimaksudkan. Selanjutnya, orang yang membacok hanya memerlukan sedikit tambahan kekuatan untuk menarik celurit itu agar akibat bacokan semakin parah. Hampir semua pelaku carok selalu mengarahkan bacokan senjata tajamnya ke arah perut atau kepala, terutama leher, karena bagian-bagian tubuh ini dianggap sangat mudah untuk mematikan musuhnya.

Kedua, karena bentuknya seperti itu dan ukuran panjangnya melebihi rata-rata ukuran pisau maka penggunaan celurit untuk membacok musuh mempunyai banyak variasi. Bacokan dapat diarahkan secara horizontal, yaitu dari sisi samping kanan tubuh musuh, kemudian ditarik ke arah kanan, dan sebaliknya. Selain itu, juga bisa diarahkan secara vertikal, yaitu dari atas (bagian kepala) menuju bawah. Bahkan, jika dikehendaki, celurit bisa dibacokkan menurut garis diagonal badan musuh, yaitu dari arah pundak sebelah kiri atau kanan menyilang ke bawah melewati dada, dan akhirnya ke arah perut bagian bawah. Semua arahan itu jika benar-benar mengenai sasaran akan menyebabkan luka yang sangat parah, yang pada gilirannya orang yang dibacok akan mati seketika itu juga (atau paling tidak beberapa saat setelah itu).¹⁴³

Menurut salah satu budayawan Madura, Ibnu Hajar, celurit yang digunakan ketika melakukan carok mempunyai makna filosofi di mata orang

¹⁴³ Latief, *Carok*, 208.

Madura. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuknya yang seperti tanda tanya. Itu menunjukkan bahwa orang Madura selalu tidak puas terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kebiasaan orang Madura ketika membawa celurit selalu diletakkan di pinggang samping kiri, karena menurut orang Madura tradisi seperti itu sebagai upaya pembelaan harga diri laki-laki di Madura, dan sebagai pelengkap karena tulang rusuknya laki-laki kurang satu. Makanya orang Madura menggunakan celurit untuk melengkapi tulang rusuknya yang kurang satu. Celurit untuk membela istri, harta, dan tahta ketika diganggu orang lain, dan orang laki-laki Madura belum lengkap tanpa celurit.¹⁴⁴

Keempat kekerasan yang berujung pada kematian yang dilakukan oleh Rafi'ien, Rafik, Juman dan Zaini dikategorikan sebagai carok. Motif-motif yang menjadi faktor penyebab meretasnya carok sangat beragam dan bervariasi. Menurut Latief, kasus-kasus carok dan motifnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kasus-kasus carok yang bermotif gangguan terhadap istri, seperti kasus yang dialami oleh Rafi'ien
2. Kasus-kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri,¹⁴⁵ seperti yang dialami oleh Zaini, Juman dan Rafik.

Sedangkan kasus carok yang bermotif selain gangguan terhadap istri dikelompokkan menjadi tiga motif, misalnya, karena mempertahankan martabat, merebut harta warisan, membalas dendam kakak kandung.

¹⁴⁴ Ibnu Hajar, *Carok*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>, 27 Juli 2007.

¹⁴⁵ Latief, *Carok*, 91-92.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa motif-motif seseorang melakukan carok apabila istri mereka diganggu, harta mereka diganggu, dan apabila keinginan mereka untuk melaksanakan perintah agamanya diganggu. Diantara ketiga motif tersebut, tindakan mengganggu istrilah merupakan bentuk pelecehan harga diri yang paling menyakitkan hati bagi kaum laki-laki di Madura.

Mengenai tanggapan masyarakat terhadap carok, pada umumnya mereka tidak menyalahkan para pelaku yang membunuh lawan-lawannya, baik yang dilakukan dengan cara *nyelep* atau pun dengan cara berhadap-hadapan (*dep adapan*). Bahkan sebagian dari mereka merasa puas kalau korban yang terbunuh dalam peristiwa carok itu ternyata seorang *blater* (bajingan – pencuri). Seperti yang diakui oleh Rafik dalam petikan wawancara berikut ini: “Masyarakat bennya’ se adukung sengko’, malah asokkor polana sengko’ bisah mate’eh Saleman”. Atau “Tidak sedikit masyarakat yang mendukung saya, lebih dari itu mereka bersyukur karena saya bisa membunuh Saleman”.¹⁴⁶

Pernyataan Rafik di atas dibenarkan oleh Sudahli dalam petikan wawancara berikut ini:

“Alhamdulillah ka’ Rafik bisa mate’en Saleman. Karena Saleman seggut agabai kaonaran neng e disa dinna’. Kalaban matena Saleman samoga disa dinna’ bisa aman ban tentrem.” Atau, “Syukur Alhamdulillah Rafik telah berhasil membunuh Saleman. Karena dia selalu berbuat onar di desa ini (Kalebengan). Sepeninggalnya Saleman, saya berharap desa ini bisa kembali aman dan tentram.”¹⁴⁷

Pencurian, dalam pandangan masyarakat, ternyata jauh lebih buruk daripada pembunuhan semacam carok. Sedangkan carok justru memperoleh

¹⁴⁶ Rafik, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹⁴⁷ Sudahli, wawancara, Kalebengan, 8 Oktober 2008.

justifikasi dan legitimasi dari masyarakat secara sosial budaya. Karena itu wajar kalau ada ungkapan yang paling terkenal di Madura terkait dengan orang yang mencuri: *matodusen ana' potoh* (membuat malu atau aib keluarga dan anak cucu). Semua ini mengindikasikan bahwa carok tidak mempunyai relasi yang signifikan dengan fungsi dan peranan hukum formal. Hal ini juga diperkuat lagi dengan adanya simpati dari sebagian masyarakat terhadap carok yang dilakukan oleh Juman. Lebih jauh perhatikan petikan wawancara berikut ini:

“Oreng neser ka kaule anapa ma' tatangghena kaule tibi' se congoco pole congoco gelle' coma gara-gara nga' geneka”. Atau “Masyarakat banyak yang menaruh simpati kepada saya. Mereka heran kenapa tetangga saya yang mengolok-olok apalagi masalahnya cuma sepele”.¹⁴⁸

Pernyataan Juman di atas kemudian diperkuat lagi oleh rasa simpati dari Munir, salah seorang tetangganya dalam petikan wawancara berikut ini:

“Ongguna tak pantes Muhdi le nyale da' Juman karena masalah makanan. Apa pole Juman lakar oreng ta' andi'. Daddi pantes Juman ja' ngoso'a ka Muhdi kalaban kadaddiyan carok. Nomer duwa', Muhdi lakar bak bada sombunga panninga andik maen. Sahennga masyarakat dinna' bannyak se ta' seneng.” Atau, “Sungguh tidak etis Muhdi mengolok-olok Juman karena persoalan makanan. Apalagi Juman memang tergolong keluarga yang kurang mampu. Karena itu, wajar kalau kemudian Juman hilang kesabarannya dan kemudian melakukan carok dengan Muhdi. Selain itu, Muhdi memang sedikit sombong dan tinggi hati berhubung memiliki ilmu bela diri. Sehingga masyarakat di sini banyak yang tidak suka dengan pola dan tingkah laku Muhdi.”¹⁴⁹

Sedangkan respon dari masyarakat terkait dengan carok yang dilakukan oleh Zaini dengan Padli bernacn-macam. Sebagian ada yang mendukung sikap Zaini dan sebagian lagi ada yang menyesali carok yang terjadi antara

¹⁴⁸ Juman, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹⁴⁹ Munir, wawancara, Kalebengan, 8 Oktober 2008.

Zaini dengan Padli. Masyarakat menyesali carok yang terjadi antara Zaini dengan Padli karena keduanya tergolong masih saudara yang mestinya dalam setiap persoalan diselesaikan dengan kepala dingin dan musyawarah. Seperti yang dikemukakan oleh Mat Gani dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Minorot pamanggi kaula, masalah se ekaandi’ keluarga Zaini ta’ kosse sampe’ kadaddiyan carok. Ongguna permasalahan gella’ langkong sae manabi epamare kalaban cara se lebbih bagus, missal epon kalaban amosawarah kakaluargaan.” Atau, “Menurut pendapat saya, persoalan yang dihadapi oleh keluarga besar Zaini tidak harus berujung dengan carok. Sebenarnya, permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan cara yang lebih baik, semisal dengan cara kepala dingin dan musyawarah kekeluargaan.”¹⁵⁰

Berbeda dengan tanggapan masyarakat yang menyesali carok yang terjadi antara Zaini dengan Padli. Bagi masyarakat yang menyetujui penyelesaian permasalahan dengan cara carok menyatakan bahwa hal tersebut pantas dilakukan karena menyangkut harga diri yang dilecehkan. Artinya, untuk mempertahankan dan memulihkan harga diri dan martabat yang telah dilecehkan, cara carok merupakan sesuatu yang niscaya. Lebih jauh, kalau orang yang dilecehkan harga dirinya ternyata tidak sanggup meladeni ajakan carok dari orang yang telah menginjak-nginjak martabatnya, dia akan diklaim sebagai banci (*ta’ lake’*). Seperti yang ditegaskan oleh Saprawi dalam petikan wawancara berikut ini:

“Zaini pantes narema tantangan carok dari Padli. Karena Padli ta’ tao pola tengka se kodu e kaandi’ orang odi’ e dunnya. Ompama pas ta’ daddi acarok, orang jaktana ngoca’ ja’ Zaini reya bandhu. Daddi menorot sengko’, Zaini pantes acarok ban Padli se la korang ajar da’ ka taretana dibi’ kalaban arampasa tananah.” Atau, “Adalah pantas Zaini menerima tantangan carok dari Padli. Karena Padli telah membuang jauh-jauh tata nilai yang harus dipegang oleh manusia yang hidup di dunia. Kalau saja

¹⁵⁰ Mat Gani, wawancara, Kalebengan, 8 Oktober 2008.

Zaini tidak melayani carok yang diinginkan oleh Padli, pasti orang-orang akan menilai bahwa Zaini adalah banci. Jadi, menurut saya, Zaini memang sudah sewajarnya melayani ajakan carok dari Padli yang telah kurang ajar ingin merampas tanah warisan yang dimiliki oleh Zaini, saudaranya sendiri.”¹⁵¹

Senada dengan di atas, tanggapan positif juga terdapat pada carok yang terjadi antara Rafi'ien dengan Sattar. Masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep merespon positif terhadap peristiwa carok yang dialami Rafi'ien dengan Sattar yang berlatar belakang gangguan terhadap istri. Ada ungkapan yang paling terkenal di kalangan masyarakat Madura dalam kaitannya dengan permasalahan ini, yaitu: “Saya kawin dinikahkan oleh penghulu, disaksikan oleh banyak orang, serta dengan memenuhi praturan agama. Maka, siapa saja yang mengganggu istri saya, berarti menghina agama saya sekaligus menginjak-injak kepala saya.” Oleh karena itu, martabat dan kehormatan istri merupakan manifestasi dari martabat dan kehormatan suami. Sebagaimana diungkapkan oleh Sunahri dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Ompama eibaratagi ban tang bini pas bada oreng se aganggu, tantona sengo' bali'an nginoma dara. Mate sateya otaba gu'laggu' paggun ta' kera ekarjain. Mon polana nyaba tada' bellianna. Tape mon bini se eganggu oreng tantona paggun ta' kera burung se acarok. Nyaba daddi taroanna. Mangkana ja' bur lebur agangguan bebini' se laandi' lake, hahahaha. Sapa taoh oreng mi' tak tako' kabbi akadiya Rafi'ien.” Atau, “Umpama diibaratkan dengan istri saya yang diganggu oleh orang lain, tentu saja saya lebih suka untuk minum darah (baca: melakukan carok). Mati sekarang atau besok sama saja tidak akan dirayakan dengan pesta. Memang nyawa tidak ada stoknya, tetapi kalau istri yang diganggu maka carok merupakan sesuatu yang niscaya. Nyawa menjadi taruhannya. Karena itu jangan suka mengganggu perempuan yang sudah bersuami,

¹⁵¹ Saprawi, wawancara, Kalebengan, 8 Oktober 2008.

hahahaha. Karena tidak setiap orang adalah penakut seperti sosok yang bernama Rafi'ien.”¹⁵²

Beberapa tanggapan masyarakat yang telah dipaparkan di atas bisa dimengerti bahwa masyarakat merespon positif terhadap carok untuk hal-hal yang bersentuhan dengan pelecehan harga diri semisal gangguan terhadap istri. Hal tersebut mengingat bahwa untuk memulihkan harga diri yang telah diinjak-injak, dalam pandangan orang Madura khususnya di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, adalah dengan cara carok.

C. Alasan Masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Madura Memilih Carok Sebagai Jalan Penyelesaian Masalah

Tindakan pembunuhan yang diistilahkan dengan carok yang terjadi di masyarakat Madura ini sudah menjadi kebudayaan turun-temurun. Masyarakat Madura, khususnya di desa Kalebengan tindakan pembunuhan seperti carok tersebut merasa perlu dilakukan untuk membela atau mempertahankan harga diri dan kehormatan. Oleh karena itu, tindakan tersebut selain dibenarkan secara kultural juga mendapat persetujuan sosial. Faktor harga diri dan kehormatan lebih menentukan terhadap munculnya tindakan kekerasan dalam lingkungan masyarakat di desa ini (Kalebengan). Akibatnya, banyak dari masyarakat mencari penyelesaian di berbagai bidang kehidupan dengan cara melakukan tindakan kekerasan dengan sewenang-wenang tanpa menghormati hukum atau aturan yang ada.

¹⁵² Sunahri, wawancara, Kalebengan, 8 Oktober 2008.

Mengenai alasan masyarakat Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep memilih carok sebagai jalan alternatif penyelesaian masalah bisa dilihat dalam pemaparan berikut ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian pelaku carok menyatakan bahwa dia melakukan carok karena didasari oleh kebiasaan atau kebudayaan. Seagaimana hal tersebut diakui oleh Rafik dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Mon gi’ bisa epamare ngangguy cara kakaluargaan maka ngangguy cara jereya. Tape mon masalana ce’ sarana, ade’ pelean laen salaen acarok karena carok reya lakar daddi kabiasaan se bedeh neng e dinna.” Atau, “Kalau masalah tersebut masih bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, maka cara tersebut yang diterapkan. Tapi kalau masalah itu terlalu serius maka tidak ada pilihan lain selain carok. Karena carok merupakan kebiasaan yang ada di desa Kalebengan ini.”¹⁵³

Senada dengan pernyataan Rafik, Zaini juga menegaskan bahwa carok yang dilakukannya karena memang merupakan kebiasaan yang ada di Desa Kalebengan. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam petikan wawancaranya berikut ini:

*“Di samping karena kebiasaan, carok juga dipilih sebagai satu-satunya cara dalam menyelesaikan masalah oleh saudara saya.”*¹⁵⁴

Carok, dalam konteks ini, merupakan warisan dari budaya masa lalu. Istilah carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep masih berlangsung dan dipegang teguh oleh masyarakatnya hingga sekarang. Artinya, Rafik melakukan carok (dengan latar belakang salah paham), dengan

¹⁵³ Rafik, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

¹⁵⁴ Zaini, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

satu alasan yang cukup kuat terpahat, yaitu karena lingkungan di mana dia tinggal masih memegang teguh warisan masa lalu berupa carok.

Perbuatan (agresi) semacam itu dibenarkan oleh Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan bentuk dari interaksi dua arah yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral, dan lingkungan (*reciprocal determinism*).¹⁵⁵ Artinya, seseorang menentukan tingkah lakunya dengan mempengaruhi kekuatan lingkungan di satu sisi, tetapi di sisi lain dia juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan itu sendiri.

Ada juga alasan lain mengapa carok dilaksanakan selain karena kebiasaan, yaitu karena sistem atau pola kognisi seseorang. Seperti carok yang dilakukan oleh Juman dengan latar belakang diolok-olok. Lebih jauh, bisa dilihat dalam petikan wawancara berikut ini:

“Samangkén nga’ neka, tore pade pekker mon lokanah kole’ gi’ bisa etambein tape mon lokanah ate malarat sekerrengah”. Atau “Begini, coba kita bayangkan, kalau kulit yang terluka tentu saja ia bisa sembuh. Tetapi kalau hati yang terluka hanya bisa disembuhkan dengan carok”.¹⁵⁶

Pernyataan yang diungkapkan oleh Juman di atas mengajak kita untuk berpikir jernih bahwa kalau kulit yang terluka tentu saja ia bisa sembuh. Tetapi kalau hati yang terluka hanya bisa disembuhkan dengan carok. Artinya, bahwa pola kognisi, dalam konteks ini, merupakan salah satu faktor penentu dari tingkah laku seseorang. Karena itu wajar bila Bandura berkeyakinan bahwa manusia sebagai pribadi dapat mengatur dirinya (*self regulation*).

¹⁵⁵ Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik, (Buku Ajar UIN Malang), 21.

¹⁵⁶ Juman, wawancara, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

Karena kemampuan atau kecerdasan untuk berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan.¹⁵⁷

Perilaku agresi bisa juga timbul meski tanpa adanya penguat sekali pun. Karena menurut Bandura, penguat bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku seseorang. Namun begitu, Bandura juga mengakui tentang pentingnya penguat dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi, ataukah tidak. Seseorang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya (*beyond reinforcement*).¹⁵⁸ Sebagaimana hal ini terjadi dalam peristiwa carok yang dialami oleh Rafi'ien. Ketika diwawancara, Rafi'ien mengatakan:

“Duh mon ateh la panas, gik acaca’ah dukaleh. Pacarapat jareya. Cara laen de’remma pole salaenna cara enga’ jareya. Beli’ poteya tolang e tembang pote mata.” Atau “Karena hati saya sudah panas, maka carok adalah pilihannya. Tidak ada cara yang lain sebab lebih baik putih tulang daripada putih mata”.¹⁵⁹

Petikan wawancara di atas, tidak ditemukan ada indikasi yang menyatakan bahwa carok yang dilakukan oleh Rafi'ien adalah karena alasan penguatan, sehingga membuatnya tertarik untuk melakukan carok. Tetapi carok itu dilakukan karena tidak ada alasan lain, yang tentu saja setelah melakukan pengamatan sebelumnya. Penguatan eksternal dalam konteks wawancara di atas benar-benar tidak ada. Artinya, tingkah laku Rafi'ien (carok) ditentukan oleh antisipasi konsekuensi.

¹⁵⁷ *Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik*, (Buku Ajar UIN Malang), 21.

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ Rafi'ien, *wawancara*, Kalebengan, 6 Oktober 2008.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis dalam bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Carok adalah upaya saling membunuh yang dilakukan oleh orang laki-laki dengan menggunakan senjata tajam berupa celurit. Terjadinya carok di desa Kalebengan dilatarbelakangi oleh persoalan pelecehan harga diri, mempertahankan martabat, merebut harta warisan dan aksi balas dendam.
2. Alasan masyarakat di Desa Kalebengan memilih carok sebagai media penyelesaian masalah, sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, adalah karena *reciprocal determinism*, *beyond reinforcement*, dan *self-regulation/cognition*.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberkan sumbangan pemikiran berupa saran-saran kepada semua pihak guna meminimalisir terjadinya carok di Desa Kalebengan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya upaya semacam penyadaran terhadap para pelaku carok terutama di kawasan (baca: desa) yang rentan terhadap timbulnya tindak kekerasan ini. Yaitu upaya yang lebih mengedepankan dan mengutamakan pengekspresian

hasrat lewat budi bahasa ketika sedang berhadapan dengan konflik yang berujung pada pelecehan harga diri. Sehingga kemungkinan upaya perdamaian akan terbuka sangat luas.

2. Pada masyarakat Madura di kawasan pedesaan, khususnya orang-orang yang sangat potensial melakukan carok, perlu juga disadarkan bahwa carok bukan merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Masih ada sejumlah cara lain yang lebih bijak, misalnya dengan cara musyawarah dan kekeluargaan. Mengingat kondisi sosial yang ada di Madura masih kental dengan nilai-nilai kekeluargaan.
3. Perlu upaya revitalisasi untuk menegakkan kembali otoritas dan kewibawaan Negara, terutama dalam mengontrol sumber-sumber kekerasan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan sanksi hukum yang setimpal dengan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut untuk melindungi masyarakat dan untuk menegakkan keadilan.
4. Sedangkan yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh masyarakat Desa Kalebengan adalah membangun keyakinan dalam agamanya. Agar kekerasan semacam carok tidak sering terjadi perlu meningkatkan kembali pola keberagaman yang dimilikinya. Karena pada prinsipnya, proses beragama itu tidak pernah final, tetapi mesti ditingkatkan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Said. t.t.. *Kembalikan Maduraku*. t.t. <http://jalan.sutera.co.id/berita/html>. 27 Juli 2007.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. dkk.. t.t.. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carok, <http://id.wikipedia.org/wiki/carok>. 27 Juli 2007.
- Davidoff. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fromm, Erich. 2001. *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajar, Ibnu. t.t.. *Carok, Sarkasme Orang Madura*. <http://www.kaskus.us/showthread.php>., 27 Juli 2007.
- _____, t.t.. *Carok*, <http://www.kaskus.us/showthread.php>. 27 Juli 2007.
- Hasan, Muhammad Tholchah dkk.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian UNISMA Kerjasama dengan VISIPRESS.
- Helmi, Avin Fadilla dan Soedardjo. t.t.. *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*. <http://www.kaskus.us/showthread.php>. 27 Juli 2007.
- Jonge, Huub De. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: Mata Bangsa.
- Madura dalam Gelombang Reformasi*. <http://zkarnain.tripod.com/REFORM-1.HTM>., 27 Juli 2007.
- Marhaendrajana, Taufan. t.t.. *Penjelasan Mengenai Carok*. <http://www.mail-archive.com/itb@itb.ac.Id>. 27 Juli 2007.

- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munari, Muhammad. t.t.. <http://jalan.sutera.com>. 27 Juli 2007.
- Muthmainnah. 1998. *Jembatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pengantar Psikologi Kepribadian Non-Psikoanalitik*. Buku Ajar UIN Malang.
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya.
- Rahayu, In Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- _____. 2004. *Kekerasan dan Agresivitas*. Malang: Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman Fakultas Psikologi UIN Malang, Volume 1, Nomor 2, Juli 2004.
- Rais, Amien. *Madura Madinahnya Indonesia*. t.t.. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs.html>. 27 Juli 2007.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rok Carok Acarok*. Gatra: Rubrik Ragam, 13 November 2004.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawan, Edhi. t.t.. *Penelusuran Sejarah Sumenep Kuno*. Sumenep: Makalah Dalam Seminar Sehari Hari Jadi Sumenep.
- Singarimbun, Masri (ed). 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. 2004. *Membangun Peradaban Dengan Religiusitas Anti-Kekerasan*. Malang: Psikoislamika, Jurnal Psikologi dan Keislaman Fakultas Psikologi UIN Malang, Volume 1, Nomor 2, Juli 2004.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukimi, Mohammad Fauzi B.. t.t.. *Carok Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura*, www.petra.ac.id/puslit/journals/pdf.php. 27 Juli 2007.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wiyata, A. Latief. 2006. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Zenrif, M. Fauzan. 2001. *Perempuan dan Kekerasan: Memposisikan Konsep Kekerasan Perspektif Al-Qur'an*. Malang: El-Harakah, Majalah Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan STAIN Malang, Nomor 56, Tahun XXII, Januari-Maret 2001.

Lampiran 1

Transkrip Hasil Wawancara

Responden 1

Nama : Rafik P. Busani
Umur : 41 Tahun
Alamat : Dusun Biloros RT 2 RW 3 Kalebengan

Pertanyaan: “Apa yang Anda ketahui tentang carok?”.

Jawab: “*Enga’ reyah cong, carok reyah ekalakah oreng lake’ ngangguy sade’. Biasanah oreng acarok reyah esebebagi karenah peggel, maloh otabeh arebbu’ tana*”. Atau “Perkelahian yang dilakukan antar laki-laki dengan menggunakan senjata tajam celurit atas dasar dendam, pelecehan harga diri, dan perebutan tanah”.

Pertanyaan: “Yang Anda tahu, apakah masyarakat Kalebengan sering melakukan carok?”.

Jawab: “*Iyeh, seggut. Tapeh mon bedeh masalah. Enjek keyah mon tade’ masalah*”.

“Iya, sering. Namun begitu, carok tersebut terjadi karena ada permasalahan yang mendasarinya”.

Pertanyaan: “Apakah Anda pernah melakukan carok?”.

Jawab: “*Iyeh cong, tape perak sakalleyan*”.

“Iya, tapi hanya sekali”.

Pertanyaan: “Kapan Anda melakukan carok?”.

Jawab: “*Tao yeh, mon tak sala taon 1990an*”.

“Entahlah, saya lupa. Kalau tidak salah sekitar tahun 1990an”.

Pertanyaan: “Motif Anda melakukan carok?”.

Jawab: *“Caretana enga’ reya, lambe’ man Dullah reya kamalengan. Seeyarane ngeco’ anyamah Saleman. Saleman jereya bajingan dari Bun Bara’. E settong malem sengko’, man Dullah, ban na’kana’ selaen aronda kaangguy agajaga keamanan kampong reya. Akherra, sengko’ lako eamba’ mon Saleman polanah eyarane nolongin man Dullah. Sampe’ Saleman jareya lako nyoccoah sepat tatemmo ban sengko’. Tak langgeng, e settong malem, dalem kabadaan siap, sengko’ tatemmo ban Saleman. Ekanlah tatemmo, Saleman moter sekebbah amaksod nyoccoah kaade’ ka sengko’. Etembang sengko’ ecocco, tak bango’ sengko’ mentongah kaade’. Edalem kabede’en para’ mateah, sengko’ ngoca’ ka Saleman, “Man, ade’lah kuncina sapora la ebuang ka sagara”. Akherra Saleman epate’en mon sengko’”.*

“Dulu, Man Dullah pernah kecurian dan yang dicurigai adalah Saleman. Di desa tempat asalnya, Bun Barat, Saleman terkenal sebagai seorang bajingan (blater). Suatu malam, saya, Man Dullah dan teman-teman yang lain beronda untuk menjaga keamanan desa ini. Akhirnya, saya selalu diancam untuk dibunuh oleh Saleman karena saya diduga ikut campur (menolong) pihak Man Dullah. Karena kesabaran saya sudah habis, dalam keadaan sama-sama siap, akhirnya saya melayani keinginan Saleman – carok. Saleman memutar celuritnya bermaksud menyabet lebih dahulu namun saya pukul dia dengan tongkat. Kemudian Saleman tidak berdaya dan limbung. Daripada harus saya, lebih baik dia yang mati duluan. Akhirnya, dalam keadaan tidak berdaya, saya berkata: “Man, saat ini tidak ada ampun lagi untukmu. Karena kunci pintu maaf sudah saya buang ke tengah lautan”. Tamatlah riwayat hidup Saleman”.

Pertanyaan: “Tanggapan masyarakat terhadap Anda karena pernah melakukan carok?”.

Jawab: *“Masyarakat aennya’ se adukung sengko’, malah asokkor polana sengko’ bisah mate’eh Saleman”.*

“Tidak sedikit masyarakat yang mendukung saya, lebih dari itu mereka bersyukur karena saya bisa membunuh Saleman”.

Pertanyaan: “Apakah Anda pernah dikenai sanksi hukum karena carok?”.

Jawab: “*Iye, saabittah pettong taon*”.

“Ya, selama tujuh tahun”.

Pertanyaan: “Apakah saudara Anda pernah melakukan carok?”.

Jawab: “*Enje’ tade*”.

“Tidak ada”.

Pertanyaan: “Kenapa Anda memilih carok untuk menyelesaikan masalah?”

Jawab: “*Mon gi’ bisa epamare ngangguy cara kakaluargaan maka ngangguy cara jereya. Tape mon masalana ce’ sarana, ade’ pelean laen salaen acarok karena carok reya lakar daddi kabiasaan se bedeh neng e dinna*”.

“Kalau masalah tersebut masih bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan, maka cara tersebut yang diterapkan. Tapi kalau masalah itu terlalu serius maka tidak ada pilihan lain selain carok. Karena carok merupakan kebiasaan yang ada di desa Kalebengan ini”.

Pertanyaan: “Bagaimana karakter atau sifat masyarakat Kalebengan?”

Jawab: “*Aslina jet lakar sar-kasar. Ta’ la’ nyala’ah, tapeh je’ la salaeh*”.

“Sifat aslinya memang tergolong kasar. Tetapi masyarakat di sini tidak suka mengganggu orang lain, sebaliknya jangan sekali-kali mengganggu mereka”.

Pertanyaan: “Bagaimana pelaksanaan carok yang Anda lakukan?”

Jawab: “*Carana kalaben dep-adepan otabe addu ade*”.

“Dengan cara berhadap-hadapan”.

Keterangan: Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2008 di Kalebengan

Lampiran 3

Transkrip Hasil Wawancara

Responden 2

Nama : Rafi'ien
Umur : 38 Tahun
Alamat : Dusun Biloros RT 3 RW 3 Kalebengan

Pertanyaan: “Apa yang Anda ketahui tentang carok?”.

Jawab: “*Mon sataona sengko', carok reya mate'en oreng*”.

“Menurut pendapat saya, carok adalah membunuh orang”.

Pertanyaan: “Yang Anda tahu, apakah masyarakat Kalebengan sering melakukan carok?”.

Jawab: “*Ekoca'ah seggut de'remma, tak ekoca'ah seggut ye de'remma. Masalah, mon persoalanah cek saranah tak kerah buruh se paggun acarok*”. Atau “Dikatakan sering *terjadi* carok ya sering, tidak dikatakan sering ya tidak sering. Persoalannya, ketika masalah yang ada tergolong rumit, pasti akan berujung dengan sebuah perkelahian yang disebut carok”.

Pertanyaan: “Apakah Anda pernah melakukan carok?”.

Jawab: “*Iye, sengko' kadeddiyen sakalean*”.

“Iya, kejadian itu hanya sekali”.

Pertanyaan: “Kapan Anda melakukan carok?”

Jawab: “*Rakera ka sateya la olle pettong taonan. Ja' reng tang ana' gi' ta' lahir*”.

“Kira-kira kejadiannya sampai sekarang sudah 7 tahunan. Waktu itu anak saya masih belum lahir”

Pertanyaan: “Motif Anda melakukan carok?”

Jawab: “*Sengko’ acarok polana tang bini eganggu mo Sattar. Ongguna sengko’ la lambe’ se ding-ngeding masalah reya. Coma ban sengko’ ta’ etanggebbih. Aduh, mak bid-abid kabere jareya sajen santa’ ekaeding tang kopeng. Ban sengko’ esalediki sampe’ ka Sattar, tape Sattar tak ngakoni kalakowanna. Karana sengko’ olle bukte se koat, iye areyah pernah nangaleh dibi’ tang binih wa’duwa’an ban Sattar e settong tempat, ja’ sengko’ ateh panas, ta’ tarema pas akherah daddi carok. Mulana engkok dateng dari acara kenduren, teros neng e roma tang bini tada’. Etanya’agi ka gatatangga tadak setaoah. Akherah esare ka tempat se peseppeh. Sebab engko’ ate curiga ban yakin tang bini bada jadiya. Ta’ dumadiyan, Sattar ban tang bini la temmo wa’duwaan selingkuh neng jadiya.*” Atau “Saya melakukan carok karena istri saya diganggu oleh Sattar. Sebenarnya kabar tentang ini telah lama saya ketahui tetapi saya belum sepenuhnya percaya. Lama-kelamaan berita ini semakin santer terdengar di telinga saya. Akhirnya, saya mencari tahu tentang kebenaran kabar ini sampai ke Sattar sendiri tetapi dia tidak mengakui perbuatannya. Karena saya mendapatkan bukti yang kuat yaitu telah melihat Sattar berduaan dengan istri saya di sebuah tempat, hati saya panas, tidak terima dan carok pun tidak bisa dielakkan lagi. Awalnya, saya baru pulang dari acara *kenduren*. Sepulangnya dari *kenduren*, saya tidak mendapati istrinya berada di rumah. Saya cari tahu kepada tetangga sebelah tetapi mereka tidak ada yang mengetahui keberadaan istri saya. Kemudian saya mencarinya di tempat-tempat yang sunyi dan sepi. Dalam hati tersimpan perasaan curiga, jangan-jangan istri saya sedang berduaan dengan Sattar di sana. Dan ternyata benar, Sattar dan istri saya didapati sedang bercinta di tempat tersebut.”

Pertanyaan: “Tanggapan masyarakat terhadap Anda karena pernah melakukan carok?”

Jawab: “*Ade’ pa-apah reya, sengko’ ta’ pernah ngeding oreng atabenta masalah reyah*”.

“Tidak tanggapan apapun dari masyarakat karena saya tidak pernah mendengar mereka membicarakan masalah ini”.

Pertanyaan: “Apakah Anda pernah dikenai sanksi hukum karena carok?”.

Jawab: “*Sengko’ addunah eyokom, tape alhamdulillah gun coma e proses maloloh e kapolisian*”.

“Mestinya saya dipenjara, tetapi alhamdulillah cuma diproses di kepolisian”.

Pertanyaan: “Apakah saudara Anda pernah melakukan carok?”.

Jawab: “*Tade*”.

“Tidak ada”.

Pertanyaan: “Kenapa Anda memilih carok untuk menyelesaikan masalah?”.

Jawab: “*Duh mon ateh la panas, gik acaca’ah dukaleh. Pacarapat jareya. Cara laen de’remma pole salaenna cara enga’ jareya. Beli’ poteya tolang e tembang pote mata*”.

“Karena hati saya sudah panas, maka carok adalah pilihannya. Tidak ada cara yang lain sebab lebih baik putih tulang daripada putih mata”.

Pertanyaan: “Bagaimana karakter atau sifat masyarakat Kalebengan?”.

Jawab: “*Tao ye, rassana sifattah oreng dinna’ sar-kasar. Ya, panassah are pole reh se madaddi enga’ jareyah*”.

“Tidak tahu ya. Sepertinya sifat orang-orang disini memang kasar. Boleh jadi karena panasnya matahari ini yang menjadikan mereka memiliki karakter kasar”.

Pertanyaan: “Bagaimana pelaksanaan carok yang Anda lakukan?”.

Jawab: “*e baktonah sengko’ nangale Sattar wa’duwa’an ban tang bini, langsung ekentare tak usah bannyak caca, e tatta’ mon sengko*”.

“Pada waktu saya melihat Sattar berduaan dengan istri saya, ketika itu pula dan tanpa banyak bicara saya membunuh Sattar”.

Keterangan: Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2008 di Kalebengan



Lampiran 5

Transkrip Hasil Wawancara

Responden 3

Nama : Moh. Zaini
Umur : 30 Tahun
Alamat : Dusun Biloros RT 3 RW 3 Kalebengan

Pertanyaan: “Apa yang Anda ketahui tentang carok?”.

Jawab: “*Carok itu upaya saling membunuh satu lawan satu yang pelakunya adalah laki-laki. Biasanya terjadi karena ada sebab*”.

Pertanyaan: “Yang Anda tahu, apakah masyarakat Kalebengan sering melakukan carok?”.

Jawab: “*Ya. Karena masyarakat di tempat saya tinggal saat ini emosinya cepat memuncak*”.

Pertanyaan: “Apakah Anda pernah melakukan carok?”.

Jawab: “*Ya pernah*”.

Pertanyaan: “Kapan Anda melakukan carok?”

Jawab: “*Carok yang saya lakukan baru kemarin sekitar bulan Januari 2008*”.

Pertanyaan: “Motif Anda melakukan carok?”

Jawab: “*Saya melakukan carok karena masalah tanah. Dulu, sebelum orang tua saya meninggal, beliau berwasiat yang isinya tentang pembagian harta warisan tanah. Setelah dibagi rata, salah satu saudara saya kurang puas dengan pembagian tersebut. Awalnya, saudara saya tidak terlalu membesar-besarkan masalah itu. Namun, entah kenapa saudara saya itu ingin merebut harta warisan milik saya. Karena saya menolaknya, saudara saya tidak terima. Awalnya sih cuma sekedar adu mulut, tetapi akhirnya terjadilah carok.*”

Pertanyaan: “Tanggapan masyarakat terhadap Anda karena pernah melakukan carok?”.

Jawab: *“Sebagian dari mereka ada yang menyesalkan kejadian tersebut. Tetapi ada juga yang mendukung saya melawan kehendak saudara saya”*.

Pertanyaan: *“Apakah Anda pernah dikenai sanksi hukum karena carok?”*.

Jawab: *“Tidak, karena ini kan cuma masalah keluarga”*.

Pertanyaan: *“Apakah saudara Anda pernah melakukan carok?”*.

Jawab: *“Ya, dengan saya”*.

Pertanyaan: *“Kenapa Anda memilih carok untuk menyelesaikan masalah?”*.

Jawab: *“Di samping karena kebiasaan, carok juga dipilih sebagai satu-satunya cara dalam menyelesaikan masalah oleh saudara saya”*.

Pertanyaan: *“Bagaimana karakter atau sifat masyarakat Kalebengan?”*.

Jawab: *“Karakter masyarakat Kalebengan memang tergolong cepat emosi. Sehingga wajar apabila carok sering terjadi”*.

Pertanyaan: *“Bagaimana pelaksanaan carok yang Anda lakukan?”*.

Jawab: *“Dengan cara berhadap-hadapan satu lawan satu dengan menggunakan celurit”*.

Keterangan: Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2008 di Kalebengan



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN RUBARU
KEPALA DESA KALEBENGAN

Jalan Batu Ko'ong Biloros HP. 081 803003359

KALEBENGAN Kode Pos:69456

**GAMBARAN UMUM
DESA/KELURAHAN DESA KALEBENGAN**

A. SEJARAH DESA KALEBENGAN

B. VISI DAN MISI

Visi Desa Kalebengan

Menciptakan masyarakat yang kreatif, dinamis, dan sejahtera serta memiliki dedikasi yang tinggi untuk menjadikan Desa Kalebengan sebagai desa produktif dan memiliki masyarakat yang hidup makmur, aman, dan sentosa sesuai dengan harapan dan cita-cita rakyat Desa Kalebengan.

Misi Desa Kalebengan

1. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengelola pembangunan desa sebaik mungkin dengan memanfaatkan potensi yang ada agar tercipta akses pembangunan yang berdaya guna demi kebutuhan masyarakat.
2. Memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk memfasilitasi, merencanakan, dan mengelola kegiatan pembangunan partisipatif yang berkaitan dengan pemberdayaan pembangunan.
3. Mewujudkan pelaksanaan prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, kegotong-royongan sesuai dengan tradisi dan adat istiadat.

C. LETAK GEOGRAFIS

Desa Kalebengan terletak di sebelah selatan Kecamatan Rubaru dengan luas wilayah \pm 307.480 Ha. Jarak ke Ibukota Kabupaten Sumenep \pm 18 km, dengan jarak tempuh sekitar setengah jam perjalanan.

Batas Desa

Sebelah Timur Daya : wilayah Kecamatan Dasuk

Sebelah Barat Daya : wilayah Kecamatan Ambunten

Sebelah Selatan : wilayah Kecamatan Rubaru

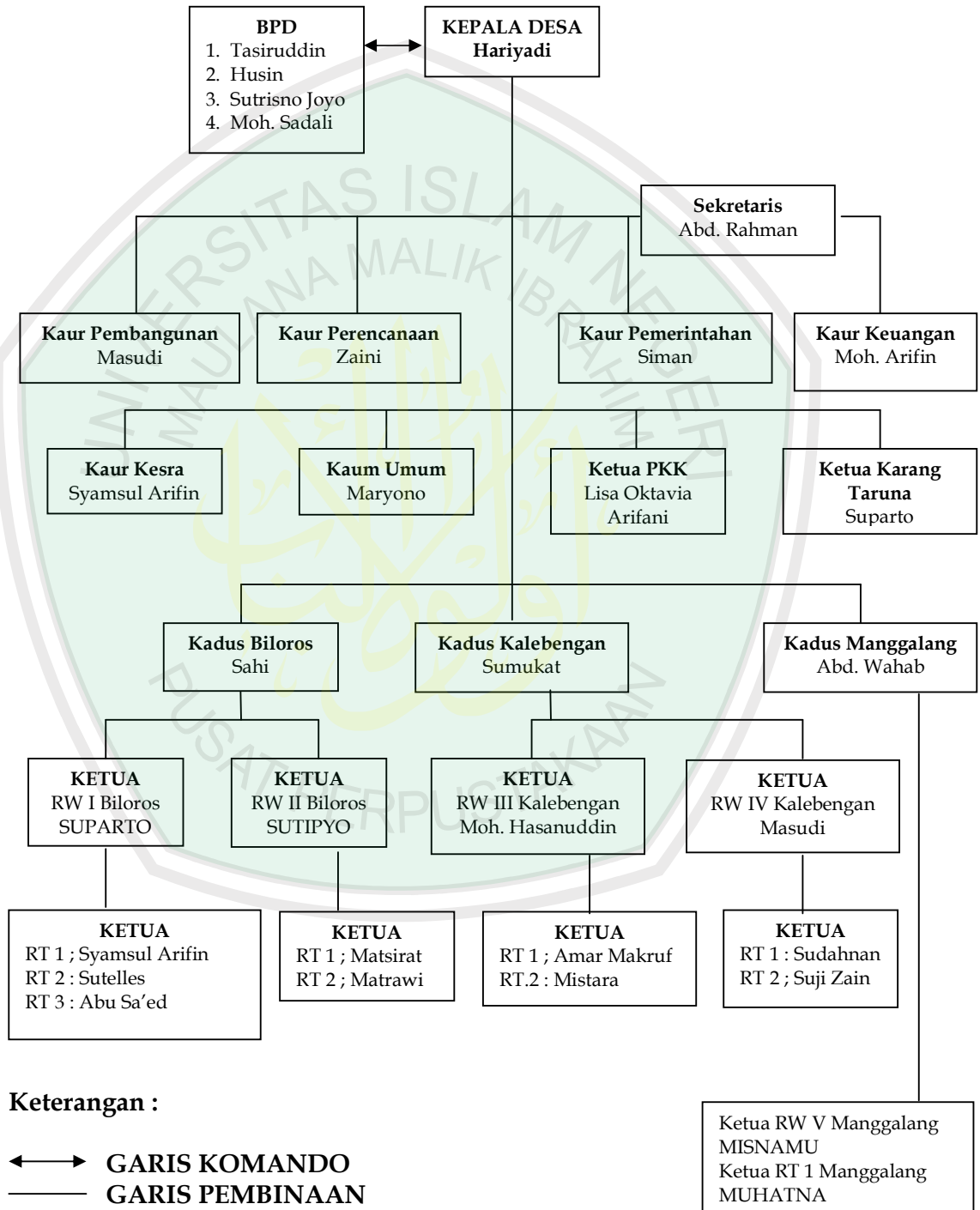
Sebelah Timur : Desa Bun Barat

Sebelah Timur Laut : Desa Karang Nangka



D. STRUKTUR ORGANISASI

Struktur Organisasi Kelembagaan Pemerintahan Desa Kalebengan



E. KEPENDUDUKAN

**JUMLAH PENDUDUK
MENURUT GOLONGAN USIA DAN JENIS KELAMIN**

| NO | GOLONGAN UMUR | JENIS KELAMIN | | JUMLAH |
|----|-----------------|---------------|------------|-------------|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | |
| 1 | 0 bulan - 12 | 14 | 16 | 30 |
| 2 | bulan | 47 | 51 | 98 |
| 3 | 13 bulan - 4 | 53 | 56 | 109 |
| 4 | tahun | 58 | 62 | 120 |
| 5 | 5 tahun - 6 | 89 | 93 | 182 |
| 6 | tahun | 55 | 59 | 114 |
| 7 | 7 tahun - 12 | 59 | 60 | 119 |
| 8 | tahun | 55 | 57 | 112 |
| 9 | 13 tahun - 15 | 61 | 65 | 126 |
| 10 | tahun | 52 | 53 | 105 |
| 11 | 16 tahun - 18 | 50 | 51 | 101 |
| 12 | tahun | 56 | 57 | 113 |
| 13 | 19 tahun - 25 | 55 | 53 | 108 |
| | tahun | | | |
| | 26 tahun - 35 | | | |
| | tahun | | | |
| | 36 tahun - 45 | | | |
| | tahun | | | |
| | 46 tahun - 50 | | | |
| | tahun | | | |
| | 51 tahun - 60 | | | |
| | tahun | | | |
| | 61 tahun - 75 | | | |
| | tahun | | | |
| | Diatas 75 tahun | | | |
| | JUMLAH | 704 | 733 | 1437 |

**JUMLAH PENDUDUK
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

| NO | TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH |
|----|---------------------------------|--------|
| 1 | Belum Sekolah | 389 |
| 2 | Usia 7 - 45 tahun tidak sekolah | 199 |
| 3 | Pernah sekolah SD tapi tidak | 179 |

| | | |
|---|--------------------|-----|
| | lulus | |
| 4 | Tamat SD sederajat | 175 |
| 5 | SLTP sederajat | 79 |
| 6 | SLTA sederajat | 31 |
| 7 | D2 | 9 |
| 8 | S1 | 12 |

F. KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI

a. Fasilitas Pemerintahan Desa

| NO | URAIAN | JUMLAH | KONDISI |
|----|--------------|--------|---------|
| 1 | Balai Desa | 1 | Baik |
| 2 | Mesin Ketik | 1 | Rusak |
| 3 | Almari Arsip | 1 | Baik |
| 4 | Meja panjang | 1 | Baik |
| 5 | Kursi | 20 | Pinjam |
| 6 | Kantor BPD | 1 | Pinjam |

b. Fasilitas Penunjang Pertanian

| NO | URAIAN | JUMLAH | KONDISI |
|----|-------------------|------------|---------|
| 1 | Saluran Primer | 4000 meter | Baik |
| 2 | Saluran Skunder | 6500 meter | Baik |
| 3 | Saluran Tersier | 1500 meter | Baik |
| 4 | Pintu pembagi Air | 6 Buah | Rusak |
| 5 | Bendungan | 2 Buah | Rusak |
| 6 | Sumber Air | 4 Buah | Baik |
| 7 | Sumur Gali | 64 Buah | Baik |

c. Mata Pencaharian Penduduk

| NO | URAIAN | JUMLAH | KETERANGAN |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Petani | 750 | |
| 2 | Buruh Tani | 95 | |
| 3 | Buruh Swasta | 25 | |
| 4 | PNS | 16 | |
| 5 | Guru Swasta | 24 | |
| 6 | Pedagang | 35 | |
| 7 | Tukang Kayu | 5 | |
| 8 | Tukang Bangunan | 30 | |
| 9 | Peternak | 11 | |
| 10 | Karyawan Swasta | 8 | |
| 11 | Montir/Bengkel | 3 | |
| 12 | Tenaga Medis | 5 | |

| | | | |
|----|------------------|----|--|
| 13 | Biro Jasa Angkut | 4 | |
| 14 | Pensiunan | 15 | |
| 15 | ABRI | 3 | |
| 16 | Pengrajin | 3 | |
| 17 | Penjahit | 4 | |
| 18 | Sopir | 6 | |

d. Potensi Ekonomi Desa

| NO | URAIAN | JUMLAH | PENGGUNA |
|----|---|---|--|
| 1 | Usaha Pertanian - Padi - Jagung - Sayur - Tembakau - Kacang-kacangan | 25 Ha 60 Ha 6 Ha 12 Ha 6 Ha | Perorangan Perorangan Perorangan Perorangan Perorangan |
| 2 | Usaha Perkebunan - Kelapa - Mente - Pisang | 2 Ha 1 Ha 1 Ha | Perorangan Perorangan Perorangan |
| 3 | Usaha Peternakan - Ayam - Sapi - Kambing - Bebek | 8 Unit 60 Unit 6 Unit 2 Unit | Perorangan Perorangan Perorangan Perorangan |
| 4 | Usaha Perdagangan - Pertokoan - Pracangan - Warung | 8 Unit 5 Unit 7 Unit | Perorangan Perorangan Perorangan |
| 5 | Industri Kerajinan | 2 Unit | Perorangan |
| 6 | Jasa Angkutan | 4 Unit | Perorangan |
| 7 | Nelayan | 4 Unit | Perorangan |
| 8 | Kelompok Simpan Pinjam | 25 Klp | Umum |

G. KONDISI FISIK DESA

a. Iklim

| No | Uraian | Satuan | Ket |
|----|--------------------------|---------|----------|
| 1 | Tinggi kelerengan/tempat | | |
| 2. | Curah hujan | | |
| 3 | Suhu rata-rata harian | 28 c | |
| 4 | Jumlah bulan hujan | 6 bulan | |
| 5 | Bentang wilayah | - | Berbukit |

b. Penggunaan Tanah

| No | Uraian | Luas |
|--------------------|-----------------------------------|-------------------|
| 1 | Tanah sawah | - |
| | 1. Sawah irigasi Tekhnis | 83.435 Ha |
| | 2. Sawah irigasi setengah tekhnis | 34.750 Ha |
| | 3. Sawah tadah hujan | |
| 2 | Tanah Kering | 146.345 Ha |
| | 1. Tegal/ lading | 4.480 Ha |
| | 2. Pemukiman | |
| 3 | Tanah Fasilitas Umum | - |
| | 1. Tanah Kas Desa | 0.160 Ha |
| | 2. Lapangan | 0.315 Ha |
| | 3. Perkantoran Pemerintah | 37.815 Ha |
| | 4. Lain-lain | |
| J U M L A H | | 307.480 Ha |

c. Infrastruktur yang melintasi Desa

| NO | URAIAN | PANJANG | LEBAR | KONDISI |
|----|-----------------|------------|---------|---------|
| 1 | Sungai | 1500 meter | 7 meter | Baik |
| 2 | Jalan Kabupaten | 1000 meter | 5 meter | Baik |
| 3 | Jalan Desa | 2500 meter | 3 meter | Baik |

H. SUMBER DAYA ALAM

| NO | URAIAN | JUMLAH | PENGGUNA |
|----|--------|--------|----------|
| 1 | Sumber | 4 buah | Umum |

| | | | |
|---|-------------|---------|------------|
| 2 | Sumur Gali | 45 buah | Perorangan |
| 3 | Sumur Pompa | 6 buah | Perorangan |
| 4 | Pasir Urug | 25 Ha | Perorangan |
| 5 | Batu Gunung | 5 Ha | Perorangan |

I. SARANA DAN PRASANA

a. Pendidikan

| NO | URAIAN | JUMLAH | PENGGUNA |
|----|------------------|--------|----------|
| 1 | TK/RA | 1 buah | Umum |
| 2 | SDN/MI | 1 buah | Umum |
| 3 | SMP/MTS | 1 buah | Umum |
| 4 | SMA/Aliyah | 1 buah | Umum |
| 5 | Pondok Pesantren | 1 buah | Umum |

b. Kesehatan

| NO | URAIAN | JUMLAH | PENGGUNA |
|----|-----------|--------|----------|
| 1 | Puskesmas | 1 buah | Umum |
| 2 | Posyandu | 1 buah | Umum |

c. Peribadatan

| NO | URAIAN | JUMLAH | PENGGUNA |
|----|----------|--------|----------|
| 1 | Masjid | 1 buah | Umum |
| 2 | Musholla | 8 buah | Umum |

d. Jalan

| NO | URAIAN | JUMLAH | PENGGUNA |
|----|-------------------|--------|----------|
| 1 | Jalan Aspal | 7 km | Umum |
| 2 | Jalan Makadam | 2 km | Umum |
| 3 | Jalan Tanah | 1.5 km | Umum |
| 4 | Jalan Rabat Beton | 400 m | Umum |

Kalebengan, 15 Mei
2006
Kepala Desa
Kalebengan,

Hariyadi



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Telepon/Faksimile +62341-558916 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

Nama : Moh. Tsabit
NIM : 02110231
Fak/Jur : Psikologi/ Psikologi
Dosen Pembimbing : M. Lutfi Mustofa, M.Ag
Judul Skripsi : Perilaku Agresi Masyarakat Madura
(Studi Fenomenologi Tentang Carok di Desa Kalebengan
Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep)

| NO | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|------------------|---------------------------------|--------------|
| 1 | 19 Nopember 2007 | Seminar Proposal | 1. |
| 2 | 15 Januari 2008 | Pengajuan BAB I | 2. |
| 3 | 30 Januari 2008 | Revisi BAB I | 3. |
| 4 | 21 Pebruari 2008 | ACC BAB I | 4. |
| 5 | 15 Oktober 2008 | Pengajuan BAB I. II. III, IV, V | 5. |
| 6 | 15 Oktober 2008 | Revisi BAB I. II. III, IV, V | 6. |
| 7 | 16 Oktober 2008 | ACC Keseluruhan | 7. |

Malang, 16 Oktober 2008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150206243